

**MANAJEMEN MUSALA DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK (STUDI  
MULTISITUS DI SMPN 1 PALANGKA RAYA,  
SMPN 2 PALANGKA RAYA, DAN  
SMPN 3 PALANGKA RAYA)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:**

**ELYAS DARMAWATI  
NIM 14013067**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
1438 H / 2016 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya Kalimantan Tengah, 73111  
Telpn (0536) 3226356 Fax. 3222105 Email: [iainpalangkaraya@kemenag.go.id](mailto:iainpalangkaraya@kemenag.go.id)  
Website: <http://iain-palangkaraya.ac.id>

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : Optimalisasi Manajemen Musala dalam  
Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik  
(Studi Multisitus di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2  
Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya)

Ditulis oleh : Elyas Darmawati

NIM : 14013067

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dapat disetujui untuk diajukan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN  
Palangka Raya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Pembimbing I,

Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.  
NIP 19630118 199103 1 002

Palangka Raya, Nopember 2016  
Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.  
NIP 19560203 199003 1 001

Mengetahui  
Kaprodi MPI,

Dr. H. Sardimi, M.Ag.  
NIP 19680108 199402 1 001



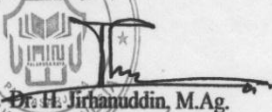
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya Kalimantan Tengah, 73111  
Telpun (0536) 3226356 Fax. 3222105 Email: [iaipalangka@kemenag.go.id](mailto:iaipalangka@kemenag.go.id)  
Website: <http://iaipalangka.ac.id>

**NOTA DINAS**

Judul Tesis : Optimalisasi Manajemen Musala dalam  
Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik  
(Studi Multisitus di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2  
Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya)  
Ditulis oleh : Elyas Darmawati  
NIM : 14013067  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Palangka Raya, Nopember 2016  
Direktur,  
  
Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag.  
NIP 19591009 198903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya Kalimantan Tengah, 73111  
Telpon (0536) 3226356 Fax. 3222105 Email: [iaipalankaraya@kemenag.go.id](mailto:iaipalankaraya@kemenag.go.id)  
Website: <http://iaipalankaraya.ac.id>

**PENGESAHAN**

Judul Tesis : Manajemen Musala dalam Mengembangkan  
Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Studi Multisitus  
di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya,  
dan SMPN 3 Palangka Raya)  
Ditulis oleh : Elyas Darmawati  
NIM : 14013067  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister pada  
Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya Program Studi Manajemen  
Pendidikan Islam (MPI).



Dr. H. Juhaimuddin, M.Ag.  
NIP. 19591009 198903 1 002

Palangka Raya, Nopember 2016  
Kaprodi MPI,

Dr. H. Sardimi, M.Ag.  
NIP. 19680108 199402 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya Kalimantan Tengah, 73111  
Telpon (0536) 3226356 Fax. 3222105 Email: [iaipalankaraya@kemenag.go.id](mailto:iaipalankaraya@kemenag.go.id)  
Website: <http://iaipalankaraya.ac.id>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang berjudul **MANAJEMEN MUSALA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK (STUDI MULTISITUS DI SMPN 1 PALANGKA RAYA, SMPN 2 PALANGKA RAYA, DAN SMPN 3 PALANGKA RAYA)** oleh Elyas Darmawati NIM 14013067 telah diujikan oleh Tim Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 17 Nopember 2016

Palangka Raya, Nopember 2016  
Tim Penguji,


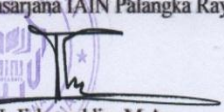
1. Dr. H. Sardimi, M.Ag.  
Ketua Sidang
2. Dr. Desi Erawati, M.Ag.  
Penguji Utama
3. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.  
Penguji
4. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.  
Sekretaris Sidang

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

  
Direktur  
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,  
  
Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag.  
NIP 19591009 198903 1 002

## ABSTRAK

Elyas Darmawati. 2016. Manajemen Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Studi Multisitus di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya). Magister Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Palangka Raya. Pembimbing (I) Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., (II) Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.

Musala sekolah seharusnya dapat berfungsi sebagaimana fungsi masjid (meskipun dalam skala yang lebih kecil). Saat ini musala dibangun di hampir setiap SMP di Kota Palangka Raya. Musala sekolah idealnya dapat bermanfaat bagi peserta didik, termasuk dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka melalui berbagai kegiatan musala. Model ideal pengelolaan musala diperlukan untuk penanganan musala dengan baik. Penelitian yang dilakukan di tiga sekolah besar di Palangka Raya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang berbagai model pengelolaan musala sekolah yang baik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengelolaan musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam? (3) Bagaimana konsep strategis pengelolaan musala ke depan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya?.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pengelolaan musala di SMP Negeri 1 Palangkaraya, SMP Negeri 2 Palangkaraya, dan SMP Negeri 3 Palangkaraya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam, (2) mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam mengelola musala tersebut, dan (3) merumuskan konsep strategis pengelolaan musala ke depan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif multisitus. Penggalan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan *audio visual recording*. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data situs individu dan analisis data lintas situs. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) pengelolaan musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sudah mengikuti pola manajemen namun masih jauh dari sempurna. (2) tantangan yang dihadapi secara garis besar meliputi bidang kepengurusan, program, kondisi fisik musala, dana, dan manajemen yang masih tradisional, dan (3) konsep strategis pengelolaan musala ke depan adalah mendorong musala menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam.

Istilah Kunci: pengelolaan musala, kecerdasan emosional.



## ABSTRACT

Elyas Darmawati. 2016. *Musala* Management in Developing Emotional Intelligence of Students (multi-site studies at SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, and SMPN 3 Palangka Raya). Master of Islamic Education Management, IAIN Palangka Raya. Supervisor (I) Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., (II) Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.

*Musala* school should be able to function as a function of the mosque (although in a smaller scale). This time *musala* built in almost every junior high school in the city of Palangka Raya. *Musala* school can ideally be useful for learners, including in developing their emotional intelligence through various activities *musala*. Ideal model of management is required for handling *musala* well. Research conducted in three major schools in Palangka Raya is expected to gain an overview of the various models of good *musala* school management.

The problems of this study are (1) How are *musala* management in SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, and SMP Negeri 3 Palangka Raya in developing emotional intelligence of muslim students? (2) What are the challenges faced in managing *musala* in SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, and SMP Negeri 3 Palangka Raya in developing emotional intelligence of muslim students? (3) How can the strategic concept *musala* management to advance the development of emotional intelligence of muslim students in SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, and SMP Negeri 3 Palangka Raya?.

This study aims to (1) describe the management of *musala* in SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, and SMP Negeri 3 Palangka Raya in developing emotional intelligence of muslim students, (2) describe the challenges faced in managing *musala*, and (3 ) formulate strategic concept *musala* management to advance the development of emotional intelligence of muslim students.

This research is a qualitative descriptive field with multi-site approach. Extracting data through interviews, observation, documentation, and audio-visual recording. Data analysis was performed in two stages, namely the individual site data analysis and data analysis across sites. Whereas examination of the validity of data include credibility, transferability, dependability, and confirmability.

Based on the results of the study concluded that (1) the function of the management of *musala* in SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, and SMP Negeri 3 Palangka Raya in developing emotional intelligence of students was implemented but unperfectly yet (2) the challenges faced by the line covering large areas of stewardship, program, physical condition *musala*, funding, and management are still traditional, and (3) the concept of strategic management is to push forward *musala* as a laboratory for Islamic Education.

Key Terms: *musala* management, emotional intelligence.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala karunia-Nya sehingga tesis dengan judul “Manajemen Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Studi Multisitus di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya)” dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada program pascasarjana IAIN Palangka Raya Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, S.H., M.H., atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi pascasarjana.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Dr. H. Jirhanuddin, M.Ag., atas segala fasilitas selama penulis menempuh studi pascasarjana.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Dr. H. Sardimi, M.Ag., atas segala perhatian dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi pascasarjana.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Sadiani, M.H., atas semua dorongan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing I Penulisan Tesis, Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., yang dengan sabar dan tak kenal bosan membimbing penulisan tesis ini halaman demi halaman.



6. Dosen Pembimbing II Penulisan Tesis, Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd., yang telah berkenan meluangkan waktu di antara kesibukan yang luar biasa padat untuk membimbing penulis menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag. yang sudah berkenan memberikan arahan dan motivasi pada saat ujian proposal tesis.
8. Dr. Syarifuddin, M.Ag. yang sudah berkenan memberikan banyak masukan pada saat ujian proposal tesis.
9. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu atas semua bantuan dan kebaikannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya dalam memotivasi para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum dalam mengelola musala di sekolah masing-masing. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik, saran, masukan, dan nasihat untuk penyempurnaan tesis ini. Sebelum dan sesudahnya penulis mengucapkan terima kasih.

Palangka Raya, Nopember 2016  
Penulis,

Elyas Darmawati  
NIM 14013067

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Manajemen Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Studi Multisitus di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya), adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung risiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Nopember 2016  
Yang Membuat Pernyataan,



  
ELYAS DARMAWATI  
NIM 14013067

## MOTTO

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ، بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ

(رواه البخاري و المسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

Sumber:

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*  
(Terjemah oleh Sholeh Bahannan dan Ghafur Saub, Jilid 1),  
Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008, h. 285.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah swt., kupersembahkan tesis ini untuk orang-orang yang kusayangi, yang telah mengisi hari-hariku dengan cerita kehidupan yang penuh makna.

1. Ayah tersayang Muhammad Sulaiman Dirgahayu dan ibu tercinta Siti Magdalena Khadijah atas doa yang tak pernah henti dan segala pengorbanan yang tak akan mampu terbalas.
2. Suamiku tercinta mas Munib yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Bapak dan Ibu guruku yang mula-mula memperkenalkan huruf dan angka sehingga kudapat membuka jendela dunia melalui membaca.
4. Anak-anakku Leda dan Syifa' atas doa-doa yang menyemangati.
5. Adik-adikku Daniel, Mel, dan Yeyen atas semua doa dan dukungannya untukku.

Semoga Allah senantiasa melindungi dan merahmati kita semua.

## LAMPIRAN

### PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

#### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	tā	t	-
ث	ṡā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	j	-
ح	ḥā	h	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Ṣim	s	-
ش	Syīm	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	ẓā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā	f	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā	y	-

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

## III. Tā marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

## IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

## V. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

#### VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

#### VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

#### IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

Sumber: repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18254/1/Appendix.pdf diunduh pada 20 Juni 2016.



## DAFTAR ISI

Persetujuan .....	i
Nota Dinas .....	ii
Pengesahan Tesis .....	iii
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Pernyataan Orisinalitas .....	ix
Motto .....	x
Persembahan .....	xi
Pedoman Transliterasi Arab Latin .....	xii
Daftar Isi .....	xv
Daftar Tabel .....	xvii
Daftar Singkatan .....	xviii
Daftar Lampiran .....	xix
 <b>BAB I</b>	 <b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	8
 <b>BAB II</b>	 <b>TINJAUAN PUSTAKA</b>
A. Deskripsi Konseptual	
1. Manajemen .....	10
2. Manajemen Strategik .....	19
3. Pengembangan Kecerdasan Emosional .....	21
4. Fungsi Masjid/ Musala .....	31
5. Tantangan dan Respon .....	34
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	36
 <b>BAB III</b>	 <b>METODE PENELITIAN</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
B. Latar Penelitian .....	41
C. Subjek dan Informan .....	42
D. Metode dan Prosedur Penelitian .....	43
E. Prosedur Analisis Data .....	53
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	57
 <b>BAB IV</b>	 <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
1. SMP Negeri 1 Palangka Raya .....	61
2. SMP Negeri 2 Palangka Raya .....	69

3. SMP Negeri 3 Palangka Raya .....	79
B. Penyajian Data	
1. Deskripsi Pengelolaan Musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam .....	88
2. Deskripsi Tantangan dalam Mengelola Musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam .....	122
3. Deskripsi Konsep Strategis Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya .....	129
C. Pembahasan dan Hasil Temuan	
1. Pembahasan	
a. Pengelolaan Musala .....	133
b. Tantangan Mengelola Musala .....	181
c. Konsep Strategis Pengelolaan Musala .....	193
2. Hasil Temuan .....	196
 BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	205
B. Rekomendasi .....	206

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Permasalahan Peserta Didik Berdasarkan Kategori Tahun 2014 dan 2015 di SMP Negeri 8 Palangkaraya	5
Tabel 2.1	Kompetensi Emosional dalam <i>The Five Domains of Goleman's EQ Model</i>	24
Tabel 2.2	Daftar Penelitian yang Relevan	39
Tabel 2.3	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya	40
Tabel 4.1	Profil SMP Negeri 1 Palangka Raya	62
Tabel 4.2	Data Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya	63
Tabel 4.3	Data Wakil Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya	63
Tabel 4.4	Data Keadaan Guru SMP Negeri 1 Palangka Raya	64
Tabel 4.5	Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 1 Palangka Raya	65
Tabel 4.6	Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Palangka Raya	65
Tabel 4.7	Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar SMP Negeri 1 Palangka Raya	66
Tabel 4.8	Data Siswa SMP Negeri 1 Palangka Raya menurut Agama	67
Tabel 4.9	Data Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Palangka Raya	67
Tabel 4.10	Data Musala SMP Negeri 1 Palangka Raya	68
Tabel 4.11	Profil SMP Negeri 2 Palangka Raya	71
Tabel 4.12	Data Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya	72
Tabel 4.13	Data Wakil Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya	72

Tabel 4.14	Data Keadaan Guru SMP Negeri 2 Palangka Raya	73
Tabel 4.15	Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 2 Palangka Raya	74
Tabel 4.16	Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Palangka Raya	74
Tabel 4.17	Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar SMP Negeri 2 Palangka Raya	75
Tabel 4.18	Data Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Palangka Raya menurut Agama	76
Tabel 4.19	Data Sarana/ Prasarana SMP Negeri 2 Palangka Raya	76
Tabel 4.20	Data Musala SMP Negeri 2 Palangka Raya	77
Tabel 4.21	Profil SMP Negeri 3 Palangka Raya	80
Tabel 4.22	Data Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya	81
Tabel 4.23	Data Wakil Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya	82
Tabel 4.24	Data Keadaan Guru SMP Negeri 3 Palangka Raya	83
Tabel 4.25	Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 3 Palangka Raya	83
Tabel 4.26	Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Palangka Raya	84
Tabel 4.27	Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar SMP Negeri 3 Palangka Raya	85
Tabel 4.28	Data Siswa SMP Negeri 3 Palangka Raya menurut Agama	85
Tabel 4.29	Data Sarana/ Prasarana SMP Negeri 3 Palangka Raya	86
Tabel 4.30	Data Musala SMP Negeri 3 Palangka Raya	87
Tabel 4.31	Pengelolaan Musala Nur Imtaq SMPN 1 Palangka Raya	146

Tabel 4.32	Pengelolaan Musala al-Murabbi SMPN 2 Palangka Raya	160
Tabel 4.33	Pengelolaan Musala Darul Ulum SMPN 3 Palangka Raya	178
Tabel 4.34	Tantangan Mengelola Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya	182
Tabel 4.35	Tabel Pemenuhan Kisi-Kisi Pengelolaan Musala	196
Tabel 4.36	Keterampilan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional yang Terdapat di Dalam Kegiatan Keagamaan di Musala SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya (Kisi-kisi dalam tabel disusun berdasarkan <a href="http://www.apa.org">www.apa.org</a> , <i>develop.pdf</i> .)	203

## DAFTAR SINGKATAN

IQ	: <i>Intellectual Quotient</i>
EQ	: <i>Emotional Quotient</i>
EI	: <i>Emotional Intelligence</i>
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMPN	: Sekolah Menengah Pertama Negeri
TU	: Tata Usaha
OSIS	: Organisasi Siswa Intra Sekolah
PHBI	: Panitia Hari Besar Islam
Rohis	: Rohani Islam
JTM	: Jam Tatap Muka
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
SK	: Surat Keputusan
Q.S.	: Alquran Surah
H.R.	: Hadis Riwayat

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penunjukan Pembimbing Tesis
2. Permohonan Izin Riset
3. Surat Izin Penelitian
4. Lembar Persetujuan Responden
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Pedoman Wawancara Responden
7. Pedoman Wawancara Informan Kepala Sekolah
8. Pedoman Wawancara Informan Peserta Didik
9. Catatan Wawancara Responden dan Informan SMP Negeri 1 Palangka Raya
10. Catatan Wawancara Responden dan Informan SMP Negeri 2 Palangka Raya
11. Catatan Wawancara Responden dan Informan SMP Negeri 3 Palangka Raya
12. Catatan Observasi Penelitian
13. Jadwal Pelajaran SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya
14. Proposal Dana Pawai Taaruf Oktober 2016 SMP Negeri 3 Palangka Raya
15. Laporan Pertanggungjawaban Pembangunan Sarana Ibadah SMP Negeri 3 Palangka Raya
16. SK Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya tentang Pengurus Majelis Taklim



17. SK Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya tentang Pengangkatan Guru dan TU yang Mendapat Formasi Tugas dalam Struktur Organisasi SMPN 2 Palangka Raya
18. SK Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya tentang Pembentukan Pengurus Rohis
19. SK Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya tentang Pembentukan Panitia Pembangunan Sarana Ibadah Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 alangka Raya
20. Catatan *Focus Group Interview*
21. Foto Penelitian
22. Data Pribadi

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tempat beribadah bagi umat Islam di Indonesia biasa dinamakan dengan istilah masjid. Selain masjid, ada pula beberapa nama bangunan serupa yang dikenal di daerah-daerah dengan sebutan langgar, surau, atau musala. Penamaan yang beragam ini dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain ukuran bangunan secara fisik dan fungsinya.

Semakin hari semakin banyak masjid dan tempat ibadah serupa dibangun. Pembangunan itu tidak hanya di lingkungan tempat tinggal tetapi juga di instansi pemerintah maupun swasta termasuk sekolah. Pembangunan tempat ibadah ini selain memudahkan umat Islam yang bekerja di instansi tersebut untuk bersujud<sup>1</sup> kepada Allah, juga memiliki beragam kemanfaatan lain.

Makhmud Syafe'i menyebutkan beberapa fungsi masjid menurut beberapa kurun waktu. Pada masa Rasulullah saw. masjid berfungsi sebagai tempat menyampaikan wahyu secara terbuka, selain juga sebagai tempat peribadatan umat Islam. Rasulullah saw. juga menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pada masa sahabat, fungsi masjid tidak banyak bergeser dari fungsinya pada masa Rasulullah saw. Hanya

---

<sup>1</sup> “Sujud” memiliki beberapa makna. Surah al-Baqarah [2]: 34 memaknai sujud sebagai penghormatan dan pengakuan keunggulan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Nabi Adam. Surah Thaha [20]: 70 memaknai sujud sebagai kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan dan pengakuan kepada keunggulan pihak lain, seperti sujudnya para ahli sihir Raja Fir'aun. Sedangkan Surah ar-Rahman [55]: 6 memaknai sujud sebagai tunduknya diri atas ketetapan Allah yang berhubungan dengan masalah takdir dan berlaku untuk seluruh alam, misalnya seperti sujudnya bintang-bintang dan pepohonan. (file.upi.edu, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*, diunduh pada 31 Desember 2014.)

saja, fungsi sosial masjid pada masa sahabat lebih luas dan berkembang. <sup>2</sup> fungsi masjid dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu fungsi keagamaan dan fungsi sosial.<sup>2</sup>

Selain gambaran di atas, masjid dan musala sekolah juga memiliki kemiripan fungsi baik secara keagamaan maupun fungsi secara sosial. Musala sekolah selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan peribadatan dalam arti sempit juga memiliki fungsi ibadah yang lebih luas. Fungsi ibadah yang dimaksud meliputi ibadah khusus (*maḥḍah*) dan ibadah umum (*gairu maḥḍah*). Ibadah khusus (*maḥḍah*) yang lazim dilaksanakan di musala sekolah antara lain bimbingan bersuci, bimbingan salat, pengumpulan dan penyaluran zakat, bimbingan ibadah puasa, bimbingan manasik haji, dan membaca Alquran. Sedangkan ibadah umum (*gairu maḥḍah*) antara lain pengajian, kegiatan Ramadan, kunjungan sosial, infak/ sedekah, pengembangan seni Islami, berbagai lomba keagamaan, dan peringatan hari-hari besar Islam.

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan di musala tersebut tidak hanya bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat penting sebagai kecakapan yang memungkinkan peserta didik menjadi pribadi yang sukses. Penelitian yang telah dilakukan oleh BarOn (1988), Mayer dan Salovey (1990), dan Goleman (1995) tentang kecerdasan emosional mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor kecerdasan intelektual semata tetapi juga oleh

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

kecerdasan emosional. Dalam penelitian tersebut dikemukakan pula b.....<sup>3</sup>  
kecerdasan intelektual hanya merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, sedangkan kecerdasan emosional memberikan andil lebih banyak bagi seseorang untuk sukses dalam hidupnya. Disebutkan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen bagi kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan emosional memiliki peran sebesar 80 persen.<sup>3</sup>

Mengingat hampir seluruh sekolah umum negeri maupun swasta sudah memiliki sarana peribadatan berupa musala ataupun masjid sekolah,<sup>4</sup> maka fenomena keberadaan musala ini tidak hanya dipandang sebagai suatu kelengkapan fisik dalam bidang sarana semata, tetapi juga memiliki misi yang diemban dalam membangun mental keberagamaan peserta didik dan sekaligus sebagai pusat dakwah di lingkungan sekolah yang pantas mendapat perhatian.

Berdasarkan observasi awal<sup>5</sup> di dua SMP besar di Kota Palangka Raya diperoleh gambaran bahwa keberadaan sarana musala di sekolah umum belum sebanding dengan adanya peningkatan kegiatan keagamaan yang mencolok. Musala lebih tampil sebagai pelengkap bagi kelengkapan bangunan fisik sekolah dan dikelola dengan seadanya.

Keberadaan musala dengan tampilan yang seadanya ini menimbulkan kekhawatiran bagi peneliti dan menggugah hati peneliti untuk melakukan penelitian tentang musala. Menilik kemanfaatan yang seharusnya dapat

---

<sup>3</sup> repository.usu.ac.id, *ruf-mei2006-2.pdf*, diunduh pada 19 Januari 2016.

<sup>4</sup> Terdapat 40 SMP di wilayah Kota Palangkaraya, terdiri dari 16 SMP negeri, 9 SMP satu atap, 2 SMP terbuka, dan 13 SMP swasta. Dari jumlah tersebut, setidaknya terdapat 23 SMP memiliki musala/ masjid. (Data dokumentasi Seksi Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Kota Palangkaraya Tahun 2016.)

<sup>5</sup> Observasi Kegiatan Keagamaan di Musala SMPN 1 Palangka Raya dan SMPN 2 Palangka Raya, 2 Pebruari 2016.

diberikan masjid untuk kepentingan umat, demikian juga seharusnya m  
Kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan musala sekolah seharusnya juga  
menyentuh sisi kecerdasan emosional peserta didik. Tidak berkembangnya  
kecerdasan emosional peserta didik secara memadai tidak dapat diabaikan  
begitu saja karena sedemikian besar andil kecerdasan emosional bagi  
keberhasilan seseorang. Tidak berkembangnya kecerdasan emosional peserta  
didik secara memadai dikhawatirkan dapat menjadi penyebab maraknya  
kenakalan peserta didik, di antaranya tidak masuk sekolah tanpa alasan yang  
benar, membolos, memalak, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu  
teman, putus sekolah, berbohong kepada orang tua dan guru, tawuran,  
terjerumus narkoba, *bullying*, bahkan bunuh diri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu SMP di Kota Palangka  
Raya diketahui bahwa dalam satu tahun pelajaran terdapat banyak peserta didik  
yang bermasalah di sekolah. Permasalahan yang dialami peserta didik tersebut  
dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan  
karir. Melalui dokumentasi dan wawancara dengan koordinator guru  
Bimbingan Konseling diketahui bahwa permasalahan yang dialami peserta  
didik nyaris seluruhnya yang berhubungan dengan masalah pribadi dan sosial.  
Sedangkan masalah belajar dan karir hampir menyentuh level nol persen atau  
bahkan nol persen. Berikut adalah tabel permasalahan yang dialami peserta  
didik sebagaimana data yang dimiliki oleh bagian Bimbingan Konseling SMP  
Negeri 8 Palangka Raya selama dua tahun berdasarkan kelompok masalah.

Tabel 1.1  
Data Permasalahan Peserta Didik Berdasarkan Kategori  
Tahun 2014 dan 2015 di SMP Negeri 8 Palangka Raya

No.	Kategori	2014		2015	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Pribadi	58	46,03	34	43,59
2	Sosial	57	45,24	35	44,87
3	Belajar	10	7,94	9	11,54
4	Karir	1	0,79	0	0
Jumlah		126	100	78	100

Sumber: Data Bidang Bimbingan Konseling SMP Negeri 8 Palangka Raya Tahun 2014 dan 2015<sup>6</sup>

Lebih lanjut jika data dari Koordinator Bimbingan Konseling SMPN 8 Palangka Raya tersebut dicermati, maka diketahui bahwa masalah pribadi yang dialami peserta didik meliputi pelanggaran tata tertib berupa membolos, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, berdusta, mengambil milik orang lain, merokok, menghirup lem *fox*, terlambat datang ke sekolah, merusak barang-barang milik sekolah, berdandan berlebihan ketika ke sekolah, bermain *handphone* saat belajar, dan tidak mengikuti upacara bendera. Masalah sosial yang dialami peserta didik misalnya berkelahi, memaksa teman memberikan uang sakunya, mengancam teman, mengganggu teman atau adik kelas, dan pacaran. Sedangkan masalah belajar misalnya tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan kesulitan membaca huruf latin dan angka. Sedangkan satu-satunya bimbingan karir terhadap peserta didik adalah ketika seorang peserta didik meminta nasehat dari guru BK untuk dapat memilih sekolah yang lebih tepat pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Dokumentasi dan wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling SMP Negeri 8 Palangka Raya di Palangka Raya, 26 Januari 2016.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Berbagai uraian tersebut itulah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan musala yang dilakukan oleh SMPN 1, 2, dan 3 Palangka Raya. Alasan pemilihan ketiga sekolah tersebut juga karena tiga sekolah tersebut merupakan sekolah favorit dengan kategori A dan A1, serta merupakan tiga SMP tertua di Kota Palangka Raya.

Melalui penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti akan berusaha menggali data-data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan, agar memperoleh model-model pengelolaan musala yang terdapat di tiga SMP tersebut secara menyeluruh, yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain yang ada di Kota Palangka Raya.

#### B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengelolaan musala sekolah. Sedangkan subfokus penelitiannya adalah beberapa fungsi pengelolaan musala, yaitu:

1. fungsi perencanaan;
2. fungsi pengorganisasian;
3. fungsi pengendalian dan pengawasan;
4. fungsi komunikasi.

#### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam?



2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam?
3. Bagaimana konsep strategis pengelolaan musala ke depan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pengelolaan musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam.
2. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam mengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam.
3. Merumuskan konsep strategis pengelolaan musala ke depan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya.

#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang mengembangkan penelitian dalam ranah serupa.
2. Kontribusi bagi pengembangan pendidikan, terutama pada praktik pengelolaan musala sekolah untuk meningkatkan kualitas kecerdasan emosional peserta didik.
3. Kontribusi bagi pengelola musala sekolah untuk merekonstruksi program keagamaan musala sekolah dan implementasinya dalam rangka mendukung peningkatan kecerdasan emosional peserta didik secara efektif dan efisien.

#### F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dengan format sebagaimana petunjuk penulisan tesis selingkung<sup>8</sup> yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan daftar pustaka serta lampiran.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, lembar logo, halaman judul, lembar persetujuan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, pedoman transliterasi Arab-Latin,<sup>9</sup> dan daftar tabel.

Bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup. Pada bab pertama/ pendahuluan diuraikan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Bab kedua/ tinjauan pustaka mengupas tentang deskripsi konseptual mengenai manajemen, manajemen strategik, pengembangan kecerdasan emosional, fungsi masjid/ musala, serta

---

<sup>8</sup> IAIN Palangkaraya, *Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Palangkaraya*, 2015, h. 31-38.

<sup>9</sup> Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/ 1987 dan No. 0543 b/ U/ 1987 tanggal 22 Januari 1988.

tentang tantangan dan respon. Pada bab kedua ini juga dimuat tentang beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Bab ketiga/ metode penelitian memuat tentang tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, subjek dan informan penelitian, metode dan prosedur penelitian, prosedur analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data. Bab keempat/ hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, serta pembahasan dan hasil temuan. Bab kelima/ penutup terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Bagian akhir dari format penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran. Daftar pustaka dalam penelitian ini meliputi cetak maupun pustaka *online*. Sedangkan lampiran meliputi pedoman dan catatan lapangan hasil observasi dan wawancara, serta beberapa dokumen pendukung berupa foto atau fotokopi dokumen.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Konseptual

#### 1. Manajemen

Manajemen di dalam Bahasa Arab disebut dengan nama **سِيَّاسَةٌ** yang berasal dari kata **سَاسَ - يَسُوسُ - سِيَّاسَةٌ** yang berarti manajemen atau administrasi<sup>10</sup> atau **إِدَارَةٌ** yang berasal dari kata **أَدَارَ - يُدِيرُ - إِدَارَةٌ** yang juga memiliki arti administrasi atau manajemen.<sup>11</sup> Di dalam Bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengatur atau mengelola. Dari kata kerja *to manage*, terbentuk kata benda *management* yang berarti pengaturan atau pengelolaan.<sup>12</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>13</sup>

Sementara itu pengertian manajemen menurut istilah banyak dikemukakan oleh para ahli. Stooner mengartikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup> J. Echols mengartikan manajemen sebagai proses mengurus,

---

<sup>10</sup> Tim Kashiko, *Kamus al-Munir Arab Indonesia*, Surabaya: 2000, h. 281.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 197.

<sup>12</sup> Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Surabaya: Dua Mitra, h. 222.

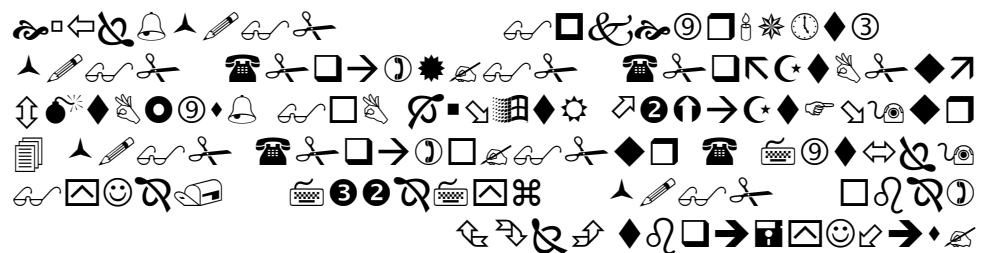
<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 870.

<sup>14</sup> [jurnal.stainkediri.ac.id](http://jurnal.stainkediri.ac.id) (160-615-1-PB.pdf), *Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Quran dan Hadis*, diunduh pada 18 Nopember 2016.

mengatur, melaksanakan, dan mengelola.<sup>15</sup> Berdasarkan beberapa pengertian manajemen tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Manajemen memerlukan suatu proses.
- b. Manajemen merupakan suatu usaha atau tindakan.
- c. Manajemen mengandung arti pembagian tanggung jawab.
- d. Manajemen memerlukan kerja sama.
- e. Manajemen melibatkan seluruh sumber daya.

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan rambu-rambu dalam hal manajemen sebagaimana tercantum di dalam Alquran Surah al-Hasyr ayat 18:



Artinya: “Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Hasyr [59]: 18)<sup>16</sup>

Ayat tersebut menekankan pentingnya membuat perencanaan di dalam kehidupan. Perencanaan menjadi sedemikian penting karena di dalam perencanaan terkandung beberapa hal yang menentukan proses-proses dalam manajemen. Beberapa hal penting tersebut adalah melalui perencanaan dapat diketahui pula tujuan yang ingin dicapai. Melalui

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Al-Hasyr [59]: 18.

perencanaan dapat diketahui program apa saja yang akan dilaksan<sup>12</sup>  
Melalui perencanaan diketahui pula sumber daya apa saja yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan. Dapat dikatakan bahwa perencanaan mencerminkan seluruh proses manajemen. Sedemikian penting sebuah perencanaan dalam kehidupan, sehingga Allah memberikan rambu-rambu tersebut melalui firman-Nya sebagaimana tersebut di atas.<sup>17</sup>

Seorang tokoh manajemen bernama Henri Fayol dalam bukunya yang berjudul *General and Industrial Management* mengemukakan teori bahwa di dalam proses manajemen terdapat lima elemen (*the five elements of management process*), yaitu:

a. *Planning*

*Planning* (perencanaan) didefinisikan oleh Henri Fayol sebagai “*a firm’s plan of action represented the result envisaged*”.<sup>18</sup> Dari definisi ini dapat dipahami bahwa perencanaan dalam sebuah organisasi/ lembaga merupakan rancangan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dan merupakan gambaran hasil yang ingin diraih. Dengan kata lain, tujuan organisasi/ lembaga tergambar secara operasional dalam rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh organisasi/ lembaga tersebut.

Henri Fayol menjelaskan bahwa tahap *planning* (perencanaan) harus berdasarkan pada pertimbangan:

---

<sup>17</sup> jurnal.stainkediri.ac.id (160-615-1-PB.pdf), *Konsep Manajemen ...*, diunduh pada 18 Nopember 2016.

<sup>18</sup> Daniel A. Wren (*The University of Oklahoma*) dan Arthur G. Bedeian (*Louisiana State University*), *The Evolution of Management Thought*, 2009, h. 221-222. (embanet.vo.llnwd.net, CMGT500\_w01\_Chapter10-1.pdf, diunduh pada 7 Nopember 2015.)

- 1) Sumber daya yang dimiliki oleh organisasi/ lembaga, meliputi bangunan/ gedung, peralatan yang dimiliki, pekerja, gerai-gerai penjualan, dan *public relation*.
- 2) Suasana kerja di mana setiap orang yang berada dalam lembaga/ organisasi merupakan bagian dari *participative management* (manajemen partisipatoris) sehingga setiap orang memberikan kontribusi aktif dan saling memberikan pengaruh positif sesuai kapasitas masing-masing.
- 3) Tren masa depan yang selalu harus diantisipasi.<sup>19</sup>

b. *Organizing*

Henri Fayol mendefinisikan *organizing* (pengorganisasian) sebagai “*providing a firm with everything it needed to achieve its objectives*”.<sup>20</sup> Dari definisi ini dapat dipahami bahwa *organizing* (pengorganisasian) dalam sebuah organisasi/ lembaga merupakan ketersediaannya seluruh yang diperlukan oleh organisasi/ lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tokoh-tokoh sesudah Henri Fayol kemudian membagi *organizing* (pengorganisasian) ke dalam dua fungsi terpisah, yaitu *material organization* dan *staffing/ human-resource management*.<sup>21</sup> *Material organization* meliputi pengorganisasian seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi/ lembaga selain sumber daya manusia.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 223.

<sup>21</sup> *Ibid.*



Sedangkan *staffing/ human-resource management* yang juga biasa disebut dengan *personnel management*, didefinisikan oleh sebuah lembaga pendidikan bernama *Arab British Academy for Higher Education (ABAHE)* sebagai “*a purposeful action aimed at enabling functional managers to apply and utilise the manpower available within enterprise, toward the optimal realisation of the set goals*”<sup>22</sup> yang dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan bertujuan yang dilakukan unsur pimpinan dalam hubungannya dalam hal pemanfaatan dan membekali sumber daya manusia yang ada dalam lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Edwin B. Flippo menjelaskan bahwa manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian karyawan demi mewujudkan tujuan perusahaan.<sup>23</sup>

Dari dua pengertian yang ditawarkan oleh para ahli tersebut dapat dipahami bahwa *staffing/ human-resource management* adalah rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan *manpower*<sup>24</sup> yang mengandung tujuan dan meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian

---

<sup>22</sup> [www.abahe.co.uk](http://www.abahe.co.uk), *The Objectives of Personnel Management.pdf*, diunduh pada 18 Juni 2015.

<sup>23</sup> [repository.widyatama.ac.id](http://repository.widyatama.ac.id), *Bab 2.pdf*, diunduh pada 18 Juni 2015.

<sup>24</sup> Manajemen mengatur enam hal/ rumus 6M oleh George R. Terry, yaitu *man, money, methods, material, machines, and market*. Unsur *man* inilah yang dimaksud dengan *manpower management*, yang kemudian menjadi *personnel management*. (mohammadwasil.dosen.narotama.ac.id, *Pengantar Manajemen.pdf*, diunduh pada 11 Juni 2015.)

karyawan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

c. *Commanding*

Henri Fayol memaknai tahap *commanding* sebagai “*to direct or to supervise*”<sup>25</sup> (memimpin atau mengarahkan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa *commanding* mengandung fungsi bimbingan dan supervisi dari seorang manajer sebagai pemimpin organisasi/ lembaga. Fayol menekankan bahwa setiap pemimpin organisasi/ lembaga seharusnya:

- 1) Benar-benar mengerti karyawannya.
- 2) Meminimalisir karyawan yang kurang terampil.
- 3) Mendorong kesepahaman antara organisasi/ lembaga dengan seluruh karyawannya.
- 4) Mampu menjadi contoh yang baik bagi yang lainnya.
- 5) Memberikan bantuan agar setiap upaya pencapaian tujuan lebih fokus.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Daniel A. Wren (*The University of Oklahoma*) dan Arthur G. Bedeian (*Louisiana State University*), *The Evolution of Management Thought*, 2009, h. 226. (embanet.vo.llnwd.net, CMGT500\_w01\_Chapter10-1.pdf, diunduh pada 7 Nopember 2015.)

<sup>26</sup> *Ibid.*

d. *Coordinating*

Fayol mengartikan *coordinating* sebagai “*to harmonize all the activities of a concern so as to facilitate its working and its success*”.<sup>27</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *coordinating* berarti menyelaraskan semua kegiatan dan sumber daya yang dimiliki organisasi/ lembaga untuk mencapai tujuan dengan lebih efektif dan efisien. Proses *coordinating* yang baik ditandai dengan pembagian tanggung jawab secara spesifik dan pengaturan jadwal yang rapi.

e. *Controlling*

*Controlling* didefinisikan Fayol sebagai “*verifying whether everything occurs in conformity with the plan adopted, the instructions issued, and the principles established*”.<sup>28</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa tahap *controlling* merupakan tahap verifikasi apakah setiap sesuatunya sudah sesuai dengan rencana, perintah yang diberikan, dan aturan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Fayol menjelaskan bahwa tahap ini merupakan tahap identifikasi kesalahan, upaya perbaikan kesalahan, dan upaya pencegahan agar tidak terulang kembali. Tahap *controlling* tidak hanya diterapkan pada manusia, tetapi juga pada benda dan semua kegiatan yang dilakukan dalam lembaga/ organisasi. Tahap kontrol jika perlu juga disertai dengan pemberian sanksi.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 227.

<sup>29</sup> *Ibid.*

Dalam hubungannya dengan pengelolaan musala sekolah, maka diperlukan tata kelola yang baik agar musala sekolah tidak menjadi hanya sebatas bangunan fisik semata. Pengelolaan musala sekolah meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses di mana ketua pengurus musala sekolah menyusun program beserta langkah-langkah pencapaiannya sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki sekolah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap perencanaan, antara lain mengenai:

- 1) Isi, tujuan, dan target dari rencana yang dibuat.
- 2) Alasan perlunya rencana tersebut dibuat.
- 3) Teknis pelaksanaan rencana.
- 4) Oleh siapa rencana tersebut dilaksanakan.
- 5) Menentukan *time schedule* pelaksanaan rencana.
- 6) Menentukan tempat dan sasaran.
- 7) Menentukan anggaran biaya.
- 8) Menentukan sumber dana dan cara memperolehnya.
- 9) Melakukan analisis SWOT (*Strenght- Weakness- Opportunity- Treats*) dalam menyusun perencanaan sehingga dapat mengenali kekuatan, kelemahan, kemungkinan kesempatan yang dapat diperoleh, dan mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin

timbul dalam mengembangkan program-program musala agar dapat menekan risiko kegagalan seminimal mungkin.<sup>30</sup>

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan pembagian peran dan tanggung jawab bagi tiap pengurus musala sekolah. Sedemikian pentingnya fungsi pengorganisasian ini, seorang bijak pernah berkata:

أَلْحَقُّ بِأَلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ أَلْبَا طُلُّ بِأَلِنِّظَامِ

Artinya: “Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.”<sup>31</sup>

c. Pengendalian dan pengawasan.

Pengendalian dan pengawasan merupakan proses pengukuran atas ketercapaian rencana yang sudah dicanangkan. Dalam hal ini, diperlukan adanya beberapa unsur pokok agar pengukuran dan pengawasan dapat berjalan dengan baik, antara lain:

- 1) Kejelasan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai oleh pengurus musala.
- 2) Adanya program kerja dan pembagian tugas yang jelas antar pengurus musala.
- 3) Adanya standar keberhasilan suatu program kerja.
- 4) Adanya sarana yang mendukung keberhasilan program kerja.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> file.upi.edu, *Manajemen\_Masjid\_di\_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

<sup>31</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 30.

<sup>32</sup> file.upi.edu, *Manajemen\_Masjid\_di\_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

d. Komunikasi yaitu proses penyampaian pendapat ataupun masukan antar pengurus maupun dengan atau oleh pihak luar dalam rangka mendorong terlaksananya program yang sudah direncanakan. Motivasi dan pengarahan diperlukan agar seluruh personel dalam kepengurusan musala bersedia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.<sup>33</sup>

## 2. Manajemen Strategik

Manajemen strategik didefinisikan Glueck sebagai “*a stream of decisions and actions which leads to the development of an effective strategy or strategies to help achieve corporate objectives*”<sup>34</sup> yang dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang digunakan sebagai acuan pengembangan berbagai strategi yang dianggap efektif untuk mendukung pencapaian tujuan lembaga/ organisasi. Pembahasan di dalam manajemen strategik secara khusus berkisar tentang peran seorang manajer puncak (*strategic manager*) dalam mengendalikan organisasi, khususnya di dalam hal kemampuannya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki organisasi dalam menghadapi situasi lingkungan yang terus berubah.<sup>35</sup>

Igor Ansoff dan Edward McDonnell menjelaskan bahwa teori manajemen strategik mengalami beberapa perkembangan pendekatan sebagai sebuah evolusi dalam pilihan pendekatan praktik manajemen

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> [elearning.gunadarma.ac.id](http://elearning.gunadarma.ac.id), *bab 1\_pengantar\_manajemen\_strategik.pdf*, diunduh pada 27 Januari 2016.

<sup>35</sup> *Ibid.*

strategik di lapangan. Beberapa perkembangan pendekatan dalam manajemen strategik itu adalah sebagai berikut:

a. *Management by Control*

*Management by control* diartikan sebagai mengelola manajemen melalui fungsi kontrol/ pengawasan/ pengendalian. Melalui *management by control*, manajer puncak menitikberatkan fungsi pengendalian sebagai alat utama dalam manajemen strategik. Pendekatan ini digunakan saat persaingan belum begitu banyak dan kondisi lembaga/ organisasi dalam keadaan stabil. Pendekatan ini digunakan dalam mengendalikan masalah yang berulang dan menggunakan pola yang sama.

b. *Management by Extrapolation*

*Management by extrapolation* dapat diartikan sebagai manajemen dengan menggunakan dasar coba-coba. Pendekatan ini digunakan jika sebuah organisasi/ lembaga mulai menghadapi perubahan lingkungan namun kondisi masa depan masih dapat diprediksi dengan memanfaatkan data-data pada masa sebelumnya. Model yang digunakan pada pendekatan ini antara lain tentang pengelolaan keuangan, pengelolaan tujuan, dan rencana jangka panjang.

c. *Management by Anticipation of Change*

*Management by anticipation of change* diartikan sebagai manajemen yang memiliki kemampuan antisipasi yang baik terhadap lingkungan yang berubah. Perubahan lingkungan yang cepat yang

dimaksud dalam hal ini adalah perubahan yang tetap memberikan keleluasaan yang cukup bagi manajer puncak (*strategic manager*) untuk membuat antisipasi dan merancang respon yang akan diberikan. Seorang manajer puncak akan membuat perencanaan strategik secara berkala (*periodic strategic planning*) agar dapat menentukan skala prioritas dan meminimalisir kegagalan.

d. *Management through Flexible and Rapid Response*

*Management through flexible and rapid response* merupakan pendekatan terbaru dalam bidang manajemen strategik. Pendekatan ini menekankan unsur fleksibilitas dan responsif terhadap lingkungan yang terus berubah. Kemampuan pendukung yang sangat diperlukan untuk dimiliki oleh seorang manajer puncak (*strategic manager*) dalam kondisi seperti tersebut adalah daya kreatifitas dan inovasi yang terus-menerus.<sup>36</sup>

3. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ?* mengkritisi pendapat yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh faktor *IQ* (*Intellectual Quotient*). Goleman tidak sependapat jika dikatakan bahwa *IQ* merupakan faktor yang diperoleh melalui keturunan secara genetis yang tidak dapat diubah melalui pengalaman hidup. Goleman juga melihat bahwa diperlukan sesuatu di luar kemampuan *IQ* dalam mengatasi berbagai persoalan dalam

---

<sup>36</sup> *Ibid.*



kehidupan. Kemampuan yang dimaksud Goleman dalam hal ini adalah kecerdasan emosional (*EI/ Emotional Intelligence*) yang meliputi kemampuan pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan ketika nilai-nilai kemuliaan di dalam masyarakat mulai luntur tergerus oleh kemajuan zaman. Goleman juga menyatakan bahwa berbagai kemampuan dalam *EI/ Emotional Intelligence* merupakan suatu hal yang dapat diberikan kepada anak-anak melalui proses pendidikan.<sup>37</sup>

Daniel Goleman mendefinisikan *Emotional Intelligence* sebagai “*understanding one’s own feelings, empathy for the feelings of others and the regulation of emotion in a way that enhances living*”<sup>38</sup> yang dapat dipahami sebagai kemampuan memahami yang sedang dirasakan oleh diri sendiri, memberikan empati atas yang sedang dirasakan oleh orang lain, dan mengelola emosi untuk meningkatkan kehidupannya. Dengan demikian dapat dipahami pula bahwa seseorang dikatakan cerdas secara emosi jika memiliki *self* dan *social awareness* yang baik, serta mampu mengendalikan emosinya dalam segala keadaan dalam rangka membuat hidup seseorang lebih berkualitas dan bermakna.

Buku *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ?* yang ditulis oleh Daniel Goleman ini menjadi *booming* dan menyedot begitu banyak perhatian karena dua pendapat utama yang disajikan dalam

---

<sup>37</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Alih Bahasa oleh T. Hermaya), Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. ix-xiii.

<sup>38</sup> [www.free-management-ebooks.com](http://www.free-management-ebooks.com), *Understanding Emotional Intelligence*, diunduh pada 16 September 2015.

buku tersebut. Dua pendapat utama Daniel Goleman yang belum pernah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya adalah “*emotional intelligence may be more important for personal success than IQ*”<sup>39</sup> (kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan seseorang daripada kecerdasan intelektual) dan “*unlike IQ emotional intelligence can be improved*”<sup>40</sup> (kecerdasan emosional dapat dikembangkan sedangkan tidak untuk kecerdasan intelektual).

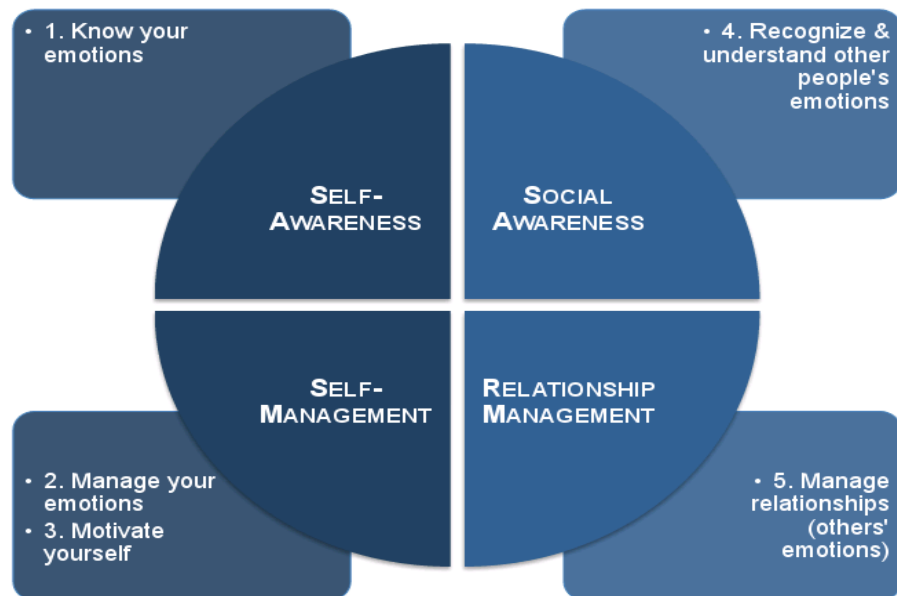
Dari dua pendapat utama dalam buku tersebut dapat dipahami bahwa Goleman menyatakan kecerdasan emosi lebih memiliki andil dalam keberhasilan kehidupan seseorang lebih daripada kecerdasan intelektual. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang lebih banyak ditentukan oleh faktor genetika, kecerdasan emosi seseorang merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan melalui sebuah proses pembelajaran dalam kehidupan.

Daniel Goleman mengembangkan lima ranah utama dalam teori kecerdasan emosi (*emotional intelligence theory*) yang dinamakannya dengan istilah *The Five Domains of Goleman's EQ Model*. Lima ranah utama dalam kecerdasan emosi tersebut, digambarkan Goleman dalam empat kuadran berikut:

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*



Keterangan: Sumber dari [www.free-management-ebooks.com](http://www.free-management-ebooks.com), *fme-understanding-emotional-intelligence*, pada 16 September 2015.

Dari lima domain yang ditampilkan dalam *The Five Domains of Goleman's EQ Model* dapat diketahui bahwa dua kuadran menampilkan kompetensi personal (*personal competence*) dan dua lainnya menampilkan kompetensi sosial (*social competence*). Kompetensi personal (*personal competence*) meliputi tiga domain yang tercakup dalam kuadran *self awareness* (kesadaran diri) dan *self management* (pengendalian diri). *Self awareness* (kesadaran diri) didefinisikan Daniel Goleman sebagai “*that you understand how you feel and can accurately assess your own emotional state*”<sup>41</sup> yang dapat dipahami sebagai kesadaran diri yang baik untuk mampu mengenali hal-hal yang sedang dirasakan dalam dirinya, mampu memahami yang sedang terjadi pada dirinya, dan memiliki kemampuan mengukur kekuatan dan kelemahan diri serta

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

mengeksplorasinya. Sedangkan *self management* (pengendalian diri) digambarkan Daniel Goleman dengan “*controlling your emotions so that they don’t controll you*”<sup>42</sup> yang dapat dipahami sebagai kemampuan kontrol diri yang baik termasuk kemampuan memotivasi diri sendiri untuk menjadi pribadi yang selalu optimis mencapai kemampuan yang lebih baik dan pencapaian diri yang lebih tinggi.

Kompetensi sosial (*social competence*) dalam *The Five Domains of Goleman’s EQ Model* meliputi dua kemampuan yang tercakup dalam dua kuadran *social awareness* (kepekaan sosial) dan *relationship management/ social skill* (keterampilan sosial). *Social awareness* (kepekaan sosial) diterjemahkan Daniel Goleman sebagai:

*“Involves expanding your awareness to include the emotions of those people around you. It includes being able to empathize with others and being aware of how the organization that you are working in affects them. This covers your ability to read the emotional environment and power relationships you encounter in your role”*.<sup>43</sup>

Definisi tentang kepekaan sosial yang ditawarkan oleh Daniel Goleman tersebut dapat dipahami sebagai kepekaan terhadap orang-orang sekitar, termasuk kepedulian terhadap orang lain, empati, dan merasakan bagaimana orang-orang di lingkungan kerja saling mempengaruhi.

Sementara itu *relationship management/ social skill* (keterampilan sosial) diuraikan Daniel Goleman sebagai “*using an awareness of your own emotions and those of others to build strong relationship. It also*

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

*incorporates your ability to communicate, persuade, and lead others*”<sup>44</sup>

(kemampuan menggunakan kepekaan diri sendiri dan orang lain untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, termasuk kemampuan berkomunikasi, memberikan pengaruh, dan kemampuan memimpin orang lain).

Daniel Goleman merumuskan sembilan belas kompetensi indikator kecerdasan emosional sebagai kompetensi ideal yang dimiliki oleh orang dewasa dengan kecerdasan emosional yang baik. Berikut ini adalah tabel seluruh kompetensi di dalam *emotional intelligence* yang tercakup di dalam *The Five Domains of Goleman's EQ Model*:<sup>45</sup>

Tabel 2.1  
Kompetensi Emosional dalam *The Five Domains of Goleman's EQ Model*

No.	Kuadran	Kompetensi
1	<i>Self Awareness</i> (Kesadaran Diri)	1. <i>Emotional self awareness</i> . (Pemahaman terhadap yang sedang dirasakan diri sendiri.) 2. <i>Accurate self assesment</i> . (Penilaian diri sendiri dengan tepat.) 3. <i>Self confidence</i> . (Percaya diri.)
2	<i>Self Management</i> (Pengendalian Diri)	4. <i>Emotional self controll</i> . (Pengendalian emosi diri.) 5. <i>Transparency</i> . (Keterbukaan.) 6. <i>Adaptability</i> . (Kemanpuan menyesuaikan diri.) 7. <i>Achievement</i> . (Prestasi.) 8. <i>Initiative</i> (Prakarsa.) 9. <i>Optimism</i> . (Optimis.)
3	<i>Social</i>	10. <i>Empathy</i> . (Empati.)

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

	<i>Awareness</i> (Kepekaan Sosial)	<i>11. Organizational awareness.</i> (Kesadaran berorganisasi.) <i>12. Service.</i> (Pemberian layanan.)
4	<i>Relationship Management</i> (Keterampilan Sosial)	<i>13. Inspirational leadership.</i> (Kepemimpinan yang inspiratif.) <i>14. Influence.</i> (Mempengaruhi orang lain.) <i>15. Developing others.</i> (Mendorong orang lain untuk sukses.) <i>16. Change catalyst.</i> (Katalisator/ pemicu perubahan.) <i>17. Conflict management.</i> (Manajemen konflik.) <i>18. Building bonds.</i> (Andil membangun.) <i>19. Teamwork and collaboration.</i> (Kerja sama dan kolaborasi.)

Keterangan: Sumber dari [www.free-management-ebooks.com](http://www.free-management-ebooks.com), *fme-understanding-emotional-intelligence*, diunduh pada 16 September 2015.

Seluruh kompetensi yang dipaparkan oleh Goleman tersebut merupakan kompetensi kecerdasan emosional yang lengkap terdapat pada diri orang dewasa cerdas emosional. Sementara itu anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) tergolong ke dalam kelompok usia *adolescent*/ remaja dan dalam hubungannya dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dikatakan Jordan bahwa kecerdasan emosional diperlukan oleh usia *teenagers* ini untuk "*manage stress and be sensitive and effective in relating to other people*"<sup>46</sup> sehingga

---

<sup>46</sup> "There is no standard age range for defining adolescence. Individuals can begin adolescence earlier than age 10, just as some aspects of adolescent development often continue past the age of 18. Although the upper age boundary is sometimes defined as older than 18 (e.g. age 21 or 25), there is widespread agreement that those in the age range of 10 to 18 should be considered adolescents." ([www.apa.org](http://www.apa.org), *develop.pdf*, h. 5, diunduh pada 26 Nopember 2015.)

dapat dipahami bahwa remaja usia 10-18 tahun memerlukan kecerdasan emosional untuk mengatasi stres dan membangun kerja sama yang harmonis dengan orang lain, mengasah kepekaan terhadap orang lain, dan menjalin hubungan sosial yang efektif.

Berikut adalah beberapa keterampilan terpenting bagi remaja usia 10-18 tahun dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka, yaitu:

a. *Developing a Sense of Identity* (Mengembangkan Identitas Diri)

Mengembangkan identitas diri meliputi kesadaran terhadap dirinya sendiri baik secara fisik maupun nonfisik, kesadaran akan cita-cita yang ingin diraih, minat, bakat, agama, maupun kecenderungan politik.<sup>47</sup> Kesadaran terhadap diri sendiri secara fisik misalnya kesadaran akan tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan sebagainya. Kesadaran diri secara nonfisik misalnya meliputi rasa diri pandai, rajin, kurang mampu, bertanggung jawab dan sebagainya.<sup>48</sup>

b. *Raising Self-Esteem* (Mendorong Rasa Percaya Diri)

Rasa percaya diri dapat dipupuk melalui dorongan bahwa seorang remaja mampu meraih sesuatu yang ingin dicapai dengan kemampuannya sendiri. Hal-hal yang perlu diwaspadai sebagai tanda-tanda rasa percaya diri yang rendah antara lain mudah tertekan/depresi, kehilangan semangat diri, merasa diri tidak mampu melakukan sesuatu, ragu dalam menatap masa depan, merasa malu

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 15.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 15.

tetapi bukan pada tempatnya, dan hampir tidak pernah mengungkapkan yang sedang dirasakan di dalam hatinya.<sup>49</sup>

c. *Recognizing and Managing Emotion* (Mengenal dan Mengelola Emosi)

Remaja perlu untuk dapat mengenali dengan tepat hal-hal yang sedang mereka rasakan, sehingga mereka dapat dengan tepat pula mengatakan apakah mereka sedang berada dalam keadaan “good” atau “bad” ataupun “uptight” dan sebagainya. Remaja juga perlu untuk memahami dengan baik sumber dari rasa yang mereka alami dengan baik. Dengan hal ini, remaja dapat memilih beberapa kemungkinan cara untuk mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi.

Tanpa kesadaran diri yang demikian, para remaja akan merasa tidak nyaman dan mereka tidak akan mampu mendeteksi sumber dari rasa yang sedang dialaminya. Jika hal ini terjadi, maka terdapat kemungkinan para remaja akan mencari kompensasi negatif disebabkan ketidakmampuannya dalam mengidentifikasi perasaan diri dan sumbernya. Goleman mengatakan bahwa tanpa *self awareness* yang baik, sebagian remaja yang sedang marah dapat saja melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, atau bahkan melukai

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 16.



dirinya sendiri dan meredakan kemarahannya dengan cara-cara yang tidak konstruktif.<sup>50</sup>

d. *Developing Empathy* (Mengembangkan Empati)

Membangun empati bagi remaja dimaknai sebagai kemampuan remaja untuk ikut merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain, baik itu perasaan senang, susah, kecewa, dan sebagainya. Goleman memasukkan kemampuan ini ke dalam ranah *social awareness* (kepekaan sosial). Sebagian remaja mengalami kesulitan untuk memiliki kepekaan sosial yang baik melalui empati, sehingga mereka perlu dibantu untuk membangun kepekaan sosial tersebut di dalam dirinya.<sup>51</sup>

e. *Learning to Resolve Conflict Constructively* (Belajar Memecahkan Masalah secara Konstruktif)

Perbedaan minat dan kebutuhan masing-masing remaja dapat menyebabkan terjadinya konflik di antara mereka sehingga perlu diberikan penyuluhan cara-cara menyelesaikan masalah yang terjadi di antara remaja. Sebagian remaja kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi antara dirinya dengan orang lain. Diperlukan bantuan orang-orang dewasa di sekitarnya agar remaja dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Hal tersebut

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>51</sup> *Ibid.*

dapat dilakukan jika remaja mampu membaca apa-apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dengan baik.<sup>52</sup>

f. *Developing a Cooperative Spirit* (Mengembangkan Semangat Kerja Sama)

Semangat kerja sama perlu ditumbuhkan pada diri remaja. Hal ini dapat dibangun melalui berbagai program kegiatan yang dapat mendorong mereka saling bekerja sama. Dengan cara-cara formal maupun informal, para remaja didorong untuk memahami bahwa setiap orang itu unik. Oleh karena itu, setiap individu saling melengkapi dalam kelompok. Kekurangan seseorang akan ditutup oleh kelebihan yang dimiliki orang lain, dan kelebihannya akan menutup kekurangan teman kelompoknya dalam kerja sama. Inilah pentingnya rasa saling melengkapi dalam semangat kerja sama yang ditanamkan pada diri remaja.<sup>53</sup>

4. Fungsi Masjid/ Musala

Kata “masjid” berasal dari kata سَجَدَ- يَسْجُدُ- سُجُودًا yang berarti “bersujud, menundukkan kepala sampai ke tanah”<sup>54</sup> dan dari kata itu terbentuk kata مَسْجِدٌ – مَسَاجِدُ yang berarti “tempat shalat”.<sup>55</sup>

---

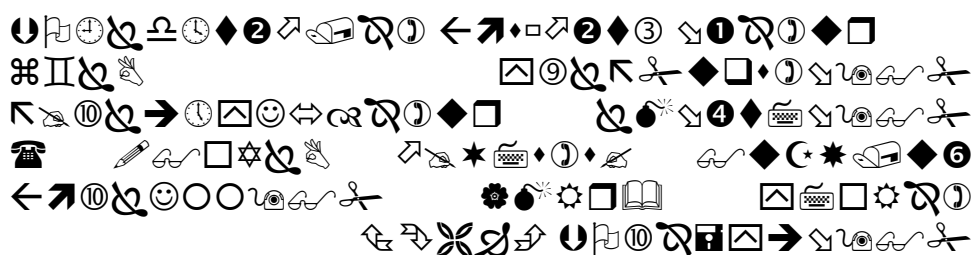
<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 17-18.

<sup>54</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: P.T. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007, h. 163.

<sup>55</sup> *Ibid.*

Masjid yang pertama kali dibangun adalah Masjidilharam di Makkah sebagaimana firman Allah di dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 127:



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): Ya, Tuhan kami, terimalah dari kami amalan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 127)<sup>56</sup>

Makhmud Syafe’i menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah saw. masjid memiliki peran strategis sebagai tempat menyampaikan dakwah secara terbuka, sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam, sebagai tempat di mana Rasulullah saw. menggalang persatuan umat Islam, dan menjadikan masjid benar-benar menjadi pusat peradaban.<sup>57</sup>

Dalam hal memakmurkan masjid, Allah berfirman di dalam Alquran Surah at-Taubah ayat 18:



<sup>56</sup> Al-Baqarah [2]: 127.

<sup>57</sup> Makhmud Syafe’i, *file.upi.edu\_Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*, diunduh pada 31 Desember 2014.

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah o.....  
orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah ....” (Q.S. at-Taubah [9]: 18)<sup>58</sup>

HAMKA menjelaskan di dalam Tafsir Al-Azhar bahwa memakmurkan masjid berarti meramaikan masjid dengan cara melakukan salat berjamaah di dalamnya, berkhidmat kepadanya, memelihara, membersihkan, memperbaiki jika ada kerusakan, melengkapi dengan yang diperlukan, dan melakukan ibadah-ibadah lain selain melakukan salat di dalamnya. Khusus untuk Masjidilharam, ditambah dengan untuk melakukan umrah dan haji. HAMKA menjelaskan bahwa hanyalah orang-orang yang hati dan pikirannya terikat kepada masjid yang mampu memakmurkan masjid. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah tidak akan tertarik untuk memakmurkan masjid. Orang-orang yang enggan melaksanakan salat tidak tertarik untuk mendekati masjid. Orang-orang yang enggan membayar zakat juga tidak akan terikat hatinya kepada masjid.<sup>59</sup>

Rasulullah saw. juga menganjurkan agar seorang beriman menambatkan hatinya kepada masjid dengan cara memakmurkannya. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ، بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ (رواه البخاري و المسلم و الترميذی)

<sup>58</sup> At-Taubah [9]: 18.

<sup>59</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 10-11-12*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, h. 128.

Artinya: “Dari Usman bin Affan berkata: Aku mendengar Nabi bersabda: Barangsiapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, niscaya Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di dalam surga.” (H.R. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)<sup>60</sup>

Ahmad Yani merinci fungsi masjid/ musala ke dalam beberapa fungsi pokok, yaitu sebagai sarana pembinaan umat, sebagai tempat pelaksanaan kegiatan peribadatan, sebagai tempat kegiatan sosial, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai tempat berdakwah. Sedemikian idealnya fungsi masjid/ musala, sehingga keberadaannya seharusnya memberikan manfaat sebagaimana fungsinya.<sup>61</sup>

## 5. Tantangan dan Respon

Arnold J. Toynbee mengemukakan sebuah teori yang dinamakan *Challenge and Response Theory* (Teori Tantangan dan Respon) yang memberikan sebuah kerangka pikir bahwa sebuah ide atau wacana muncul berkaitan erat dengan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Terdapat sebuah kausalitas antara tantangan sebagai faktor penyebab dengan respon sebagai jawaban atas tantangan yang terjadi.<sup>62</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa tantangan merupakan sesuatu yang harus dilalui sebagai jalan untuk sesuatu yang lebih baik atau bermutu. Munculnya berbagai tantangan selain memiliki faktor kesulitan, juga sekaligus akan merangsang munculnya berbagai pemikiran dan tindakan sebagai jawaban penyelesaian kesulitan yang terdapat di dalam tantangan tersebut.

---

<sup>60</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan (Terjemah oleh Sholeh Bahannan dan Ghafur Saub, Jilid 1)*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008, h. 285.

<sup>61</sup> Mardjoko Idris, *digilib.uin-suka.ac.id\_Tempat Ibadah sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, diunduh pada 1 Januari 2015.

<sup>62</sup> Nasrullah, “*Tantangan dan Respon Kaum Tua dan Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau (906-1993)*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008, h. 23-24, t.d.

Mengelola sebuah musala di sekolah, sebagaimana mengelola sebuah masjid, diperlukan keuletan dan kesabaran karena terdapat banyak tantangan selama proses pengelolaannya. Achmad Subianto dan Kuswadi Kusman menjelaskan bahwa tingkat kemakmuran masjid sangat dipengaruhi oleh kepengurusan masjid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemakmuran musala pun dipengaruhi oleh kepengurusan musala. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masjid secara fisik sering menjadi simbol kebesaran Islam tetapi jauh dari kegiatan-kegiatan untuk memakmurkannya, bahkan seringkali sepi dari berbagai kegiatan.<sup>63</sup>

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tantangan dalam mengelola sebuah masjid pada garis besarnya meliputi:

- a. Pengurus kurang profesional.
- b. Memandang masjid dengan perspektif yang sempit.
- c. Belum terselenggarakannya berbagai kegiatan memakmurkan masjid dalam arti luas.<sup>64</sup>

Bertolak dari *Challenge and Response Theory* (Teori Tantangan dan Respon) yang memberikan kerangka pikir bahwa tantangan akan memberikan stimulus akan munculnya ide/ gagasan/ pemikiran terobosan sebagai respon atas tantangan tersebut, maka berbagai tantangan yang dihadapi tersebut justru akan menjadi pendorong untuk semakin maju dan menjadi lebih baik.

---

<sup>63</sup> Tim Kamus 5, *Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim dan Pusat Gerakan Memakmurkan Masjid, 2007, h. 104-105.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 105-107.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik oleh M. Najib dkk. Tahun 2014

Penelitian ini bermaksud untuk menemukan deskripsi tentang berbagai kegiatan manajerial yang dilakukan oleh bidang Biah di dalam memanfaatkan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Islam al-Irsyad al-Islamiyah di Purwokerto Jawa Tengah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada empat kegiatan yang dilakukan oleh bidang Biah dalam menggunakan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter peserta didik, yaitu:

- a. Kegiatan perencanaan kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.
- b. Kegiatan pengorganisasian kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.
- c. Kegiatan implementasi kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.
- d. Kegiatan evaluasi kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> M. Najib dkk., *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*, Jurnal TA'DIB Vol. XIX No. 1 Edisi Juni 2014, diunduh pada 18 Nopember 2016.

2. Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Iman dan Takwa bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum oleh Cecep Alba Tahun 2010

Cecep Alba menguraikan bahwa sebuah masjid kampus sebagaimana masjid-masjid di dalam lingkungan sosial tertentu, baik di masyarakat, perkantoran, maupun lembaga pendidikan selain perguruan tinggi, memegang peranan penting dalam menciptakan suasana religius di lembaga tersebut. Masjid kampus selain digunakan sebagai tempat beribadah kepada Allah, khususnya melaksanakan salat, juga digunakan sebagai tempat bagi mahasiswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan lain, misalnya pengumpulan dan penyaluran zakat, majelis ilmu, dan berbagai kegiatan lainnya.

Penelitian yang dilakukan secara deskriptif analitis ini memfokuskan penelitian pada kegiatan keagamaan mahasiswa yang berpusat di masjid kampus. Fokus penelitian juga diarahkan pada sejauh mana pihak pengelola kampus terutama pengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam mendorong kegiatan masjid kampus dan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan di masjid kampus. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif dan kualitatif.<sup>66</sup>

3. Manajemen Dakwah Berbasis Masjid oleh Ruspita Rani Pertiwi Tahun 2008

Ruspita Rani Pertiwi melalui *library research* menemukan kurang berfungsinya masjid/ musala sebagaimana fungsi idealnya, baik dalam

---

<sup>66</sup> journals.itb.ac.id>sostek>article>view, *Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Iman dan Taqwa bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*, online pada 2 Nopember 2015.



hal kualitas maupun kuantitasnya. Ruspita mengungkapkan perlunya mengkaji cara-cara yang mungkin dapat ditempuh untuk mengembalikan peran masjid/ musala kepada peran idealnya.

Masjid memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat sekitarnya. Masjid seharusnya mampu menjadi pusat pendidikan, pengajaran, dan berbagai kegiatan sosial. Namun demikian, ternyata belum seluruh masjid menjalankan fungsi idealnya sebagaimana tersebut di atas. Meskipun demikian, munculnya fenomena “kembali ke masjid” merupakan angin segar untuk mendorong pemberdayaan fungsi masjid secara optimal. Hal ini ditandai dengan bermunculannya penelitian, kajian, seminar, dan artikel yang memetakan fungsi masjid dalam membina umat di sekitarnya.

Ruspita Rani Pertiwi menawarkan pola manajemen masjid/ musala dalam tiga kategori, yaitu level mikro, meso, dan makro. Penataan dalam level mikro meliputi penataan manajemen masjid/ musala itu sendiri. Penataan level meso meliputi desain kegiatan masjid/ musala sesuai dengan kebutuhan masyarakat di dekatnya, dan level makro meliputi kerja sama antar masjid/ musala untuk menjalin sebuah *networking* yang saling mendukung dan menguatkan.<sup>67</sup>

Dalam tabel sederhana, beberapa penelitian sebelumnya tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Ruspita Rani Pertiwi, *Manajemen Dakwah Berbasis Masjid*, Jurnal MD Vol. I No. 1 Juli-Desember 2008, diunduh pada 1 Januari 2015.

Tabel 2.2  
Daftar Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tempat Penelitian	Tahun	Fokus Penelitian
1	Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik	M. Najib dkk.	Purwokerto	2014	Kegiatan manajerial yang dilakukan oleh bidang Biah di dalam memanfaatkan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter bagi pesera didik.
2	Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Iman dan Takwa bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum	Cecep Alba	Bandung	2010	Profil, manajemen, dan kegiatan masjid kampus.
3	Manajemen Dakwah Berbasis Masjid	Ruspita Rani Pertiwi	Yogyakarta	2008	Fungsi masjid sebagai basis manajemen dakwah.

Meskipun penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan dengan beberapa penelitian yang disebutkan di dalam tabel 2.2 yaitu sama-sama meneliti tentang masjid/ musala, namun penelitian yang akan peneliti lakukan juga memiliki perbedaan dengan tiga penelitian tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel sederhana berikut:

Tabel 2.3  
Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Judul	Manajemen Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik (Studi
-------	--

	Multisitus di SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya)
Pendekatan	Deskriptif Analitis Multi Situs
Fokus Penelitian	Pengelolaan musala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SMP Negeri 1 Palangka Raya yang beralamat di Jalan AIS Nasution No. 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya yang beralamat di Jalan Diponegoro Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya yang beralamat di Jalan Kutilang Palangka Raya. Penelitian direncanakan berlangsung selama 2 (dua) bulan, akan tetapi jika data yang dikumpulkan belum memadai maka peneliti akan memperpanjang waktu sesuai dengan kebutuhan, sehingga target yang diharapkan dalam pengumpulan data dapat tercapai.

#### B. Latar Penelitian

Sebuah musala di lingkungan sekolah tampaknya bukan sekedar sebuah bangunan fisik semata, tetapi telah menjadi pusat interaksi akademik antara peserta didik dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Musala memiliki misi mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sebagai bagian dari *multiple intelligences* (kecerdasan jamak) yang dimiliki peserta didik sebagai individu melalui implementasi program-program musala yang sudah direncanakan oleh pengurus musala. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang optimalisasi manajemen musala sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Dari pengamatan penulis terhadap beberapa musala yang terdapat di lembaga pendidikan di Kota Palangka Raya, sekilas musala di tiga sekolah besar tersebut (musala SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya) banyak melaksanakan kegiatan keagamaan dengan menjadikan musala sebagai pusat kegiatannya. Dari informasi yang diperoleh melalui guru Pendidikan Agama Islam di tiga SMP tersebut, diperoleh keterangan bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai pengelolaan musala.

#### C. Subjek dan Informan

Subjek penelitian juga dinamakan responden merupakan orang yang menjadi sumber informasi yang akan digali oleh peneliti dalam rangka mengungkap fakta-fakta di lapangan.<sup>68</sup> Parsudi Suparlan menamakannya sebagai informan kunci yang akan memberikan informasi mendasar mengenai hal-hal yang diteliti di lapangan. Informan kunci juga merupakan orang yang akan memperkenalkan peneliti kepada yang diteliti.<sup>69</sup> Subjek penelitian/ responden/ informan kunci dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya.
2. Ketua pengurus Musala Almurabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya.
3. Ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya.

Informan penelitian adalah orang yang memiliki pengetahuan dan dapat memberikan pendapatnya serta membantu peneliti memahami hal-hal yang sedang terjadi. Informan penelitian memberikan masukan tentang hal-

---

<sup>68</sup> repository.upi.edu, *S\_PLS\_0900449\_Chapter3.pdf*, diunduh pada 26 Juli 2015.

<sup>69</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 84-85.

hal yang tidak dapat dialami oleh peneliti. Meskipun data yang diberikan oleh informan bersifat persepsi, tetapi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh peneliti. Oleh karena itu, informan harus benar-benar dipilih dari kalangan orang-orang terpercaya.<sup>70</sup> Informan penelitian dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tempat penelitian yang bukan bertindak sebagai ketua pengurus musala sekolah, kepala sekolah, beberapa peserta didik, dan beberapa orang guru Pendidikan Agama Islam yang sudah purna tugas ataupun berpindah tempat tugas.

#### D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan data kualitatif. Amirin mengemukakan bahwa data kualitatif dipahami sebagai data yang tidak diukur dengan angka secara langsung.<sup>71</sup> Di sisi lain, Bungin mengemukakan bahwa data kualitatif tidak digali berdasarkan tabel angka-angka hasil pengukuran yang dianalisis secara statistik.<sup>72</sup> Pendapat-pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Miles bahwa data kualitatif merupakan data berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan<sup>73</sup> sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong bahwa sumber data utama kualitatif

---

<sup>70</sup> Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 159-160.

<sup>71</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010, h. 13-14.

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*

adalah kata-kata dan tindakan dan sebagai data tambahannya adalah berupa data tertulis, foto, dan statistik.<sup>74</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi multisitus (*multy-site studies*) yaitu jenis penelitian yang secara empiris meneliti fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan menggunakan lebih dari satu sumber.<sup>75</sup> Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa “*multi-case study oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subjects rather than two or three*”.<sup>76</sup>

Karakteristik utama studi multisitus adalah adanya dua atau lebih subjek yang diteliti. Setiap subjek penelitian merupakan sebuah kasus individual, yang secara keseluruhan diharapkan bahwa semua data yang diperoleh melalui multisitus dipandang lebih kuat.<sup>77</sup> Kasus yang diteliti dalam situs penelitian ini adalah optimalisasi pengelolaan musala melalui program-program yang dicanangkan oleh pengurus musala di tiga SMP Negeri di Kota Palangka Raya yang secara umum memiliki profil yang sama, yaitu sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam bagi peserta didik beragama Islam di masing-masing sekolah tersebut. Tetapi meski secara umum sama, namun masing-masing musala di tiga sekolah tersebut memiliki kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan program-program pengelolaan yang dicanangkan oleh pengurus musala.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

<sup>75</sup> [blog.iain-tulungagung.ac.id](http://blog.iain-tulungagung.ac.id), *Bab-III-disertasi.pdf*, diunduh pada 22 Juli 2015.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, h. 55.

Penerapan rancangan studi multisitus ini dimulai dari situs tunggal sebagai kasus pertama terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan situs kedua sebagai kasus kedua, dan situs ketiga sebagai kasus ketiga. Setelah pengumpulan data pada masing-masing situs sudah mencapai titik jenuh, maka selanjutnya dilakukan analisis komparasi untuk mendapatkan gambaran tentang optimalisasi pengelolaan musala di tiga sekolah tersebut dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Rancangan studi multisitus sebagai salah satu jenis desain studi kasus memerlukan berbagai sumber bukti dalam penelitian. Enam sumber bukti tersebut adalah dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan (jika memungkinkan), dan perangkat fisik.<sup>78</sup> Sedangkan instrumen penelitian di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana Nasution mengatakan bahwa di dalam penelitian kualitatif segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti sehingga manusia harus menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif karena manusia mampu menghadapi perubahan dalam hal masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hipotesis yang digunakan, bahkan menghadapi hasil yang diharapkan yang tidak dapat ditentukan secara pasti.<sup>79</sup>

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data tertentu dengan tujuan ataupun manfaat tertentu.<sup>80</sup> Catherine Marshal dan Gretchen B. Rossman mengemukakan bahwa teknik utama yang digunakan

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, h. 103-118.

<sup>79</sup> *Ibid.*, h. 16.

<sup>80</sup> repository.upi.edu, *S\_PLS\_0900449\_Chapter3.pdf*, diunduh pada 26 Juli 2015.



dalam pengumpulan data penelitian kualitatif adalah pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan penelitian dokumen.<sup>81</sup> Sugiyono menambahkan teknik gabungan/ triangulasi dari ketiga teknik tersebut sebagai teknik keempat dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.<sup>82</sup>

Oleh karena itu, metode yang akan digunakan untuk pengumpulan dan penggalan data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Wawancara

Wawancara mendalam sebagai wawancara yang detail dan intensif dimaksudkan untuk:

- a. Memperoleh data dari sumber utama.
- b. Melengkapi data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.
- c. Menguji hasil pengumpulan data menggunakan teknik lain.<sup>83</sup>

Wawancara dalam penggalan data penelitian ini dilakukan dalam bentuk *semi structured interview*, yaitu peneliti pada awalnya menanyakan hal-hal yang sudah terstruktur, kemudian dilanjutkan satu per satu diperdalam agar mendapatkan keterangan lebih lanjut sehingga dapat memperoleh data yang lengkap dan mendalam.<sup>84</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa jenis, yaitu:

---

<sup>81</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010, h. 20-23.

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 147.

<sup>84</sup> *Ibid.*, h. 194-197.

- a. *One-on-one interview* atau wawancara perorangan, yaitu proses pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada partisipan satu per satu dan mencatat jawabannya.
- b. *Telephone interview* atau wawancara telepon, yaitu proses pengumpulan data melalui telepon dan peneliti merekamnya. Jenis wawancara ini sebagai antisipasi jika pada suatu waktu peneliti mengalami kendala untuk bertemu langsung dengan responden ataupun informan.
- c. *Focus group interview* atau wawancara kelompok terfokus, yaitu proses pengumpulan data melalui wawancara dengan sekelompok orang tentang pertanyaan umum dan untuk mendapatkan respon dari sejumlah individu dalam kelompok.<sup>85</sup>

Adapun data yang akan digali melalui wawancara perorangan (dan sebagian kecil lainnya melalui wawancara telepon) antara lain mengenai:

- a. Perencanaan program kegiatan musala sekolah.
  - 1) Isi program kegiatan musala, khususnya yang berkenaan dengan program pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.
  - 2) Latar belakang pentingnya program musala dirumuskan.
  - 3) Teknis pelaksanaan program kegiatan musala.
  - 4) Pelaksana dari program yang dirumuskan.
  - 5) Pengaturan waktu pelaksanaan mata program kegiatan musala.
  - 6) Penentuan tempat kegiatan musala.
  - 7) Penentuan sasaran kegiatan musala.

---

<sup>85</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan*, Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 429-433.

- 8) Penentuan anggaran pembiayaan kegiatan musala.
  - 9) Penentuan sumber dana kegiatan musala dan cara memperolehnya.
  - 10) Melakukan analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan yang mungkin muncul.
- b. Pengorganisasian kegiatan musala sekolah.
- 1) Struktur organisasi/ kepengurusan musala.
  - 2) Pembagian kerja dalam struktur organisasi/ kepengurusan musala.
  - 3) Strategi pengurus musala dalam pencapaian tujuan dari program yang telah dicanangkan.
  - 4) Pelaksanaan kegiatan musala yang mendorong pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.
- c. Pengendalian dan pengawasan kegiatan musala sekolah.
- 1) Berbagai tindakan yang ditempuh pengurus musala untuk mendukung pencapaian hasil yang diharapkan.
  - 2) Keterlibatan unsur pimpinan di sekolah dalam menjaga berbagai kegiatan musala tetap berjalan ke arah tujuan yang diinginkan.
  - 3) Keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam menilai ketercapaian tujuan kegiatan musala.
- d. Koordinasi antar pengurus musala sekolah dengan pihak terkait.
- 1) Bentuk-bentuk kerjasama antar orang-orang yang termasuk di dalam kepengurusan musala dalam melaksanakan program musala.

- 2) Bentuk-bentuk kerjasama antar pengurus musala dengan lembaga di luar sekolah dalam rangka mendukung pelaksanaan program musala.
- 3) Bentuk-bentuk dukungan unsur pimpinan di sekolah terhadap pelaksanaan program musala.

Data yang akan digali melalui wawancara kelompok terfokus antara lain:

- a. Berbagai kegiatan musala yang memiliki andil dalam pengembangan emosional peserta didik.
- b. Berbagai kendala dalam pengelolaan musala dan jalan keluarnya.
- c. Format pengelolaan musala yang ideal/ diinginkan untuk dilakukan di tahun-tahun mendatang.

## 2. Observasi

Pengamatan/ observasi didefinisikan oleh Sutrisno Hadi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>86</sup> Sedangkan Burhan Bungin membedakan makna antara pengamatan dengan observasi. Burhan Bungin menjelaskan bahwa pengamatan merupakan kegiatan manusia dengan panca indra sebagai alat bantu. Sedangkan observasi dijelaskannya sebagai kemampuan seseorang menggunakan pengamatan melalui hasil kerja indra, yang harus dicatat secara sistematis dan bukan hanya sekedar

---

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 27.

sesuatu sebagai penarik perhatian.<sup>87</sup> Pendapat Bungin ini searah dengan pendapat Usman dan Akbar yang menjelaskan bahwa selain disesuaikan dengan tujuan penelitian, pengamatan juga harus direncanakan dan dikontrol reliabilitas dan kebenarannya.<sup>88</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengamatan tersebut, maka peneliti diperlukan untuk hadir langsung di lapangan, dengan memperhatikan prinsip-prinsip utama pengamatan, yaitu:

- a. Pengamatan dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- b. Pengamatan yang dilaksanakan harus direncanakan secara matang dan dicatat dengan teliti dan sistematis.
- c. Hasil pengamatan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun data yang akan peneliti gali melalui observasi antara lain meliputi:

- a. Kegiatan peserta didik dalam mengikuti program musala yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.
- b. Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru dalam kegiatan musala yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.
- c. Kegiatan peserta didik dalam mengikuti program musala yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah.
- d. Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru-guru dalam kegiatan musala yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 27-28.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 28.

Sedangkan jika dilihat dari peran *observer*, peneliti akan lebih banyak berperan sebagai pengamat non-partisipan (*nonparticipant observer*). Namun dalam beberapa hal, peneliti akan berperan sebagai pengamat partisipan (*participant observer*). Hal tersebut sebagaimana pendapat John Creswell yang mengatakan bahwa pada beberapa situasi observasi seorang peneliti sangat kesulitan untuk memosisikan dirinya dalam kondisi partisipatoris atau nonpartisipatoris sehingga *changing participant role* (peran partisipan yang berubah-ubah) memberi ruang bagi peneliti untuk dapat mengadaptasikan perannya dengan situasi yang ada.<sup>89</sup>

Di dalam penelitian ini, data lebih banyak akan digali melalui observasi nonpartisipatoris, dan beberapa melalui observasi partisipatoris.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data penelitian kualitatif ditafsirkan Usman dan Akbar sebagai teknik pengambilan data melalui dokumen-dokumen.<sup>90</sup> Sedangkan dokumen itu sendiri dipahami Sugiyono sebagai catatan yang berisi peristiwa yang sudah berlalu, bukan peristiwa saat sekarang, dan juga bukan peristiwa di masa mendatang.<sup>91</sup> Dokumen yang diperoleh dapat merupakan dokumen pribadi maupun dokumen resmi, yang keduanya sama-sama memiliki fungsi mendukung data primer yang peneliti peroleh melalui pengamatan maupun wawancara.

---

<sup>89</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan*, h. 424.

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 191-206.

<sup>91</sup> *Ibid.*

Data yang akan digali melalui dokumentasi antara lain:

- a. Dokumen program kegiatan musala.
  - b. Foto-foto kegiatan peserta didik dan rapat pengurus musala.
  - c. Struktur pengurus musala.
  - d. Data jumlah peserta didik beragama Islam.
4. *Audio Visual Recording* (Rekaman Suara dan Gambar)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menuntut komunikasi langsung antara peneliti dengan responden<sup>92</sup> untuk memperoleh data verbal maupun non verbal<sup>93</sup>, meskipun pada kenyataannya yang diutamakan adalah data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Nasution mengungkapkan bahwa diperlukan alat pencatat baik manual maupun berupa rekaman elektronik selama proses wawancara karena daya ingat manusia terbatas. Menurutnya, rekaman elektronik sangat efektif untuk memilah antara data deskriptif dengan hasil tafsiran.<sup>94</sup>

Data yang akan digali melalui *audio visual recording* antara lain:

- a. Kegiatan peserta didik saat mengikuti program kegiatan musala.
- b. Kegiatan bimbingan yang dilakukan guru saat diselenggarakan program musala.

Seluruh data yang diperlukan akan digali melalui prosedur penelitian yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

---

67. <sup>92</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2001, h.

152. <sup>93</sup> Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, h. 148-

<sup>94</sup> *Ibid.*

1. Tahap pralapangan sebagai tahapan persiapan yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, peninjauan awal ke lapangan, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.<sup>95</sup>
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi pemahaman akan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan melakukan peran serta di lapangan sambil sekaligus mengumpulkan data.<sup>96</sup>
3. Tahap analisis data, yaitu tahap telaah atas seluruh data yang terkumpul, lalu data-data tersebut direduksi dan diberikan coding, dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan keabsahan data.<sup>97</sup>

Dengan demikian, ada tiga tahap yang akan dilaksanakan, yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

#### E. Prosedur Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan karena melalui tahapan ini peneliti akan mendapatkan makna dari data-data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data merupakan sebuah proses dalam menemukan dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, lalu menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilah data-data yang penting, dan merumuskan kesimpulan yang dapat

---

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 127-136.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 137-147.

<sup>97</sup> *Ibid.*, h. 247.



dimengerti baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain.<sup>98</sup> Sementara itu Nasution menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak sebelum memasuki lapangan yaitu saat merumuskan dan menjelaskan masalah, lalu dilanjutkan selama berada di lapangan secara lebih fokus, dan bahkan setelah selesai di lapangan.<sup>99</sup>

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, sehingga dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu analisis data situs individu (*indivisual site analysis*) dan analisis data lintas situs (*cross site analysis*).<sup>100</sup>

#### 1. Analisis Data Situs Individu (*Indivisual Site Analysis*)

Analisis situs tunggal dilakukan dengan menelaah seluruh data yang sudah terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan.<sup>101</sup> Analisis data kualitatif selama di lapangan menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. *Data reduction* (reduksi data) dijelaskan Sugiyono sebagai langkah merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan penting, sekaligus mencari tema dan polanya. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cukup banyak, dan semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2010, h. 89.

<sup>99</sup> *Ibid.*, h. 89-90.

<sup>100</sup> [digilib-uinsby.ac.id](http://digilib-uinsby.ac.id), *Bab 3.pdf*, diunduh pada 11 Maret 2016.

<sup>101</sup> [blog.iain-tulungagung.ac.id](http://blog.iain-tulungagung.ac.id), *BAB-III-disertasi.pdf*, diunduh pada 11 Maret 2016.

melakukan pengumpulan data berikutnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tahap reduksi data memerlukan proses berpikir yang sensitif dan cerdas serta wawasan yang luas. Reduksi data penelitian kualitatif berfokus pada temuan, dan peneliti akan selalu berpedoman pada tujuan penelitian yang akan dicapai.<sup>102</sup>

- b. *Data display* (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, dan sejenisnya, sebagaimana Miles dan Huberman menyatakannya sebagai “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.<sup>103</sup> Penyajian data bermanfaat untuk memahami yang sedang berlangsung, dan berdasarkan hal itu peneliti dapat merencanakan hal-hal yang akan dilakukan selanjutnya, sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman bahwa “*looking at displays help us to understand what is happening and to do something further analysis or caution on that understanding*”<sup>104</sup> yang dapat dipahami bahwa penyajian data membantu peneliti untuk memahami yang sebenarnya sedang terjadi di lapangan agar dapat melakukan analisis lebih lanjut.
- c. *Conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi) dapat berupa deskripsi tentang sesuatu sehingga dapat dipahami dengan lebih jelas. Sugiyono menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 92-93.

<sup>103</sup> *Ibid.*, h. 95-98.

<sup>104</sup> *Ibid.*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak selamanya menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah saat peneliti berada di lapangan.<sup>105</sup>

## 2. Analisis Data Lintas Situs (*Cross Site Analysis*)

Analisis lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan dari masing-masing situs penelitian.<sup>106</sup> Proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Merumuskan proposisi berdasarkan temuan pada situs pertama, kemudian dilanjutkan pada situs kedua dan ketiga.
- b. Membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari ketiga situs penelitian.
- c. Merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari ketiga situs penelitian.<sup>107</sup>

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

### 1. Kredibilitas

Sugiyono menyatakan bahwa kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dilakukan antara lain melalui perpanjangan pengamatan,

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 99.

<sup>106</sup> [blog.iaain-tulungagung.ac.id](http://blog.iaain-tulungagung.ac.id), *BAB-III-disertasi.pdf*, diunduh pada 11 Maret 2016.

<sup>107</sup> *Ibid.*

ketekunan dalam pengamatan, diskusi rekan sejawat, analisis kasus negatif, *member check* dan triangulasi.<sup>108</sup>

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun dengan sumber data yang baru. Perpanjangan pengamatan akan memberikan manfaat dalam hal kedekatan peneliti dengan sumber data, semakin tumbuh rasa saling percaya dan terbuka, sehingga informasi yang diperoleh peneliti cenderung lebih luas dan dalam, dan peneliti bukan dirasakan oleh sumber data sebagai orang asing. Lama perpanjangan pengamatan tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data yang diperlukan oleh peneliti.<sup>109</sup>

Meningkatkan ketekunan dalam pengamatan dimaksudkan untuk mengecek kembali apakah terdapat kesalahan dalam data yang telah ditemukan ataukah tidak sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data dengan lebih akurat dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dalam pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih teliti dan terus menerus dengan tidak terputus.<sup>110</sup>

Triangulasi merupakan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara, meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi

---

<sup>108</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 121-128.

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 122-124.

<sup>110</sup> *Ibid.*, h. 124-125.

dapat juga dilakukan oleh peneliti lain dalam melakukan pengumpulan data penelitian.<sup>111</sup>

Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda bahkan data yang bertentangan dengan data penelitian yang telah diperoleh. Jika peneliti tidak menemukan data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang diperoleh, berarti data penelitian yang diperoleh dapat dipercaya/ kredibel.<sup>112</sup>

*Member check* merupakan proses pengecekan data oleh peneliti kepada sumber data. Jika data penelitian yang diperoleh disepakati oleh seluruh sumber data, maka data penelitian yang diperoleh tersebut dianggap valid. *Member check* bermanfaat agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam laporan penelitian merupakan informasi yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data.<sup>113</sup>

## 2. Transferabilitas

Sanafiah Faisal menjelaskan bahwa suatu laporan penelitian memenuhi syarat transferabilitas jika pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas.<sup>114</sup> Dengan demikian peneliti harus membuat laporan yang rinci, sistematis, jelas, dan dapat dipercaya agar pembaca dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan di tempat lain.<sup>115</sup>

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 125-128.

<sup>112</sup> *Ibid.*, h. 128.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 129-130.

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 130-131.

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 130.

### 3. Dependabilitas

Sanafiah Faisal menyebut uji dependabilitas atas sebuah penelitian kualitatif dengan nama “jejak aktivitas lapangan”.<sup>116</sup> Uji dependabilitas dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk melakukan audit seluruh proses penelitian, sejak proses sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, sampai pada membuat kesimpulan hasil penelitian.<sup>117</sup>

### 4. Konfirmabilitas

Sugiyono menyebutkan bahwa uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif sangat mirip dengan uji dependabilitas, sehingga keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Jika uji dependabilitas meliputi seluruh proses penelitian, uji konfirmabilitas hanya menguji hasil penelitian saja, dikaitkan dengan proses penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, sehingga hasil penelitian hanya akan ada jika proses penelitian dilaksanakan.<sup>118</sup>

Demikian rancangan penelitian yang peneliti susun dan siapkan, dan akan segera dilanjutkan dengan pemenuhan persyaratan yang ditentukan agar peneliti segera dapat terjun ke lapangan melakukan penelitian dengan berpedoman dengan rancangan penelitian yang sudah disusun tersebut.

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, h. 131.

<sup>117</sup> *Ibid.*

<sup>118</sup> *Ibid.*

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. SMP Negeri 1 Palangka Raya

##### a. Sejarah Singkat

SMP Negeri 1 Palangka Raya berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 12 Palangka Raya menempati lahan seluas 7.075 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.297 m<sup>2</sup>. SMP Negeri 1 Palangka Raya bernomor statistik 20.1.14.60.01.001 memiliki akreditasi A.<sup>119</sup>

Selama kurun waktu sejak berdiri hingga saat ini, SMP Negeri 1 Palangka Raya terdapat setidaknya sebelas orang memegang jabatan sebagai kepala sekolah, yaitu:

- 1) Esra Djangkan (1966-1969).
- 2) T. Seider, B.A. (1969-1978).
- 3) Abdul Mubarak (1978-1980).
- 4) Helmut Umat.
- 5) Yosephine.
- 6) Drs. Sengah T. Tulus.
- 7) Drs. Yuel Udak (1989-1999).
- 8) Drs. Hanjungan H. J. Naun (1999-2004).
- 9) Drs. Bambang Dwiyanto (2004-2012).
- 10) Jono, M.Pd. (2012-2015).

---

<sup>119</sup> Dokumen SMP Negeri 1 Palangka Raya Tahun 2016.

11) Jayani, S.Pd., M.Si. (2015- sekarang).<sup>120</sup>

Berdasarkan data nama kepala sekolah yang yang diperoleh dari tata usaha SMP Negeri 1 Palangka Raya diketahui bahwa nama-nama kepala sekolah yang menjabat sejak tahun berdiri hingga sebelum tahun 1966 tidak terdokumentasikan.

b. Profil Sekolah

Tabel 4.1  
Profil SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>121</sup>

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Palangka Raya
2	Nomor Statistik Sekolah	20.1.14.60.01.001
3	NPSN	30203463
4	Alamat Sekolah	
	a. Jalan	Ahmad Yani No. 12
	b. Kelurahan	Palangka
	c. Kecamatan	Pahandut
	d. Kota	Palangka Raya
	e. Provinsi	Kalimantan Tengah
	f. Kode Pos/ Telepon	73112/ (0536)3221637
	g. Email	smpn1palangkaraya@yahoo.co.id
5	Tipe Sekolah	A1
6	Status Sekolah	Negeri
7	Kepala Sekolah	Jayani, S.Pd., M.Si.

---

<sup>120</sup> *Ibid.*

<sup>121</sup> *Ibid.*



8	SK Pendirian Sekolah	01/08/1958
	Tanggal	1 Agustus 1958
9	Luas Tanah	7.075 m <sup>2</sup>
10	Status Kepemilikan	Hak Pakai

c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Kepala Sekolah

Tabel 4.2  
Data Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>122</sup>

No.	Nama	L / P	Usia	Pendidikan	Masa Kerja
1	Jayani, S.Pd., M.Si.	L	46	S2	19

2) Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.3  
Data Wakil Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>123</sup>

No.	Jabatan	Nama	L / P	Usia	Pendidikan	Masa Kerja
1	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Humas	Erlina Yunita, S.Pd	P	54	S1	32
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Dra. Rauli Tambun	P	56	S1	35

<sup>122</sup> *Ibid.*

<sup>123</sup> *Ibid.*

3	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana	Baldini W.T. Murai	P	59	S1	38
---	--	--------------------	---	----	----	----

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam menjalankan tugasnya didukung oleh para wakil kepala sekolah dengan pendidikan S1, ketiganya adalah kaum perempuan, dan masa kerja masing-masing di atas 30 tahun.

### 3) Guru

Tabel 4.4  
Data Keadaan Guru SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>124</sup>

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/ Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3	-	-	-	-	-
2	S2	-	-	-	-	-
3	S1	6	30	-	-	36
4	D1, D2, D3	4	14	-	-	18
Jumlah		10	44	-	-	54

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru perempuan lebih banyak dari guru laki-laki (81 %), dan masih terdapat sebanyak 33 % guru yang berpendidikan di bawah S1.

<sup>124</sup> *Ibid.*

## 4) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tabel 4.5  
Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>125</sup>

No.	Nama	L/ P	Pendidikan	Masa Kerja	Sertifikasi
1	Surati, S.Pd.	P	S1	23 tahun	Sudah
2	Yusmarlina, S.Ag.	P	S1	9 tahun	Sudah

Dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palangka Raya keduanya perempuan, keduanya sudah menyangkut status sebagai guru profesional, dengan masa kerja yang terpaut jauh satu sama lain.

## 5) Tenaga Kependidikan

Tabel 4.6  
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>126</sup>

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Honorer		
		L	P	L	P	
1	S1	-	-	1	1	2
2	D3	1	-	-	-	1
3	SLTA	-	3	-	1	4
4	SLTP	1	-	-	1	2
5	SD					
Jumlah		2	3	1	3	9

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kependidikan honorer hampir sama banyak dengan jumlah

<sup>125</sup> Ibid.

<sup>126</sup> Ibid.

tenaga kependidikan yang berstatus pegawai negeri sipil. Diketahui pula bahwa tidak ada satu pun tenaga kependidikan yang berstatus pegawai negeri sipil berpendidikan S1.

d. Data Siswa

Tabel 4.7  
Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar  
SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>127</sup>

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah			
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	327	9	248	8	269	8	844	25

Dari tabel di atas diketahui bahwa dalam setiap kelas menampung lebih dari 30 orang peserta didik. Dengan demikian kelas-kelas yang terdapat di SMP Negeri 1 Palangka Raya termasuk kelas gemuk.<sup>128</sup>

e. Data Siswa Menurut Agama

Tabel 4.8  
Data Siswa SMP Negeri 1 Palangka Raya menurut Agama<sup>129</sup>

Agama	L	P	Jumlah
Islam	232	286	518
Kristen	132	171	303
Katholik	5	4	9
Hindu	7	7	14

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Prana D. Iswara mengungkapkan bahwa kelas ideal terdiri dari 20 peserta didik di dalamnya. Kelas gemuk di Indonesia dapat mencapai 40 atau 50 peserta didik dalam setiap kelas. (file.upi.edu, *Memperkaya Pembelajaran Membaca melalui E-Learning*, diunduh pada 2 Juni 2016.)

<sup>129</sup> *Ibid.*

Budha	-	-	-
Konghucu	-	-	-
Lainnya	-	-	-
Total	376	468	844

Dari tabel di atas diketahui bahwa peserta didik beragama Islam mencapai jumlah 61,37 % dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan yang hampir berimbang.

f. Sarana Prasarana

Tabel 4.9  
Data Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>130</sup>

No.	Nama Fasilitas/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Belajar ( Kelas )	25	Baik
5	Ruang BP/BK	1	Baik
6	Ruang Media	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang Sekretariat Komite	1	Baik
9	Ruang Sekretariat OSIS	1	Baik
10	Laboratorium IPA	1	Baik
11	Laboratorium Bahasa	1	Baik
12	Laboratorium Komputer	1	Baik
13	Laboratorium Internet	1	Baik
14	Perpustakaan Buku	1	Baik
15	Musala	1	Baik
16	WC Guru	2	Baik
17	WC Siswa	10	Baik
18	WC Kepala Sekolah	1	Baik
19	Pos Satpam	1	Baik
20	Parkir Motor/Sepeda	2	Baik
21	Kantin Sekolah	4	Baik
22	Gudang	1	Baik

<sup>130</sup> *Ibid.*

Dari tabel di atas diketahui bahwa SMP Negeri 1 Palangka Raya memiliki sarana prasarana yang memadai, termasuk di dalamnya sebuah musala dalam kondisi baik.

g. Musala

Tabel 4.10  
Data Musala SMP Negeri 1 Palangka Raya<sup>131</sup>

Nama Musala	Nur Imtaq
Tahun Dibangun	1986
Jenis Bangunan	Permanen
Ukuran	7,5 x 8 meter

Dari tabel di atas diketahui bahwa Musala Nur Imtaq dibangun setelah 28 tahun sekolah berdiri.

h. Visi

Unggul dalam Mutu Berdasarkan Imtaq, IPTEK, Kebersamaan dan Berbudaya Lingkungan<sup>132</sup>

i. Misi

Misi yang dicanangkan adalah:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran dan pembimbingan secara aktif, sehingga siswa mampu berkembang secara optimal sesuai kematangan kecerdasan yang dimiliki.
- 2) Menyelaraskan tindakan dan sikap sesuai dengan norma-norma etika.
- 3) Membekali siswa pola pikir yang kreatif, inovatif, logis, terampil berdasarkan IPTEK.

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> *Ibid.*

- 4) Memupuk dan membina minat dan bakat siswa sesuai potensi yang dimiliki.
- 5) Menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, asri dan nyaman melalui pembinaan fisik dan mental berdasarkan kesadaran sendiri warga sekolah.<sup>133</sup>

## 2. SMP Negeri 2 Palangka Raya

### a. Sejarah Singkat

SMP Negeri 2 Palangka Raya beralamat di Jalan Diponegoro Nomor 5 Palangka Raya Telepon (0536) 3221675, 3223632 menempati tanah milik negara seluas 8.534 m<sup>2</sup> dengan status kepemilikan hak pakai dengan nomor sertifikat A.823649.15010102 4. 02410. SMP Negeri 2 Palangka Raya saat ini dipimpin oleh M. Usman, S.Pd., M.M. sebagai kepala sekolah yang bertugas sejak 17 Juni 2015. SMP Negeri 2 Palangka Raya resmi berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 197/SK/VII/65/1966 tentang dibukanya SLTP Negeri 2 Palangka Raya.<sup>134</sup>

Selama kurun waktu sejak berdiri hingga saat ini, SMP Negeri 2 Palangka Raya terdapat sembilan orang memegang jabatan sebagai kepala sekolah, yaitu:

- 1) Barthel F. Rangka (1965-1968).
- 2) Paul Jahan, B.A. (1968-1982).

---

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> Dokumen SMP Negeri 2 Palangka Raya Tahun 2016.

- 3) Ruth Saloh (1982-1988).
- 4) Alman Diut (1988-1996).
- 5) Norati Tumon (1996-2000).
- 6) Drs. Bambang Dwiyanto (2000-2006).
- 7) Drs. Ibun S. Aca (2006-2011).
- 8) Jayani, S.Pd., M.Si. (2011-2015).
- 9) M. Usman, S.Pd., M.M. (2015- sekarang).<sup>135</sup>

Berdasarkan data nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 2 Palangka Raya dan kurun waktu menjabat, diketahui bahwa seluruh nama kepala sekolah didokumentasikan dengan baik.

b. Profil Sekolah

Tabel 4.11  
Profil SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>136</sup>

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 2 Palangka Raya
2	Nomor Statistik Sekolah	20.11.46 001 002
3	NPSN	30203470
4	Alamat Sekolah	
	a. Jalan	Jl. Diponegoro No. 05
	b. Kelurahan	Langkai
	c. Kecamatan	Pahandut
	d. Kota	Palangka Raya

<sup>135</sup> *Ibid.*

<sup>136</sup> *Ibid.*



	e. Provinsi	Kalimantan Tengah
	f. Kode Pos	73112
	g. Telepon/ Fax.	(0536) 3221675, 3223632
	h. Email	<u>smpnduaplk@yahoo.co.id</u>
5	Tipe Sekolah	A
6	Status Sekolah	Negeri
7	Kepala Sekolah	M. Usman, S.Pd., M.M.
8	SK Pendirian Sekolah	197/SK/VII/65/1966
	Tanggal	1 Agustus 1965
9	Luas Tanah	8.534 m <sup>2</sup>
10	Status Kepemilikan	Hak Pakai
11	Nomor Sertifikat Tanah	A.823649.15010102 4. 02410

c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Kepala Sekolah

Tabel 4.12  
Data Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>137</sup>

No.	Nama	L /P	Usia	Pendidikan	Masa Kerja
1	M. Usman, S.Pd., M.M.	L	57	S2	35

---

<sup>137</sup> *Ibid.*

## 2) Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.13  
Data Wakil Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>138</sup>

No.	Jabatan	Nama	L / P	Usia	Pendidikan	Masa Kerja
1	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Ida I Dewa Ayu Oka, S.Pd.	P	47	S1	21
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Balimbuk, S.Pd.	P	50	S1	28
3	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana	Milo, S.Pd.	L	39	S1	10

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam menjalankan tugasnya didukung oleh 3 orang wakil kepala sekolah dengan pendidikan S1 dan masing-masing memiliki pengalaman kerja di atas 10 tahun, di atas 20 tahun, dan di atas 30 tahun. Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana adalah yang termuda dibanding dengan 2 wakil kepala sekolah lainnya.

---

<sup>138</sup> *Ibid.*

## 3) Guru

Tabel 4.14  
Data Keadaan Guru SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>139</sup>

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/ Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3	-	-	-	-	-
2	S2	4	1	-	-	5
3	S1	11	35	-	1	47
4	D1, D2, D3	-	2	-	-	2
Jumlah		15	38	-	1	54

Dari tabel di atas diketahui bahwa guru dengan latar pendidikan S2 terdapat sebanyak 9,26 %, sebanyak 3,7 % berlatar pendidikan di bawah S1, dan sebagian besar berpendidikan sarjana.

## 4) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tabel 4.15  
Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>140</sup>

No.	Nama	L/ P	Pendidikan	Masa Kerja	Sertifikasi
1	Dra. Hj. Halipah, M.Ag.	P	S2	22 tahun	Sudah
2	Masriah, S.Ag., M.Pd.I.	P	S2	13 tahun	Sudah
3	Basyariah, S.Ag., M.Pd.I.	P	S2	7 tahun	Sudah
4	Rusnawati, S.Pd.I.	P	S1	6 tahun	Belum

<sup>139</sup> *Ibid.*

<sup>140</sup> *Ibid.*

Dari tabel di atas diketahui bahwa seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Palangka Raya adalah perempuan, satu orang yang belum berstatus guru profesional, dan 75 % berlatar pendidikan S2.

#### 5) Tenaga Kependidikan

Tabel 4.16  
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>141</sup>

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Honorer		
		L	P	L	P	
1	S1	-	2	-	1	3
2	SLTA	1	4	4	-	9
3	SLTP	-	-	-	-	-
4	SD	-	-	-	-	-
Jumlah		1	6	4	1	12

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kependidikan honorer hampir sebanding dengan jumlah tenaga kependidikan berstatus pegawai negeri sipil. Terdapat 75 % tenaga kependidikan berlatar belakang pendidikan SLTA dan selebihnya berlatar pendidikan sarjana.

---

<sup>141</sup> *Ibid.*

## d. Data Siswa

Tabel 4.17  
Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar  
SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>142</sup>

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah			
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	372	10	321	9	316	9	1.009	28

Dari tabel di atas diketahui bahwa dalam setiap kelas menampung hampir 40 orang peserta didik. Dengan demikian kelas-kelas yang terdapat di SMP Negeri 2 Palangka Raya termasuk kelas gemuk.<sup>143</sup>

## e. Data Siswa Menurut Agama

Tabel 4.18  
Data Jumlah Siswa SMP Negeri 2 Palangka Raya menurut Agama<sup>144</sup>

Agama	L	P	Jumlah
Islam	299	353	652
Kristen	151	175	326
Katholik	5	7	12
Hindu	8	8	16
Budha	2	1	3
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	465	544	1.009

---

<sup>142</sup> *Ibid.*

<sup>143</sup> Lihat penjelasan pada *footnote* 9.

<sup>144</sup> *Ibid.*

Dari tabel di atas diketahui bahwa persentase jumlah peserta didik beragama Islam sebesar 64,62 %. Perbandingan peserta didik beragama Islam berjenis kelamin perempuan dan laki-laki adalah 54,1 % berbanding 45,9 %.

f. Sarana/ Prasarana

Tabel 4.19  
Data Sarana/ Prasarana SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>145</sup>

No.	Nama Fasilitas/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Belajar ( Kelas )	25	Baik
5	Ruang BP/BK	1	Baik
6	Ruang Media	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang Sekretariat Komite	1	Baik
9	Ruang Sekretariat OSIS	1	Baik
10	Laboratorium IPA	1	Baik
11	Laboratorium Bahasa	1	Baik
12	Laboratorium Komputer	1	Baik
13	Laboratorium Internet	1	Baik
14	Perpustakaan Digital	1	Baik
15	Perpustakaan Buku	1	Baik
16	Musala	1	Baik
17	WC Guru	2	Baik
18	WC Siswa	10	Baik
19	WC Kepala Sekolah	1	Baik
20	Pos Satpam	1	1 Baik 1 Rusak Ringan
21	Parkir Motor/ Sepeda	2	Baik
22	Kantin Sekolah	2	Rusak Berat
23	Gudang	1	Rusak Berat

Dari tabel di atas diketahui bahwa SMP Negeri 2 Palangka Raya memiliki sarana prasarana yang memadai, termasuk di

<sup>145</sup> *Ibid.*

dalamnya sebuah musala dalam kondisi baik. Namun ada beberapa bangunan yang tidak dalam kondisi baik, yaitu pos satpam yang dalam kondisi rusak ringan, kantin dalam kondisi rusak berat, dan gudang juga dalam kondisi rusak berat.

g. Musala

Tabel 4.20  
Data Musala SMP Negeri 2 Palangka Raya<sup>146</sup>

Nama Musala	Al-Murabbi
Tahun Dibangun	1995
Jenis Bangunan	Permanen
Ukuran	6 x 5,8 meter

Jika dibandingkan dengan rasio jumlah peserta didik beragama Islam, maka keberadaan Musala Almurabbi masih dirasakan kurang luas dan sangat tidak sebanding dengan jumlah peserta didik beragama Islam.

h. Visi

Terwujudnya Generasi yang Bertakwa, Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil, Berwawasan Global, dan Peduli pada Lingkungan Hidup<sup>147</sup>

i. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas, yaitu beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berwawasan global, berjiwa nasionalisme dan peduli pada lingkungan hidup.

---

<sup>146</sup> *Ibid.*

<sup>147</sup> *Ibid.*

- 2) Mewujudkan kurikulum yang berkualitas, berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan, yang dikembangkan secara inovatif, dengan memperhatikan budaya bangsa, kesetaraan gender dan peduli pada lingkungan hidup.
- 3) Mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik, berbasis pada penguasaan teknologi dan informasi dengan memperhatikan kesetaraan gender dan peduli pada lingkungan hidup.
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas serta mampu menunjang proses pembelajaran modern.
- 5) Mewujudkan pengelolaan sekolah berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah dengan memberdayakan semua komponen sekolah berbasis pada sistem informasi modern, dan mengembangkan komunikasi kekeluargaan, kemitraan dan kedinasan secara terpadu.
- 6) Mewujudkan sistem penilaian yang menyeluruh, otentik, objektif dan berkelanjutan yang mampu mengukur kompetensi siswa secara terpadu.



- 7) Menjadikan SMP Negeri 2 Palangka Raya sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) yang melaksanakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) menuju SSN berwawasan internasional.<sup>148</sup>

### 3. SMP Negeri 3 Palangka Raya

#### a. Sejarah Singkat

SMP Negeri 3 Palangka Raya berlokasi di Jalan Kutilang Bukit Tunggal Palangka Raya menempati lahan seluas 25.374 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 3.802 m<sup>2</sup>. Sekolah ini dibuka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0453/0/1977 tanggal 10 Oktober 1977 tentang Pembukaan SMP Negeri 3 Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.<sup>149</sup>

Selama kurun waktu sejak berdiri hingga saat ini, di SMP Negeri 3 Palangka Raya terdapat tujuh orang memegang jabatan sebagai kepala sekolah, yaitu:

- 1) Hj. Djuriah Lambung (Januari 1977-September 1989).
- 2) Hajirun (September 1989-Nopember 1997).
- 3) Kamidi, S.Pd., M.M. (Nopember 1997-Pebruari 2002).
- 4) Drs. Ibun S. Aca (Pebruari 2002-September 2005).
- 5) Drs. Hanjungan H.J. Naun (September 2005-Januari 2012).
- 6) Drs. Rudie, M.Pd. (Januari 2012-Juni 2015).
- 7) Gunarhad, S.Pd., M.Pd. (Juni 2015 sampai dengan sekarang).<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> *Ibid.*

<sup>149</sup> Dokumen SMP Negeri 3 Palangka Raya Tahun 2016.

<sup>150</sup> *Ibid.*

Berdasarkan data nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 3 Palangka Raya dan kurun waktu menjabat, diketahui bahwa seluruh nama kepala sekolah didokumentasikan dengan baik.

b. Profil Sekolah

Tabel 4.21  
Profil SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>151</sup>

1	Nama Sekolah	SMP Negeri 3 Palangka Raya
2	Nomor Statistik Sekolah	20.I.14.60.01.003
3	NPSN	30.20.3469
4	Alamat Sekolah	
	a. Jalan	Kutilang Bukit Tunggal
	b. Kelurahan	Palangka
	c. Kecamatan	Jekan Raya
	d. Kota	Palangka Raya
	e. Provinsi	Kalimantan Tengah
	f. Kode Pos	73112
	g. Telepon	(0536)3222811
	h. Email	smpn3palangkaraya@yahoo.co.id
	i. Website	<a href="http://smpn3-palangkaraya.sch.id">http://smpn3-palangkaraya.sch.id</a>
5	Tipe Sekolah	A
6	Status Sekolah	Negeri

---

<sup>151</sup> *Ibid.*

7	Kepala Sekolah	Gunarhad, S.Pd., M.Pd.
8)	SK Pendirian Sekolah	Kepmendikbud RI No. 0453/0/1977
	Tanggal	10 Oktober 1977

c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Kepala Sekolah

Tabel 4.22  
Data Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>152</sup>

No.	Nama	L / P	Usia	Pendidikan	Masa Kerja
1	Gunarhad, S.Pd., M.Pd.	L	49	S2	20

2) Wakil Kepala Sekolah

Tabel 4.23  
Data Wakil Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>153</sup>

No.	Jabatan	Nama	L / P	Usia	Pendidikan	Masa Kerja
1	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Lestita, S.Pd.	P	49	S1	27
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Erianson, S.Pd.	L	44	S1	17
3	Wakil Kepala Sekolah Bidang	Tusin, S.Pd.	L	48	S1	23

<sup>152</sup> *Ibid.*

<sup>153</sup> *Ibid.*

	Sarana Prasarana					
4	Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas	Lucia Isadora, S.Pd.	P	45	S1	20

Dari tabel di atas diketahui bahwa Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam melaksanakan tugasnya didukung oleh empat orang wakil kepala sekolah berlatar pendidikan sarjana dan memiliki pengalaman kerja antara 17 sampai dengan 27 tahun.

### 3) Guru

Tabel 4.24  
Data Keadaan Guru SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>154</sup>

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/ Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3	-	-	-	-	-
2	S2	4	4	-	-	8
3	S1	7	41	-	2	50
4	D1, D2, D3	1	1	-	-	2
Jumlah		12	46	-	2	60

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 13,33 % guru berpendidikan S2, sebesar 3,33 % guru berpendidikan di bawah sarjana, dan sebagian besar guru berlatar pendidikan sarjana yaitu sebesar 83,33 %. Jumlah guru perempuan lebih

<sup>154</sup> *Ibid.*

banyak daripada guru laki-laki dengan rasio 80 % berbanding 20 %.

4) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tabel 4.25  
Data Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>155</sup>

No.	Nama	L/ P	Pendidikan	Masa Kerja	Sertifikasi
1	H. Samsuri, S.Ag., M.Pd.I.	L	S2	16 tahun	Sudah
2	Pujiati, S.Ag.	P	S1	19 tahun	Sudah
3	Wildanul Munir, S.Th.I.	L	S1	6 tahun	Belum

Dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat tiga orang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Palangka Raya, yang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu orang perempuan, satu orang berkualifikasi S2, dan satu orang yang belum berstatus sebagai guru profesional.

5) Tenaga Kependidikan

Tabel 4.26  
Data Tenaga Kependidikan SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>156</sup>

No.	Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Honoror		
		L	P	L	P	
1	S1	-	1	-	2	3
2	SLTA	2	3	4	-	9
3	SLTP	-	-	1	-	1
4	SD	-	-	1	-	1
Jumlah		2	4	6	2	14

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> *Ibid.*

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah tenaga kependidikan honorer lebih banyak dibanding dengan tenaga kependidikan yang berstatus pegawai negeri sipil, dengan rasio 57,1 % berbanding 42,9 %. Tenaga kependidikan dengan pendidikan sarjana hanya sebesar 21,43 %. Sebagian besar tenaga kependidikan hanya berlatar belakang pendidikan SLTA, yaitu sebesar 64,29 %. Selebihnya berlatar pendidikan SLTP, bahkan ada satu orang yang berlatar pendidikan SD.

d. Data Siswa

Tabel 4.27  
Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar  
SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>157</sup>

Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah		Jumlah		Jumlah		Jumlah	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2015/2016	327	9	311	9	312	9	950	27

Dari tabel di atas diketahui bahwa dalam setiap kelas menampung lebih dari 30 orang peserta didik. Dengan demikian kelas-kelas yang terdapat di SMP Negeri 3 Palangka Raya termasuk kelas gemuk.<sup>158</sup>

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> Lihat *footnote* nomor 9.

## e. Data Siswa Menurut Agama

Tabel 4.28  
Data Siswa SMP Negeri 3 Palangka Raya menurut Agama<sup>159</sup>

Agama	VII	VIII	IX	Jumlah
Islam	131	177	137	445
Kristen Protestan	158	135	156	449
Katholik	8	7	7	22
Hindu	10	5	13	28
Budha	0	0	1	1
Konghucu	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0
Total	307	324	314	945

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah peserta didik beragama Islam dibanding jumlah peserta keseluruhan adalah sebesar 47,1 %. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa peserta didik beragama Islam bukanlah jumlah terbesar peserta didik menurut agama di SMP Negeri 3 Palangka Raya.

## f. Sarana/ Prasarana

Tabel 4.29  
Data Sarana/ Prasarana SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>160</sup>

No.	Nama Fasilitas/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas/ Rombel	27	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang Kesiswaan	1	Baik
6	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
8	Ruang Laboratorium Fisika	1	Baik
9	Ruang Multimedia	1	Baik
10	Ruang Laboratorium Biologi	1	Baik

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> *Ibid.*

11	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12	Ruang BK	1	Baik
13	Ruang Keterampilan	1	Baik
14	Ruang Alat Band/ Kesenian	1	Baik
15	Ruang UKS	1	Baik
16	Ruang Alat Drumband	1	Baik
17	Ruang Alat Olah Raga	1	Baik
18	Ruang Koperasi	1	Baik
19	Musala	1	Baik
20	Pos Keamanan	2	Baik
21	Tempat Parkir Guru/ Karyawan	1	Baik
22	Tempat Parkir Siswa	1	Baik
23	WC Siswa	12	Baik
24	WC Guru/ Pegawai	2	Baik
25	Kantin Sekolah	7	Baik
26	Rumah Dinas	3	Baik
27	Lapangan Upacara	1	Baik
28	Lapangan Sepak Bola	1	Baik
29	Lapangan Basket	1	Baik
30	Lapangan Volli	2	Baik
31	Lapangan Upacara	1	Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Palangka Raya cukup lengkap dan memadai dan dalam kondisi baik pula.

g. Musala

Tabel 4.30  
Data Musala SMP Negeri 3 Palangka Raya<sup>161</sup>

Nama Musala	Darul Ulum
Tahun Dibangun	1997
Jenis Bangunan	Permanen
Ukuran	8 x 8 meter

Dari tabel di atas diketahui bahwa Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dibangun setelah 20 tahun sekolah ini

---

<sup>161</sup> *Ibid.*



berdiri, tepatnya pada saat SMP Negeri 3 Palangka Raya dikepalai oleh Hajirun.<sup>162</sup>

h. Visi

Bertakwa, Berprestasi, dan Berbudaya Berbasis *ICT* Menuju Sekolah yang Kompetitif<sup>163</sup>

i. Misi

Mewujudkan pelaksanaan pendidikan, pengajaran, pelatihan yang didukung oleh fasilitas berbasis *ICT* dengan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dalam lingkungan sekolah yang aman, nyaman, berakhlak mulia, menuju perubahan-perubahan lebih bermutu dan kompetitif.<sup>164</sup>

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Pengelolaan Musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

- a. Deskripsi Pengelolaan Musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Responden Pertama: Ketua Pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya

---

<sup>162</sup> Wawancara *via* telepon dengan Hj. Halimantun (mantan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Palangka Raya) pada 7 April 2016.

<sup>163</sup> Dokumen SMP Negeri 3 Palangka Raya Tahun 2016.

<sup>164</sup> *Ibid.*

### 1) Perencanaan

Rangkaian kegiatan Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagaimana diungkapkan oleh ketua pengurusnya digambarkan sebagai kegiatan sederhana yang merupakan pengulangan dari kegiatan musala di tahun-tahun sebelumnya. Hal ini seperti yang dikatakannya bahwa “Kegiatan musala itu tidak banyak, sederhana, dan *ngulang-ulang* saja dari tahun ke tahun jadi sampai hafal.”<sup>165</sup> Sederhananya kegiatan musala ini sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Jayani dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Kalau arahan dari saya, musala sebaiknya dipergunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsi musala sekolah. Dan kalau saya sih ada penekanan lagi, yaitu musala itu digunakan untuk pembiasaan salat berjamaah.”<sup>166</sup>

Kegiatan yang telah dihafal luar kepala oleh pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya tersebut meliputi salat berjamaah peserta didik, majelis taklim yang diikuti oleh guru dan peserta didik, rebana, membaca Alquran, pidato, puisi Islami, kaligrafi, santunan ke panti asuhan, dan gotong rotong membersihkan musala.<sup>167</sup> Berdasarkan data

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Surati, ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, di kediamannya Jl. Lawu (samping Masjid al-Hijrah) Palangka Raya pada Sabtu tanggal 9 April 2016 pukul 15.00 WIB.

<sup>166</sup> Wawancara dengan Jayani, S.Pd. M.Si., kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya, di ruang kerja Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya pada Rabu tanggal 1 Juni 2016 pukul 08.00 WIB.

<sup>167</sup> Wawancara dengan Surati, tanggal 9 April 2016 pukul 15.00 WIB.

dokumentasi,<sup>168</sup> dapat dilihat nama-nama yang ditugaskan oleh kepala sekolah untuk mengelola kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan setiap bulan tersebut. Program kerja yang tertera di dalam SK tersebut adalah kewajiban melaksanakan pengajian sekali sebulan pada hari Jumat sore yang dihadiri oleh guru/ TU beragama Islam dan peserta didik yang hadir ditunjuk secara bergantian. SK tersebut juga menyebutkan bahwa anggota pengajian yang memperoleh arisan wajib menyediakan konsumsi pengajian. SK yang diterbitkan pada tahun 2008 pada saat masa kepemimpinan Drs. Bambang Dwiyanto sebagai kepala sekolah tersebut tetap terus dilaksanakan hingga saat sekarang, meskipun tidak diterbitkan SK serupa yang baru. Kedatangan guru/ TU baru beragama Islam akan secara otomatis masuk sebagai anggota pengajian, dan guru Pendidikan Agama Islam yang baru secara otomatis masuk sebagai koordinator kegiatan.

Kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan sekali sebulan tersebut diawali dengan gotong royong membersihkan musala oleh peserta didik di bawah arahan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Setelah selesai mengikuti

---

<sup>168</sup> Dokumen SK Kepala SMP Negeri 1 Pahandut, No. 28/ SMPN-1/ 2008 tentang Pengurus Majelis Taklim SMPN Pahandut.

ceramah agama, para peserta didik antre bersalam-salaman dengan penceramah dan guru-guru yang hadir.<sup>169</sup>

Kegiatan rebana, pidato, puisi Islami dan kaligrafi hanya diikuti oleh peserta didik tertentu. Kegiatan santunan ke panti asuhan dilakukan dalam rangka saling mendukung dengan kegiatan pembelajaran pada pokok bahasan empati. Sedangkan membaca Alquran dan gotong royong membersihkan musala dilakukan setiap akan memulai pembelajaran dan setiap akan dilaksanakan kegiatan yang menggunakan musala sebagai tempat melangsungkan kegiatan.

## 2) Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai proses pembagian tanggung jawab kepada orang-orang yang memiliki kapasitas juga dilakukan dalam hal mengelola kegiatan keagamaan Islam yang berpusat di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat dari diterbitkannya SK Pengurus Majelis Taklim SMP Negeri 1 Palangka Raya oleh kepala sekolah. Di dalam SK tersebut disebutkan struktur kepengurusannya terdiri dari kepala sekolah sebagai pelindung/ penasehat, seluruh guru Pendidikan Agama Islam sebagai koordinator kegiatan, dan seluruh guru/ TU beragama Islam sebagai anggota. Meskipun kepengurusannya terdiri dari guru/ TU beragama Islam, namun

---

<sup>169</sup> Observasi kegiatan majelis taklim Nur Imtaq di Musala Nur Imtaq SMPN 1 Palangka Raya pada tanggal 20 Mei 2016.

dalam kegiatannya menyertakan peserta didik secara bergantian (diatur beberapa kelas untuk mengikuti kegiatan secara bergantian).<sup>170</sup>

Keterlibatan seluruh guru/ TU beragama Islam dalam ikut serta mendukung kegiatan musala ini, senada dengan yang dikatakan kepala sekolah dalam petikan wawancara, yang mengatakan bahwa “Semua guru-guru yang muslim bertanggung jawab terhadap musala”.<sup>171</sup>

Pada saat pengajian tersebut tampak jelas peran serta guru-guru beragama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya, baik melalui kehadiran mereka pada acara tersebut, ikut mengarahkan anak-anak yang hadir, maupun dengan andilnya sebagian dari guru-guru beragama Islam tersebut bertugas sebagai penyedia kudapan. Sebelum pengajian dilaksanakan, tampak anak-anak yang sudah hadir ikut menyiapkan musala dengan menyapu, menggelar karpet, dan memunguti sampah yang tercecer di halaman musala, serta membuangnya ke tempat sampah.<sup>172</sup>

Pemanfaatan musala sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah khusus (*maḥḍah*), tampak melalui dilaksanakannya berbagai kegiatan peserta didik sebelum mengawali kegiatan

---

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> Wawancara dengan Jayani, S.Pd. M.Si., tanggal 1 Juni 2016 pukul 08.00 WIB.

<sup>172</sup> Observasi kegiatan pengajian di Musala Nur Imtaq SMPN 1 Palangka Raya pada Jumat tanggal 20 Mei 2016.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan tersebut adalah beberapa pembiasaan ibadah di bawah bimbingan guru mata pelajaran tersebut sebelum masuk ke materi pembelajaran, berupa pembiasaan membersihkan musala, salat sunnah duha, dan membaca Alquran.<sup>173</sup>

Berbagai kegiatan keagamaan Islam yang dilakukan dirasakan peserta didik memberi banyak manfaat sebagaimana diungkapkan oleh seorang peserta didik kelas VIII bernama Egi Trisna yang mengatakan bahwa pengetahuan agamanya bertambah, dapat belajar cara mengerjakan salat dan belajar membaca Alquran dengan baik, serta lebih bersemangat berangkat ke sekolah. Egi Trisna juga mengatakan bahwa dengan terlibat dalam sebuah kepanitiaan PHBI di sekolah membuatnya merasa bangga terlebih jika acaranya berlangsung dengan sukses, dapat belajar bertanggung jawab, dan dapat lebih akrab dengan teman-temannya. Melalui bekerja sama dalam sebuah kepanitiaan Egi Trisna juga belajar cara mengungkapkan rasa tidak nyaman dengan cara yang baik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Mengikuti kunjungan ke panti asuhan memberikan santunan yang dikumpulkan bersama-sama juga dirasakan oleh Egi Trisna memberi dorongan untuk lebih peduli kepada orang lain yang kurang beruntung dalam hidupnya. Dia

---

<sup>173</sup> Observasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berlangsung di Musala Nur Imtaq SMPN 1 Palangka Raya pada Sabtu tanggal 14 Mei 2016.

bahkan tidak segan-segan meminta orang tuanya untuk memberikan bantuan ke panti asuhan. Melalui kegiatan keagamaan di musala, Egi Trisna mengaku belajar bagaimana cara menurunkan ego agar dapat mencapai kesepakatan dalam musyawarah. Dia juga berkata bahwa setiap peserta didik beragama Islam harus ambil bagian dalam setiap kegiatan keagamaan Islam. Egi Trisna juga mengatakan bahwa dia sangat merasakan pentingnya bekerja sama dalam sebuah kepanitiaan dan dia menyadari bahwa setiap orang itu saling melengkapi. Dari seluruh kegiatan keagamaan yang sudah diikuti oleh Egi Trisna, semuanya membuatnya ingin selalu terlibat lebih banyak lagi dalam berbagai kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan di musala sekolahnya.<sup>174</sup>

### 3) Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan sebagai proses pengukuran ketercapaian rencana kegiatan diukur oleh indikator agar dapat dikategorikan apakah terdapat fungsi pengendalian dan pengawasan atau tidak. Hal ini dapat diketahui melalui ada tidaknya visi dan misi yang jelas, adanya program kerja, maupun sarana pendukung untuk keberhasilan program kerja.

Pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya mengatakan bahwa tidak secara eksplisit merumuskan visi

---

<sup>174</sup> Disarikan dari wawancara dengan Egi Trisna, peserta didik kelas VIII, bertempat di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, tanggal 20 Mei 2016.

dan misi musala, tetapi menjadikan seluruh kegiatan musala sebagai bagian dari upaya menyukseskan visi dan misi sekolah.<sup>175</sup> Namun demikian, sarana prasarana yang tersedia di musala SMP Negeri 1 Palangka Raya cukup lengkap untuk mendukung kegiatan yang dilaksanakan. Musala permanen dengan ukuran 7,5 x 8 meter tersebut dilengkapi dengan instalasi listrik, menara/ tong air untuk kepentingan bersuci, toilet, perlengkapan kebersihan, kipas angin, beberapa lemari, mukena, sajadah, sarung, perangkat suara, meja-meja kecil sebagai alas menulis, dan mushaf Alquran.<sup>176</sup>

Dalam kaitannya dengan fungsi pengawasan oleh Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagai pucuk pimpinan sekolah, hubungannya dengan pengawasan musala Jayani mengatakan bahwa:

“Saya kan sering melaksanakan salat di musala, otomatis itu menjadi pengawasan melekat dari saya. Jadi kalau ada hal yang tidak beres langsung dapat ditangani. Tidak ada pengawasan khusus, sehingga guru agama tidak merasa diawasi.”<sup>177</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut memberikan gambaran bahwa pengawasan yang dilakukan kepala sekolah terhadap kegiatan musala dapat saja dilakukan sewaktu-waktu atau setiap saat dan bukan pengawasan yang terjadwal.

---

<sup>175</sup> Wawancara dengan Surati, tanggal 9 April 2016 pukul 15.00 WIB.

<sup>176</sup> Observasi kelengkapan Musala Nur Imtaq SMPN 1 Palangka Raya pada Sabtu tanggal 14 Mei 2016.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Jayani, S.Pd. M.Si., tanggal 1 Juni 2016 pukul 08.00 WIB.



Fungsi pengawasan terhadap kegiatan keagamaan juga dilakukan melalui pengawasan teman sebaya. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menugaskan beberapa peserta didik di tiap kelas untuk mencatat teman-temannya, baik yang melaksanakan maupun yang tidak melaksanakan beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah beberapa kegiatan pembiasaan sebagai pembuka pembelajaran, yaitu melakukan gotong-royong membersihkan musala, melakukan salat sunnah duha, dan membaca Alquran sebanyak 10 ayat. Hasil catatan tersebut diserahkan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saat itu juga/ sesaat sebelum dimulai kegiatan inti pembelajaran.<sup>178</sup>

#### 4) Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pendapat antar sesama pengurus maupun antara pengurus dengan pihak luar sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong terlaksananya program yang sudah direncanakan agar seluruh yang terlibat dalam kepengurusan musala bersedia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

Dijelaskan oleh Surati bahwa untuk melaksanakan fungsi komunikasi dalam pengelolaan musala, pengurus Musala Nur

---

<sup>178</sup> Observasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berlangsung di Musala Nur Imtaq SMPN 1 Palangka Raya pada Sabtu tanggal 14 Mei 2016.

Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya melakukan beberapa hal, yaitu:

- a) Melaksanakan rapat persiapan pada saat akan dilaksanakan kegiatan yang bersifat setahun sekali, misalnya peringatan maulud, isra mikraj, pesantren Ramadan ataupun kegiatan lainnya yang melibatkan guru-guru mata pelajaran umum/ TU yang beragama Islam.
- b) Jabatan bendahara musala dipegang oleh guru mata pelajaran umum beragama Islam dan bendahara arisan pengajian guru/ TU juga dipegang oleh guru mata pelajaran umum beragama Islam.
- c) Melibatkan guru mata pelajaran umum/ TU beragama Islam sebagai dewan juri pada saat dilaksanakan berbagai lomba dalam kegiatan keagamaan Islam.
- d) Menjalin kerja sama dengan orang tua/ wali peserta didik melalui komite sekolah dalam hal pembiayaan kegiatan keagamaan Islam.
- e) Menjalin kerja sama dengan beberapa masjid di sekitar sekolah untuk menjadi tempat acara kegiatan keagamaan Islam.<sup>179</sup>

Kepedulian guru-guru beragama Islam untuk ikut serta memakmurkan musala sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap

---

<sup>179</sup> Rangkuman wawancara dengan Surati, tanggal 9 April 2016 pukul 15.00 WIB.

keberlangsungan fungsi musala juga diungkapkan oleh kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagai berikut:

“Kalau saya sih kalau ada kesempatan saya salat ke sana (musala sekolah). Saya *ajakin* guru-guru yang muslim, saya *ajakin* para siswa. Saya bilang semua guru-guru yang muslimnya (harus) bertanggung jawab terhadap kegiatan musala.”<sup>180</sup>

Kepedulian guru-guru beragama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya terhadap kegiatan keagamaan di Musala Nur Imtaq dikuatkan pula dengan diterbitkannya Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya tentang Pengurus Majelis Taklim yang mencantumkan seluruh guru beragama Islam sebagai pengurus maupun anggotanya.

- b. Deskripsi Pengelolaan Musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Responden Kedua: Ketua Pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya

- 1) Perencanaan

Guru Koordinator Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya tentang Pengangkatan Guru-guru dan Staf Tata Usaha yang Mendapat Formasi Tugas dalam Struktur Organisasi SMPN 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016 secara

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Jayani, S.Pd. M.Si., tanggal 1 Juni 2016 pukul 08.00 WIB.

implisit merupakan ketua pengurus Musala al-Murabbi di SMP Negeri 2 Palangka Raya. Guru koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya sebagai penanggung jawab utama untuk keberlangsungan kegiatan di musala, menjadikan berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan pengurus musala pada tahun-tahun sebelumnya sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hj. Halipah sebagai penanggung jawab utama kegiatan musala bahwa:

“Program tahunan biasanya menggunakan program-program tahun sebelumnya, tetapi kalau akan dilaksanakan kegiatan, pasti dilakukan rapat untuk persiapannya.”<sup>181</sup>

Hal demikian juga berlaku untuk hal-hal yang berhubungan dengan perencanaan kegiatan. Masriah, salah satu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga mengatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan musala ada yang bersifat harian, sebulan sekali, setahun sekali, atau ada juga yang setahun sekali tetapi bersifat insidental.<sup>182</sup>

Ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan Hj. Halipah, ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya Jl. Diponegoro Palangka Raya pada Selasa tanggal 3 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Masriah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 2 Palangka Raya, di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya Jl. Diponegoro Palangka Raya pada Selasa tanggal 3 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

Pendidikan Agama Islam, yaitu pengajian sebulan sekali guru dan peserta didik, PHBI, buka puasa bersama, salat zuhur berjamaah, dan salat duha. Beberapa kegiatan lain dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, yaitu menjadi muazin dan imam salat zuhur dan menyertakan peserta didik pada acara lomba kegiatan Islami baik yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun undangan dari pihak luar sekolah. Dalam rangkaian kegiatan musala juga dilakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk menanamkan rasa kesabaran pada diri peserta didik, yaitu melalui kerja sama dalam kepanitiaan kegiatan musala. Ada juga kegiatan yang dimaksudkan untuk mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, yaitu dengan cara melakukan kunjungan dan memberikan santunan ke beberapa panti asuhan, misalnya Panti Asuhan Ayah Bunda, Panti Asuhan Budi Mulia, dan ke pesantren tahfiz di Karanggen Jalan Adonis Samat. Pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya juga memberikan kesempatan bagi peserta didik yang sedang berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan cara membuka ruang konsultasi pada saat jam sekolah dengan cara bertemu langsung.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Hj. Halipah, tanggal 3 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

Ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya menjelaskan bahwa meskipun perencanaan kegiatan musala dilakukan secara tradisional, namun program musala penting untuk dirumuskan terlebih dahulu agar kegiatan musala dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan. Namun demikian, ada satu hal yang belum pernah dilakukan oleh jajaran pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, yaitu belum dilakukannya analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan maupun tantangan masa depan yang mungkin dalam hubungannya dengan keberlangsungan kegiatan musala. Meskipun analisa tidak pernah dilakukan, pengurus melakukan upaya-upaya sebagai antisipasi terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam mengelola kegiatan musala, yaitu dengan cara menjalin kerja sama sesama pengurus dan antar pengurus dengan guru/ tata usaha beragama Islam, serta kerja sama dengan orang tua peserta didik. Hal ini antara lain tampak pada dipilihnya Sri Purwanti (TU) sebagai bendahara musala, Halidah (guru Bahasa Indonesia) sebagai bendahara pengajian bulanan, dan guru-guru mata pelajaran umum sebagai panitia kegiatan ataupun sebagai dewan juri dalam berbagai lomba dalam rangka PHBI.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> *Ibid.*

Hal ini sebagaimana juga diungkapkan oleh Masriah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:

“Semua guru beragama Islam dan tata usaha beragama Islam ikut mendukung kegiatan musala ini, misalnya sebagai bendahara yang terdiri dari bendahara pengajian guru, bendahara musala, lalu juga terlibat sebagai juri lomba saat ada acara peringatan isra mikraj atau maulud.”<sup>185</sup>

Dengan keterlibatan guru/ TU beragama Islam dalam menangani kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, maka kegiatan keagamaan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah yang beragama Islam.

## 2) Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai proses pembagian tanggung jawab diberikan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas dan tanggung jawab yang berhubungan dengan tugas-tugas tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, bahwa dalam melaksanakan fungsi pengelolaan musala, guru/ TU beragama Islam mendapatkan peran aktif dalam kegiatan musala.<sup>186</sup>

Koordinator guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang otomatis berperan sebagai ketua

---

<sup>185</sup> Wawancara dengan Masriah, Selasa tanggal 3 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

<sup>186</sup> Wawancara dengan Hj. Halipah, tanggal 3 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

musala akan memimpin dilakukannya rapat yang melibatkan seluruh guru/ TU yang beragama Islam jika akan diadakan kegiatan yang memerlukan kepanitiaan.<sup>187</sup> Ditambahkan oleh Masriah (guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) yang dibenarkan oleh ketua pengurus Musala al-Murabbi bahwa melalui forum musyawarah guru/ TU beragama Islam, dipilih bendahara yang akan bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan kegiatan agama Islam, yang dalam hal ini ada dua orang bendahara yaitu bendahara PHBI dan bendahara pengajian bulanan.<sup>188</sup>

Dengan adanya pembagian tugas yang tidak hanya diemban oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maka seluruh guru/ TU beragama Islam memiliki peluang untuk membangun kerja sama saling mendukung untuk melaksanakan kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di Musala al-Murabbi tersebut.

Berbagai kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di Musala al-Murabbi yang dilakukan di bawah bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan dengan dukungan guru/ TU beragama Islam tersebut, dirasakan oleh Cahaya Marahati sebagai kegiatan yang dapat menambah pengetahuan agama dan membuatnya ingin menjadi penceramah

---

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> Wawancara dengan Masriah, Selasa tanggal 3 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.



kelak di saat sudah dewasa. Kegiatan keagamaan yang diikutinya di musala sekolah juga mendorongnya berani berbicara di depan orang banyak. Kegiatan musala juga dirasakannya menumbuhkan rasa iba dan mendorongnya untuk memberi sedekah kepada orang-orang yang kurang beruntung. Cahaya Marahati juga mengatakan bahwa dengan masuk sebagai panitia kegiatan keagamaan di musala, dia belajar cara bekerja sama dengan teman, belajar menyelesaikan masalah bersama-sama, dan belajar untuk saling membantu dengan teman-temannya.<sup>189</sup>

### 3) Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan sebagai proses pengukuran atas ketercapaian rencana yang sudah dicanangkan memerlukan indikator untuk dapat mengategorikan apakah fungsi pengendalian dan pengawasan berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini dapat dilakukan melalui ada tidaknya visi dan misi yang jelas, adanya program kerja, maupun sarana pendukung untuk keberhasilan program kerja.

Pengurus Musala Almurabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tidak secara khusus merumuskan visi dan misi musala, tetapi menjadikan seluruh kegiatan musala sebagai bagian dari

---

<sup>189</sup> Disarikan dari wawancara dengan Cahaya Marahati, peserta didik kelas IX, bertempat di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, tanggal 2 Mei 2016.

upaya mencapai visi dan misi sekolah.<sup>190</sup> Hal lain yang menjadi indikator bahwa telah terjadi proses pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya adalah adanya keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan Islam dan adanya laporan tertulis yang disampaikan oleh panitia kegiatan keagamaan Islam kepada kepala sekolah setiap selesai sebuah kegiatan.<sup>191</sup>

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya, bahwa:

”Dalam hal pengawasan kegiatan musala, kita melaksanakan evaluasi, juga dalam bidang supervisi, baik triwulan maupun semester. Itu yang sudah dilakukan secara berkala.”<sup>192</sup>

Namun demikian, dalam kaitannya dengan evaluasi secara berkala yang dimaksud kepala sekolah rupanya bukan evaluasi dengan menggunakan bahan tertulis ataupun evaluasi tertulis, melainkan evaluasi yang disampaikan secara lisan terhadap berbagai kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Musala al-Murabbi sehingga peneliti tidak memperoleh dokumen tertulis berkenaan dengan fungsi pengendalian dan pengawasan tersebut.

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Hj. Halipah, tanggal 3 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

<sup>191</sup> *Ibid.*

<sup>192</sup> Wawancara dengan M. Usman, S.Pd., M.M. (Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya), di ruang kerja Kepala SMPN 2 Palangka Raya, tanggal 26 Mei 2016 pukul 07.15 WIB.

Sarana pendukung yang memadai sebagai salah satu penentu keberhasilan belum tersedia sepenuhnya di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya. Berdasarkan observasi terhadap kelengkapan sarana pendukung yang dimiliki musala di sekolah tersebut diketahui bahwa ukuran musala tersebut kurang luas. Jika musala dianggap pula sebagai kelas, maka diperlukan ruang utama musala yang setidaknya berukuran 7 x 8 meter.<sup>193</sup> Namun demikian, meskipun dengan ukuran yang belum memadai, musala tersebut dilengkapi dengan berbagai perlengkapan, yaitu air bersih untuk bersuci, alat kebersihan, mukena, sajadah, sarung, mushaf Alquran, alat musik rebana, dan lemari tempat penyimpanan perlengkapan musala.<sup>194</sup>

#### 4) Komunikasi

Komunikasi yang dimaknai sebagai proses penyampaian pendapat antar pengurus maupun dengan atau oleh pihak luar dalam rangka mendorong terlaksananya program yang sudah direncanakan agar seluruh yang terlibat dalam kepengurusan musala bersedia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

Dijelaskan oleh Hj. Halipah bahwa untuk melaksanakan fungsi komunikasi dalam pengelolaan musala, pengurus Musala

---

<sup>193</sup> Sesuai ketentuan Pemerintah yang diatur di dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/ Madrasah Pendidikan Umum. (Sumber: sayembara-iai.org, diunduh 15 Oktober 2016.)

<sup>194</sup> Observasi perlengkapan Musala al-Murabbi SMPN 2 Palangka Raya, tanggal 2 Mei 2016.

al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya melakukan beberapa hal, yaitu:

- a) Melaksanakan rapat persiapan pada saat akan dilaksanakan peringatan hari besar Islam ataupun kegiatan lainnya yang melibatkan guru-guru mata pelajaran umum/ TU yang beragama Islam.
- b) Jabatan bendahara musala dipegang oleh salah seorang TU beragama Islam dan bendahara PHBI dipegang oleh guru Bahasa Indonesia beragama Islam.
- c) Melibatkan guru mata pelajaran umum/ TU beragama Islam sebagai dewan juri pada saat dilaksanakan berbagai lomba dalam kegiatan keagamaan Islam.
- d) Menjalin kerja sama dengan orang tua/ wali peserta didik melalui komite sekolah dalam hal pembiayaan kegiatan keagamaan Islam.
- e) Menjalin kerja sama dengan beberapa masjid di sekitar sekolah untuk menjadi tempat acara kegiatan keagamaan Islam.<sup>195</sup>

Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Masriah, bahwa “keberadaan dan peran serta komite sekolah dalam mendukung kegiatan musala mutlak diperlukan. Juga guru-guru

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Hj. Halipah, tanggal 2 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

yang muslim”.<sup>196</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi komunikasi yang dilakukan oleh pengelola kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tidak hanya meliputi komunikasi intern tetapi juga komunikasi ekstern dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan dengan berlangsungnya kegiatan keagamaan Islam di sekolah.

- c. Deskripsi Pengelolaan Musala di SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Responden Ketiga: Ketua Pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya

1) Perencanaan

Ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam melaksanakan tugasnya sebagai penanggung jawab utama untuk keberlangsungan kegiatan di musala memiliki cara kerja dalam melaksanakan tugasnya. Meskipun manajemen yang dilakukan oleh ketua pengurus musala adalah manajemen sederhana, sebagaimana yang dikatakannya bahwa “kegiatan musala merupakan kegiatan yang sederhana dan bersifat seperti pengulangan di setiap

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Masriah, Senin tanggal 2 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

tahunnya”<sup>197</sup> namun program-program rutin secara garis besar tetap dicantumkan pada awal tahun ajaran. Program-program rutin secara garis besar tetap dicantumkan pada awal tahun ajaran tersebut tertuang di dalam SK Rohis yang diterbitkan oleh kepala sekolah. Untuk memberikan arah lebih rinci dalam pelaksanaan kegiatannya, maka ketua pengurus musala bersama beberapa guru yang beragama Islam membaginya dalam beberapa sub bidang kegiatan, yaitu “sekretariat pembangunan musala, PHBI, ibadah, kesenian Islami, dan kebersihan”<sup>198</sup>.

Ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu pembiasaan salat sunnah duha, pembiasaan salat zuhur berjamaah, tutor sebaya membaca Alquran, dan menghafal *Asmaul Husna*. Beberapa kegiatan lain dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, yaitu “berlatih menjadi imam atau muazin saat salat zuhur berjamaah, dan menjadi vokalis atau pemusik pada seni rebana yang ditampilkan pada saat dilaksanakan peringatan hari-hari besar agama Islam.” Dalam rangkaian kegiatan musala juga dilakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk menanamkan rasa

---

<sup>197</sup> Wawancara dengan Pujiati, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, di kediamannya Perum. Berlian Jl. Temanggung Tilung 1 Palangka Raya pada Minggu tanggal 17 April 2016 pukul 15.00 WIB.

<sup>198</sup> *Ibid.*

kesabaran pada diri peserta didik, yaitu melalui “pada saat menghadapi teman yang bermalas-malasan pada waktu membersihkan musala” atau pada saat “menyikapi dengan sabar saat terjadi kesalahan berlatih rebana”. Ada juga kegiatan yang dimaksudkan untuk mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, yaitu melalui penggalangan infak dan jariah material untuk penyelesaian pembangunan musala. Ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya juga memberikan ruang dan waktu untuk membantu peserta didik yang sedang berusaha mengatasi masalah yang sedang dihadapinya dengan cara membuka ruang konsultasi/ curahan hati (curhat) baik dengan cara bertemu langsung atau melalui telepon.<sup>199</sup>

Rasa percaya diri dan kemampuan bekerja sama melalui berlatih musik rebana tampak pada saat peneliti melakukan observasi terhadap beberapa peserta didik anggota kelompok musik rebana tersebut berlatih. Di dalam latihan yang dilaksanakan setiap Sabtu pagi tersebut tampak beberapa peserta didik memberikan semangat kepada temannya yang agak malu-mali agar berani menjadi vokalis. Tampak juga bagaimana para peserta didik dengan tekun dan sabar mengulang dan mengulang kembali sebuah lagu dari awal saat musik tidak lagi seiring

---

<sup>199</sup> *Ibid.*

dengan suara vokalis, maupun pada saat suara alat musik rebana tersebut saling tidak bersesuaian. Kegigihan kelompok musik ini untuk mampu bermain rebana dengan baik juga tampak saat saling bertukar alat musik, karena ada temannya yang kesulitan memainkan bass. Dari hal tersebut tampak usaha dari masing-masing anggota kelompok untuk saling menutupi kekurangan dalam kelompok.<sup>200</sup>

Sementara itu dalam hal menyiapkan sebuah kegiatan, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya menjelaskan bahwa proposal kegiatan selalu disusun terlebih dahulu setiap akan dilaksanakan sebuah kegiatan yang memerlukan pembiayaan khusus.”<sup>201</sup> Dalam hubungannya dengan hal tersebut, kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya selalu memberikan arahan dalam setiap akan dilaksanakannya sebuah kegiatan, sebagaimana dikatakannya dalam sebuah wawancara:

“Setiap ada kegiatan selalu kita memberikan pengarahan karena bagaimanapun juga kegiatan di musala adalah tanggung jawab kita bersama, terutama tanggung jawab kepala sekolah sehingga kepala sekolah harus tahu setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, termasuk di dalamnya kegiatan musala. Saya minta dulu untuk mengajukan proposal kegiatan, kemudian setelah ada proposalnya, lalu saya lihat di mana perlu adanya tambah

---

<sup>200</sup> Observasi sekaligus melakukan *audio visual recording* pada saat peserta didik latihan rebana di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, tanggal 2 April 2016.

<sup>201</sup> Wawancara dengan Pujiati, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, di kediamannya Perum. Berlian Jl. Temanggung Tilung 1 Palangka Raya pada Selasa tanggal 19 April 2016 pukul 13.30 WIB.



kurang agar ada kesesuaian antara kegiatan di musala dan di sekolah.<sup>202</sup>

Namun demikian, ada satu hal yang belum pernah dilakukan oleh jajaran pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, yaitu belum pernah dilakukannya analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan maupun tantangan masa depan dalam hubungannya dengan keberlangsungan kegiatan musala. Meskipun analisis tidak pernah dilakukan, pengurus melakukan upaya-upaya sebagai antisipasi terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam mengelola kegiatan musala, yaitu dengan cara menjalin kerja sama sesama pengurus dan antar pengurus dengan guru/ tata usaha beragama Islam, serta kerja sama dengan orang tua peserta didik.<sup>203</sup>

Melalui data yang diperoleh melalui dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi akan adanya kerja sama antara pengurus musala dengan intern unsur sekolah maupun komite sekolah. Informasi tersebut berupa adanya laporan keuangan penggalangan dana pembangunan musala yang dikelola oleh sekretariat pembangunan musala.<sup>204</sup>

---

<sup>202</sup> Wawancara dengan Gunarhad, kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya, di ruang kerja kepala sekolah pada Selasa tanggal 24 Mei 2016 pukul 09.44 WIB.

<sup>203</sup> Wawancara dengan Pujiati, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, di kediamannya Perum. Berlian Jl. Temanggung Tilung 1 Palangka Raya pada Senin tanggal 25 April 2016 pukul 16.00 WIB.

<sup>204</sup> Dokumentasi Laporan Pertanggungjawaban Dana Pembangunan Sarana Ibadah SMP Negeri 3 Palangka Raya tertanggal 15 Pebruari 2016, pada tanggal 19 Maret 2016.

Namun demikian, meskipun ada bidang kerja yang dicantumkan di dalam SK Kepala Sekolah tentang kepengurusan musala, fungsi perencanaan yang dilakukan oleh pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya cenderung parsial dan dilakukan pada saat momen-momen diperlukan mengikuti kalender nasional ataupun kalender pendidikan.

## 2) Pengorganisasian

Pengorganisasian sebagai proses pembagian peran dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, diberikan kepada orang-orang yang memiliki kapasitas dan tanggung jawab yang berhubungan dengan tugas-tugas tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Pujiati, bahwa terdapat struktur organisasi kepengurusan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, yang dirinci ke dalam pos-pos yang lebih kecil dan pengurus memberikan keleluasaan kepada masing-masing koordinator bidang untuk mengoordinir kegiatan sesuai dengan bidang masing-masing.<sup>205</sup>

Keleluasaan masing-masing koordinator bidang kegiatan musala untuk mengelola tanggung jawabnya terlihat pada bidang sekretariat pembangunan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya yang secara kreatif mandiri menggalang dana untuk penyelesaian pembangunan musala

---

<sup>205</sup> *Ibid.*

tersebut. Hal ini dapat dilihat pada berkas laporan pertanggungjawaban penggalangan dana pembangunan musala bernomor 420/414/III.421/SMPN-3/PR/II/2016 tertanggal 15 Pebruari 2016 yang ditujukan kepada dewan guru beragama Islam dan orang tua peserta didik. Ketua dan sekretaris pembangunan musala tersebut merupakan guru mata pelajaran umum, dan hanya bendahara panitia saja yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sementara itu, bidang kegiatan ibadah dan kebersihan dikelola langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan biasanya disisipkan pada saat mengawali kegiatan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk bersama-sama membersihkan musala, lalu bersiap untuk melaksanakan salat sunnah duha, dan membaca Alquran sebentar. Setelah itu barulah guru membuka kegiatan pembelajaran untuk melanjutkan materi ataupun memulai materi baru.<sup>206</sup> Khusus bagi kelas yang mendapat jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada siang hari/ jam terakhir, maka kegiatan pembelajaran akan ditutup dengan melakukan salat zuhur berjamaah.<sup>207</sup>

---

<sup>206</sup> Observasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII.4 di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, pada tanggal 27 April 2016.

<sup>207</sup> Wawancara dengan Pujiati, pada tanggal 17 April 2016.

Berbagai kegiatan keagamaan Islam yang diselenggarakan di bawah arahan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, dirasakan oleh salah seorang peserta didik bernama Mentari Amrietha Shalsabilla yang menyebut kegiatan keagamaan Islam yang diikutinya sebagai kegiatan yang memberikan semangat. Dengan mengikuti kegiatan musala, dia juga dapat belajar cara membaca Alquran dengan lagu, berlatih musik rebana, dan belajar membuat lukisan kaligrafi. Dengan mengikuti kegiatan musala, dia merasa termotivasi untuk menjadi guru agama di rumahnya bagi keluarganya kelak. Dengan mengikuti berbagai kegiatan musala, dia juga merasa sangat puas dan bangga, apalagi jika kegiatannya berlangsung dengan baik dan seru. Bergabung di dalam sebuah kepanitiaan di musala membuatnya berani untuk berpendapat dan memberikan masukan kepada teman-temannya. Mentari Amrietha Shalsabilla bahkan sangat terkesan sekali dengan guru agamanya karena merasa diperlakukan bagaikan anak kandung, bukan sekedar anak didik. Melalui berbagai kegiatan keagamaan di musala, Mentari Amrietha Shalsabilla juga belajar untuk tidak mementingkan ego sendiri, belajar berlapang dada terhadap perbedaan pendapat, dan belajar mengungkapkan pendapat dengan kata-kata yang baik. Mentari Amrietha Shalsabilla juga

belajar untuk lebih peduli kepada orang lain dan saling membantu jika terjadi kesulitan.<sup>208</sup>

### 3) Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan sebagai proses pengukuran atas ketercapaian rencana yang sudah dicanangkan memerlukan beberapa unsur pokok agar pengukuran dan pengawasan tersebut dapat berjalan dengan baik, antara lain adanya visi dan misi yang jelas, adanya program kerja, maupun sarana pendukung untuk keberhasilan program kerja.

Pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya menjadikan visi dan misi sekolah sebagai arah yang akan dituju dalam melaksanakan program-program kegiatan musala. Dengan kata lain, seluruh kegiatan musala dimaksudkan untuk ikut serta menyukseskan tercapainya visi dan misi sekolah, terutama dalam hal membangun ketakwaan dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pengurus musala tidak secara eksplisit merumuskan visi dan misi musala, tetapi semuanya lebur dalam visi dan misi sekolah.<sup>209</sup>

Hal lain yang menjadi indikator bahwa telah terjadi proses pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya adalah adanya

---

<sup>208</sup> Disarikan dari wawancara dengan Mentari Amrietha Shalsabilla, peserta didik kelas IX, bertempat di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, tanggal 23 April 2016.

<sup>209</sup> *Ibid.*

keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam mendorong keberlangsungan kegiatan musala dan ketercapaian tujuannya.

Sebagaimana disampaikan Pujiati dalam petikan wawancara:

“Iya, pimpinan sekolah selalu terlibat dalam proses pengendalian dan pengawasan kegiatan musala. Beliau selalu memonitor kegiatan, memberikan masukan, dan ikut serta terlibat dalam kegiatan musala.”<sup>210</sup>

Fungsi pengendalian dan pengawasan tersebut tampak sebagaimana dilakukan oleh Gunarhad, M.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya dengan cara meliput dan mengunggah beberapa kegiatan keagamaan Islam ke akun *facebook*, misalnya pada saat:

- a) pelantikan Pengurus Rohani Islam Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya;<sup>211</sup>
- b) peringatan Maulud Nabi Muhammad saw. tahun 2015 M/ 1437 H di SMP Negeri 3 Palangka Raya.<sup>212</sup>

Dengan liputan dan unggahannya ke akun media sosial oleh kepala sekolah tersebut, secara tidak langsung akan menjadi sebuah fungsi pengendalian dan pengawasan oleh kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di sekolah. Hal ini seperti juga yang dikatakan kepala sekolah:

---

<sup>210</sup> *Ibid.*

<sup>211</sup> Dokumentasi melalui akun *facebook* atas nama Gunarhad, diunggah pada tanggal 26 Desember 2015, pukul 09.33 WIB.

<sup>212</sup> Dokumentasi melalui akun *facebook* atas nama Gunarhad, diunggah pada tanggal 26 Desember 2015, pukul 19.16 WIB.

“Untuk pengawasan kami hanya melakukan berkala saja, misalnya seperti pembangunan musala itu kami adakan rapat sebulan sekali atau dua minggu sekali. Di situ kami melakukan pengawasan, Dan pengawasan yang sifatnya insidental yang tidak terjadwalkan.”<sup>213</sup>

Dengan dimanfaatkannya media sosial sebagai sarana pendukung untuk pengawasan kegiatan musala, maka pengawasan terhadap kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dapat dilakukan dengan cara yang tidak formal, bersifat insidental, dan tidak kaku.

Dalam hal sarana pendukung sebagai salah satu pendorong keberhasilan pencapaian program, Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya cukup representatif meskipun masih dalam proses penyelesaian bangunan fisik. Musala tersebut sudah memiliki tempat wudu yang cukup, alat kebersihan, mushaf Alquran, beberapa lemari, alat musik rebana, dan perangkat suara yang masih dalam kondisi bagus.<sup>214</sup>

#### 4) Komunikasi

Komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pendapat antar pengurus maupun dengan atau oleh pihak luar dalam rangka mendorong terlaksananya program yang sudah direncanakan agar seluruh yang terlibat dalam kepengurusan

---

<sup>213</sup> Wawancara dengan Gunarhad, kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya, pada Selasa tanggal 24 Mei 2016 pukul 09.44 WIB.

<sup>214</sup> Observasi kelengkapan Musala Darul Ulum SMPN 3 Palangka Raya, tanggal 31 Maret 2016.

musala bersedia melaksanakan tugasnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

Dijelaskan oleh Pujiati bahwa untuk melaksanakan fungsi komunikasi dalam pengelolaan musala, pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya melakukan beberapa hal, yaitu:

“Sebagai bentuk kerja sama antar sesama pengurus musala, kami melakukan rapat panitia PHBI, rapat panitia pembangunan musala, rapat panitia kurban, dan rapat untuk penggalangan dana di kalangan guru/ TU beragama Islam untuk renovasi musala. Pengurus musala juga mengajukan proposal ke BAZNAS dalam rangka penggalangan dana untuk menyelesaikan pembangunan musala. Juga dilakukan proposal ke orang tua peserta didik beragama Islam. Pengurus juga mendapatkan dukungan dari unsur pimpinan sekolah dalam bentuk perizinan kegiatan, bantuan materi berupa finansial dan sumbangan pemikiran.”<sup>215</sup>

Hal senada dijelaskan juga oleh Gunarhad, selaku kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya:

“Pasti terlibat semuanya, semua guru beragama Islam di sini terlibat semuanya, contohnya saat rehab musala ini, ketuanya Pak Tusin, bendaharanya Bu Umi, sekretarisnya Pak Sutiman. Artinya semua guru kita ini, kita libatkan semuanya. Karena apa? Karena kita juga memerlukan bantuan mereka baik berupa pemikiran atau materi karena pembangunan musala ini tidak terlepas dari iuran para guru di samping juga iuran siswa.”<sup>216</sup>

Andil seluruh unsur baik dari guru maupun TU beragama Islam serta orang tua peserta didik nampak dalam upaya

---

<sup>215</sup> Wawancara dengan Pujiati, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, di kediamannya Perum. Berlian Jl. Temanggung Tilung 1 Palangka Raya pada Selasa tanggal 19 April 2016 pukul 13.30 WIB.

<sup>216</sup> Wawancara dengan Gunarhad, kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya, pada Selasa tanggal 24 Mei 2016 pukul 09.44 WIB.



penyelesaian pembangunan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, yang merupakan salah satu agenda prioritas pengurus musala tersebut untuk dapat menyediakan tempat layanan yang representatif bagi kegiatan keagamaan Islam di sekolah tersebut. Panitia pembangunan sebagai koordinator penggalang dana mengumpulkan infak/ donasi dari seluruh guru/ TU beragam Islam di sekolah tersebut dan juga dari orang tua peserta didik. Perolehan donasi dilaporkan dalam bentuk tertulis kepada kepala sekolah dan donatur. Dalam hal tersebut kerja sama seluruh unsur berkepentingan akan suksesnya kegiatan keagamaan Islam sangat tampak.

2. Deskripsi Tantangan dalam Mengelola Musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

a. Deskripsi Tantangan dalam Mengelola Musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Dalam mengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, pengurusnya menemui berbagai tantangan sehingga mendorong pengurus untuk dapat mengatasinya sebagai salah satu syarat kemajuan dalam mengelola musala. Berbagai tantangan yang

dihadapi dalam mengelola musala SMP Negeri 1 Palangka Raya diungkapkan Surati:

“Tidak semua guru beragama Islam proaktif mendukung setiap dilaksanakan kegiatan musala. Tumpuan utama ya guru agama. Di samping itu, musala tidak mendapatkan dana secara rutin dari sekolah. Jadi harus mandiri secara dana.”<sup>217</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Yusmarlina yang mengatakan bahwa:

“Dalam menyediakan perlengkapan musala, pengurus harus memutar otak agar dapat terkumpul dana yaitu melalui infak anak-anak karena sekolah tidak melakukan pembelian barang untuk perlengkapan musala. Demikian juga dengan dana untuk perbaikan musala, sumbernya adalah iuran dari siswa siswi SMPN 1 dan guru-guru yang beragama Islam karena tidak pernah ada perbaikan dari sekolah. Kurang kompaknya guru beragama Islam juga menjadi kesulitan sendiri. Di samping itu, salat zuhur yang dilakukan anak-anak adalah setelah pulang dari sekolah, tidak termasuk dalam jadwal pelajaran.”<sup>218</sup>

Sebagaimana pengamatan yang penulis lakukan pada saat mengikuti kegiatan pengajian di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya pada tanggal 20 Mei 2016 terlihat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah orang-orang yang paling sibuk mengarahkan peserta didik pada saat kegiatan. Mereka hadir sebelum acara dimulai dan pulang paling akhir pada saat semua yang hadir sudah pulang. Kehadiran guru/ TU beragama Islam memang

---

<sup>217</sup> Wawancara dengan Surati, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palangka Raya, saat bertemu di acara pengajian Forum Silaturahmi GPAI SMP Kota Palangka Raya di Jl. Wortel V Palangka Raya pada Minggu tanggal 15 Mei 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>218</sup> Wawancara dengan Yusmarlina, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palangka Raya, saat bertemu di acara pengajian Forum Silaturahmi GPAI SMP Kota Palangka Raya di Jl. Wortel V Palangka Raya pada Minggu tanggal 15 Mei 2016 pukul 10.00 WIB.

memberikan andil, namun tidak sesibuk guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Deskripsi Tantangan dalam Mengelola Musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Berbagai kesulitan mendorong untuk munculnya pemikiran sebagai jalan keluarnya. Demikian juga dalam kaitannya dengan mengelola musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya. Beberapa tantangan tersebut tergambar sebagaimana disampaikan oleh Halipah dan diiyakan oleh Masriah dalam satu wawancara:

“Musalanya terlalu kecil, makanya maunya ditingkat atau diperluas biar bisa menampung lebih banyak anak-anak. Untuk membeli alat-alat kebersihan dan perlengkapan di dalam musala, mengandalkan iuran siswa saja. Terus guru agamanya juga perempuan semua, jadinya kalau mau salat berjamaah susah.”<sup>219</sup>

Masriah menambahkan bahwa sangat sedikit peserta didik yang memiliki keberanian untuk menjadi imam salat berjamaah di musala sekolah.<sup>220</sup> Beberapa tantangan juga diungkapkan oleh Basyariah:

“Karena tiga dari empat guru Pendidikan Agama Islam di SMP 2 adalah baru, maka masalah koordinasi atau komunikasi antar guru agama Islam itu sendiri juga harus ditingkatkan. Juga masalah kegiatan tadarus anak-anak yang dimulai jam setengah tujuh sebelum jam pertama masuk, tahun-tahun sebelumnya dilaksanakan tetapi sekarang

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Hj. Halipah dan Masriah, tanggal 2 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

<sup>220</sup> Wawancara dengan Masriah, tanggal 2 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

*mandek*. Masalah pemanfaatan musala yang belum maksimal juga menjadi ganjalan.”<sup>221</sup>

Kondisi ukuran bangunan musala juga disampaikan oleh Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya sebagai sebuah keadaan kurang memadai yang harus segera dicarikan jalan keluarnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya melalui wawancara, dikatakannya:

“... cuma yang menjadi kendala adalah ukuran musala yang terlalu kecil menjadi kendala tersendiri, sehingga menjadi bahan evaluasi kami untuk ke depan, karena dipakai untuk satu kelas saja tidak cukup apalagi dua kelas digabung.”<sup>222</sup>

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada 24 Pebruari 2016, Musala al-Murabbi memang berukuran relatif kecil. Dengan menghitung keramik lantai peneliti dapat mengetahui bahwa musala tersebut berukuran 6 x 5,8 meter. Jika dilihat perbandingan jumlah peserta didik beragama Islam yang mencapai jumlah 652 orang dan rombongan belajar yang tersedia sebanyak 28, jika dibagi rata maka dapat dikatakan bahwa setiap kelas terdapat sekitar 23 peserta didik beragama Islam. Jika pelaksanaan pembelajaran digabungkan dua kelas sekaligus, maka musala sudah sesak penuh. Berkenaan dengan hal tersebut, maka revitalisasi musala akan segera dilakukan.

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Basyariah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 2 Palangka Raya, di ruang guru SMP Negeri 2 Palangka Raya pada Kamis tanggal 12 Mei 2016 pukul 10.00 WIB.

<sup>222</sup> Wawancara dengan M. Usman, S.Pd., M.M. (Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya), di ruang kerja Kepala SMPN 2 Palangka Raya, tanggal 26 Mei 2016 pukul 07.15 WIB.

c. Deskripsi Tantangan dalam Mengelola Musala di SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Islam

Tantangan dimaknai sebagai faktor kesulitan yang harus dilalui sebagai jalan untuk sesuatu yang lebih baik akan mendorong munculnya berbagai pemikiran dan tindakan sebagai jawaban atas kesulitan tersebut.

Pujiati mengutarakan beberapa tantangan yang dihadapi pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengelola kegiatan keagamaan adalah:

“Kendalanya karena dana, sementara ini dana infak dialokasikan ke pembangunan fisik musala. Catatan: Saat ini kas minus Rp 9.000.000,00 dan baru dicicil Rp 2.000.000,00. Yang kedua adalah pengawasan terhadap ekskul agama kurang, karena tidak ada pelatih khusus. Sementara ini puisi Islami kurang jalan karena tidak ada pelatih, sementara saya rutin menangani seni rebana. Hal ketiganya perhatian Kemenag ada tetapi belum dirasakan mencukupi.”<sup>223</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Wildanul Munir (guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) bahwa masalah pendanaan untuk perawatan musala merupakan satu masalah utama yang sedang dihadapi. Wildanur juga mengatakan bahwa kesadaran peserta didik masih rendah dalam hal menjadikan musala sebagai tempat menumbuhkembangkan wawasan keislaman mereka. Hal lain yang juga menjadi tantangan adalah rendahnya kesadaran akan

---

<sup>223</sup> Wawancara dengan Pujiati, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, di kediamannya Perum. Berlian Jl. Temanggung Tilung 1 Palangka Raya pada Sabtu tanggal 7 Mei 2016 pukul 14.00 WIB.

kebersihan musala pada diri peserta didik, sehingga musala masih belum nampak bersih dan asri.<sup>224</sup>

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kondisi bangunan musala sekaligus pada saat pengambilan gambar bangunan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya pada tanggal 1 Maret 2016 terlihat banyak tumpukan material yang menurut responden akan digunakan untuk pembuatan tempat wudu di samping musala. Musala juga belum berlantai keramik, belum berpagar, serta belum memiliki inventaris yang diperlukan secara memadai.

3. Deskripsi Konsep Strategis Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya
  - a. Deskripsi Konsep Strategis Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya

Manajemen strategik yang dipahami sebagai peran seorang manajer puncak (*strategic manager*) dalam mengendalikan organisasi, khususnya di dalam hal kemampuannya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki organisasi dalam menghadapi situasi lingkungan yang terus berubah dalam kaitannya dengan pengelolaan

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Wildanul Munir, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 3 Palangka Raya, melalui kontak *blackberry messenger* pada Minggu tanggal 8 Mei 2016 pukul 06.36 WIB.

musala SMP Negeri 1 Palangka Raya diwujudkan oleh pengurus dalam beberapa hal, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terus membina kekompakan di antara seluruh guru/ TU beragama Islam di SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam kaitannya dengan partisipasi kegiatan majelis taklim rutin.

Majelis taklim sebagai kegiatan yang di-SK-kan secara khusus oleh kepala sekolah merupakan kegiatan sebulan sekali yang melibatkan seluruh guru/ TU beragama Islam dan seluruh peserta didik beragama Islam dengan kelas yang diatur secara bergantian untuk kehadirannya. Kegiatan rutin ini tidak dibiayai oleh sekolah, tetapi dibiayai melalui dana mandiri yang berasal dari anggota pengajian yang mendapat arisan pada bulan tersebut. Biaya yang dimaksud meliputi transport untuk penceramah dan penyediaan kudapan.

Kegiatan pengajian rutin yang biasanya dilaksanakan di musala sekolah pada hari Jumat sore ini mengundang seluruh guru/ TU beragama Islam karena seluruh guru/ TU beragama Islam termasuk nama-nama yang tercantum di dalam SK kepala sekolah tentang Pengurus Majelis Taklim SMP Negeri 1 Palangka Raya tersebut. Kegiatan pengajian tersebut memang rutin dilaksanakan sebulan sekali, namun tidak semua guru/ TU beragama Islam hadir dalam pengajian tersebut. Sebagaimana pada saat peneliti mengikuti pengajian di Musala Nur Imtaq

SMP Negeri 1 Palangka Raya pada bulan Mei tersebut, hanya terdapat sekitar 10 orang guru beragama Islam yang hadir, termasuk di dalamnya 2 orang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sementara itu, peserta didik yang kelasnya mendapat giliran hadir didata kehadirannya oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengajar pada kelas tersebut.

- 2) Mengupayakan agar waktu salat zuhur terakomodasi dalam jadwal pembelajaran yang disusun oleh sekolah.

Pengelola musala mengusulkan ke kepala sekolah agar waktu istirahat terakhir pada setiap hari efektif belajar (kecuali hari Jumat) diperpanjang agar peserta didik memiliki waktu cukup untuk antre mengambil air wudu dan melaksanakan salat zuhur tanpa harus terlambat masuk kelas saat pelajaran terakhir dimulai.

Jadwal pelajaran yang disusun sekolah mengatur waktu istirahat kedua berakhir saat hampir masuk waktu salat zuhur.<sup>225</sup> Jika jam pelajaran terakhir pada suatu kelas bukan pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka peserta didik yang ingin melaksanakan salat zuhur pada awal waktu perlu izin untuk meninggalkan kelas. Dengan demikian, setiap peserta

---

<sup>225</sup> Sebagaimana dalam jadwal pelajaran, waktu istirahat kedua pada hari Senin adalah jam 11.35 – 11.50 WIB, Selasa sampai Kamis pada jam 11.15 – 11.30 WIB, sedangkan pelajaran pada hari Sabtu berakhir pada pukul 09.00 WIB lalu dilanjutkan dengan pengembangan diri dan Sabtu Kreasi hingga pukul 12.00 WIB. (Sumber: Dokumentasi Jadwal Mengajar SMP Negeri 1 Palangka Raya Tahun 2016/2017.)



didik melaksanakan salat zuhur di sekolah, maka setiap kali pula mereka tertinggal beberapa saat untuk masuk kelas saat pelajaran terakhir.

- 3) Penggalangan dana secara efektif efisien melalui iuran peserta didik dan guru-guru beragama Islam karena iuran/ infak yang diperoleh dari peserta didik dan guru beragama Islam merupakan sumber utama keuangan musala.

Penggalangan dana ini dilakukan melalui kotak infak yang diedarkan kepada peserta didik pada saat setiap awal kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dana yang terkumpul melalui infak peserta didik dikelola oleh pengurus Musala Nur Imtaq untuk perawatan dan penyediaan perlengkapan musala. Sedangkan dana infak dari guru melalui kegiatan arisan, digunakan sebagai penopang kegiatan pengajian rutin guru/ TU beragama Islam dan peserta didik yang kelasnya mendapat jadwal hadir. Sementara itu, infak guru/ TU dan komite sekolah digalang pada saat akan dilaksanakan beberapa kegiatan PHBI.

- 4) Mengusulkan ke kepala sekolah agar sekolah memberikan dana secara rutin untuk pengelolaan musala sekolah karena musala juga merupakan bagian dari sekolah secara keseluruhan.<sup>226</sup>

---

<sup>226</sup> Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Yusmarlina guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palangka Raya, saat bertemu di acara pengajian Forum Silaturahmi GPAI SMP Kota Palangka Raya di Jl. Wortel V Palangka Raya pada Minggu tanggal 15 Mei 2016 pukul 10.00 WIB.

Dana rutin yang dimaksud oleh pengurus adalah dana untuk operasional dan perawatan musala. Hal ini karena selain digunakan untuk kegiatan keagamaan, musala juga digunakan sebagai ruang belajar peserta didik. Usulan yang dilakukan pengurus musala baru sebatas pendekatan secara lisan yang dilakukan saat bincang santai di luar forum rapat sekolah.

b. Deskripsi Konsep Strategis Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 2 Palangka Raya

Dalam hal mengalokasikan sumber daya yang dimiliki musala, ketua bersama pengurus musala SMP Negeri 2 Palangka Raya mewujudkannya melalui beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menggalang kekompakan di antara guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena merupakan tulang punggung keberlangsungan berbagai kegiatan musala.<sup>227</sup>

Hal ini mengingat bahwa tiga orang dari empat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan guru baru di SMP Negeri 2 Palangka Raya sehingga mereka merasa perlu saling melakukan pendekatan agar saling mengenal pola-pola kerja masing-masing dengan lebih baik. Seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut sudah saling mengenal secara pribadi sebelum bertugas di SMP Negeri 2

---

<sup>227</sup> Rangkuman wawancara dengan Basyariah, pada Kamis tanggal 12 Mei 2016 pukul 10.00 WIB.

Palangka Raya, namun sebagai sebuah tim yang bekerja pada lembaga yang sama, pengenalan mereka relatif baru.

- 2) Memanfaatkan musala untuk kegiatan keagamaan yang lebih beragam/ bervariasi.<sup>228</sup>

Kegiatan keagamaan yang dimaksud meliputi kegiatan keagamaan yang bersifat kurikuler maupun kegiatan keagamaan yang bersifat mendukung atau menguatkan kegiatan kurikuler. Sebagaimana sudah disebutkan pada bagian deskripsi pengelolaan Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, terdapat beberapa kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik beragama Islam.

- 3) Revitalisasi musala.<sup>229</sup>

Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya menjelaskan bahwa yang dimaksud revitalisasi musala adalah dengan akan dimulainya pelebaran bangunan Musala al-Murabbi pada tahun ajaran 2016/2017 agar dapat menampung lebih banyak peserta didik dan dapat sekaligus digunakan sebagai ruang pembelajaran yang memadai.

- 4) Ketiadaan guru laki-laki untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.<sup>230</sup>

---

<sup>228</sup> *Ibid.*

<sup>229</sup> Wawancara dengan M. Usman, S.Pd., M.M., tanggal 26 Mei 2016 pukul 07.15 WIB.

<sup>230</sup> Rangkuman wawancara dengan Hj. Halipah, tanggal 2 Mei 2016 pukul 08.30 WIB.

Sehubungan dengan seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 adalah perempuan, maka harus dilakukan pengkaderan secara intensif kepada peserta didik laki-laki agar dapat menjadi imam saat dilaksanakan salat zuhur berjamaah. Sebagaimana sudah diuraikan di dalam deskripsi pengelolaan Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, tidak mudah mendapatkan inisiatif maupun keberanian peserta didik untuk menjadi imam salat berjamaah.

c. Deskripsi Konsep Strategis Pengelolaan Musala dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP Negeri 3 Palangka Raya

Pengurus musala SMP Negeri 3 Palangka Raya mengalokasikan sumber daya yang dimiliki melalui beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan infak yang berasal dari peserta didik dan guru/TU beragama Islam untuk musala.

Konsentrasi utama dalam hal dana musala yang sedang dilakukan oleh pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya adalah dalam rangka penggalangan dana untuk penyelesaian bangunan fisik musala. Selain bangunan fisik musala, penyediaan perlengkapan musala juga menjadi fokus perhatian. Kedua hal tersebut diharapkan oleh pengurus musala

di sekolah tersebut dapat ditanggulangi dengan penggalangan melalui infak sebagai sumber utamanya.

- 2) Mendorong keaktifan seluruh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing kegiatan Rohani Islam.

Sebagaimana diuraikan di dalam deskripsi pengelolaan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, pengurus mengatakan dirinya agak kewalahan dalam membimbing kegiatan keagamaan musala karena kekurangan tenaga pembimbing/ pelatih.

- 3) Mengoptimalkan fungsi musala untuk kegiatan keagamaan yang lebih banyak dan berkualitas.

Sebagaimana sudah dipaparkan di dalam bagian deskripsi pengelolaan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala pada umumnya ditujukan untuk menguatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Semakin beragam dan berkualitas kegiatan keagamaan dilaksanakan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih banyak pula.

- 4) Mendorong keaktifan seluruh peserta didik beragama Islam untuk mengikuti kegiatan keagamaan Islam.<sup>231</sup>

---

<sup>231</sup> Rangkuman wawancara dengan Pujiati, tanggal 25 April 2016 pukul 16.00 WIB.

Kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya ada yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik beragama Islam, tetapi juga ada yang merupakan kegiatan pengembangan sesuai minat masing-masing peserta didik. Kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik beragama Islam secara serentak misalnya kegiatan yang bersifat peringatan hari besar Islam seperti peringatan maulud, dan peringatan isra mikraj. Kegiatan yang harus diikuti seluruh peserta didik secara bergantian misalnya pesantren Ramadan, salat zuhur ataupun salat duha, dan kerja bakti di lingkungan musala. Ada juga kegiatan yang merupakan pilihan minat peserta didik, misalnya kegiatan kesenian Islami rebana.

### C. Pembahasan dan Hasil Temuan

#### 1. Pembahasan

##### a. Pengelolaan Musala

##### 1) Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya

Dapat dikatakan bahwa menurut waktu pelaksanaannya, kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya meliputi kegiatan harian, bulanan, tahunan, dan kegiatan yang bersifat undangan/insidental. Kegiatan harian yang dimaksud antara lain pembiasaan salat zuhur dan salat sunnah duha. Kegiatan sebulan sekali berupa penyelenggaraan pengajian yang diikuti oleh guru/

TU beragama Islam dan peserta didik secara bergantian sesuai jadwal dan salat berjamaah setiap hari efektif belajar. Kegiatan tahunan meliputi kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, pesantren Ramadan dan kegiatan insidental seperti undangan pawai ataupun lomba.<sup>232</sup>

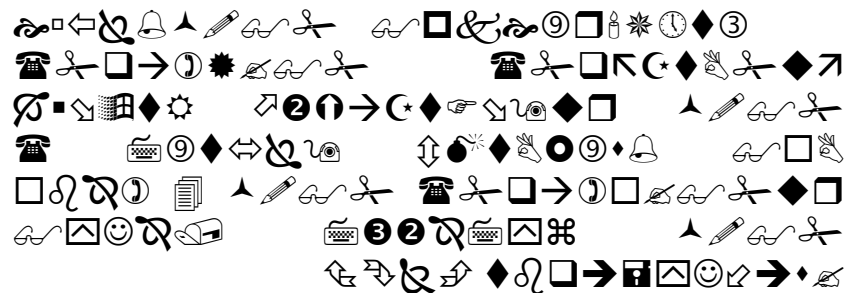
Sehubungan dengan kegiatan yang bersifat *repetition* dan sudah berlangsung relatif lama, maka terciptalah suatu kondisi di mana pengelola musala merasa hafal benar dengan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan kapan waktu pelaksanaannya. Hubungan kondisi tersebut dengan perencanaan kegiatan musala adalah bahwa pengelola merasa tidak perlu menuangkan rencana kegiatan musala secara tertulis pada setiap awal tahun pembelajaran.

Pengurus musala sekolah sebagai sebuah kepengurusan dalam lembaga resmi, seyogyanya ketua pengurus musala beserta pengurus lainnya merumuskan perencanaan kegiatan musala untuk tiap tahun ajaran secara tertulis dan terdokumentasikan. Meskipun pengurus tidak menyusun perencanaan tahunan secara tertulis, bukan berarti tidak ada rencana yang tertulis sama sekali. Pengurus melakukan perencanaan tertulis untuk tiap kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bentuk proposal sederhana.

---

<sup>232</sup> Lihat kembali hasil wawancara dengan Surati dan Jayani pada bagian B tentang Penyajian Data.

Seharusnya perencanaan yang dilakukan oleh pengurus Musala Nur Imtaq adalah perencanaan yang utuh dan setidaknya untuk satu tahun ajaran, karena perencanaan yang baik penting untuk dilakukan sebagaimana firman Allah di dalam Alquran Surah al-Ḥasyr ayat 18:



Artinya : “Hai, orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Ḥasyr [59]: 18)<sup>233</sup>

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* Surah al-Ḥasyr ayat 18 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan menabung amal saleh sebagai bekal untuk hari kemudian (hari esok/ akhirat). Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui seluruh perbuatan hamba-Nya baik yang nyata maupun tersembunyi, yang kecil maupun yang besar.<sup>234</sup>

<sup>233</sup> Al-Ḥasyr [59]: 18.

<sup>234</sup> *Tafsir Ibnu Katsir Surat al-Ḥasyr.pdf*, ebook: shirotholmustaqim.wordpress.com, diunduh pada 10 Juni 2016.



HAMKA menjelaskan Surah al-Ḥasyr ayat 18 di dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa setiap diri hendaklah merenung, be<sup>134</sup> dan mengingat hal-hal yang telah diperbuatnya untuk hari esok, yaitu hari akhirat karena hidup seseorang tidaklah disudahi di dunia ini saja karena dunia semata-mata masa untuk mengumpulkan bekal yang hasilnya akan dipetik di hari akhirat kelak. Oleh karena itu setiap diri hendaknya merenungkan apa yang harus dilakukan selama hidup di dunia agar kelak di hari esok (masa sesudah hari ini/ akhirat) mendapatkan keadaan yang memuaskan.<sup>235</sup>

Dalam hal pengorganisasian, ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya melakukan fungsi dan tugasnya dengan didistribusikannya tugas dan tanggung jawab kepada guru-guru beragama Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya untuk memegang tugas sebagai bendahara musala dipilihlah Ibu Sarsiwi yang dikenal sebagai pribadi yang sangat teliti dan jujur. Untuk menangani transportasi setiap akan mengikuti pawai, maka diserahkan tanggung jawab tersebut kepada Bapak Dwi Heriyanto yang dikenal sebagai pribadi yang cekatan. Ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya juga mendorong untuk tersedianya forum rembuk antar guru/ TU beragama Islam

---

<sup>235</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juz 30*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, h. 71-73.

dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan Islam di musala melalui forum rapat/ musyawarah. Demikian pula dalam<sup>135</sup> penentuan juri lomba anak-anak saat momen peringatan hari besar agama Islam, maka ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya mendelegasikan tanggung jawab ini kepada guru mata pelajaran umum yang dianggap memiliki kapasitas dalam hal tersebut.

Yang dilakukan oleh ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya ini sesuai dengan slogan yang dikenal dalam ilmu manajemen yaitu *“the right man on the right place and the right man behind the right job”* yang mengandung maksud penempatan orang-orang yang tepat pada jabatan yang tepat dan pemberian tugas yang tepat untuk dikerjakan oleh orang yang tepat pula. Bahkan untuk kesempurnaannya ditambahkan pula *the right man in the right time*.<sup>236</sup>

Pembagian bidang kerja pada orang-orang tertentu yang dianggap mampu tersebut menurut hemat peneliti sesuai dengan maksud firman Allah di dalam Alquran Surah az-Zumar ayat 39:



Artinya : “Katakanlah! Hai, kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja pula,

<sup>236</sup> Sumarsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia (staff.uny.ac.id)*, diunduh pada 13 Juni 2016.

maka kelak kamu akan mengetahui.”(Q.S. az-Z 136  
[39]: 39)<sup>237</sup>

Menurut HAMKA, perintah yang diseru Allah kepada rasul-Nya tersebut agar disampaikan kepada kaumnya yang masih mempertahankan pendirian syirik. Rasulullah menegaskan bahwa jika kaumnya tetap mempertahankan keadaan yang salah tersebut, maka diberi kebebasan untuk meneruskan keyakinan dan pendirian yang salah tersebut. Nabi pun akan meneruskan pekerjaannya sesuai dengan keyakinan dan pendiriannya, sampai pada waktunya nanti di akhirat akan diperlihatkan oleh Allah siapa yang berada di jalan kebenaran.<sup>238</sup>

Berbagai kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya tersebut, memberi banyak manfaat sebagaimana dirasakan oleh Egi Trisna, peserta didik kelas VIII. Jika dihubungkan dengan keterampilan kecerdasan emosional remaja sebagaimana diuraikan di dalam *Developing Adolescents* yang diterbitkan oleh *American Psychological Association (APA)*,<sup>239</sup> maka kemanfaatan yang dirasakan oleh peserta didik tersebut sudah menyentuh seluruh keterampilan terpenting bagi remaja dalam hal kecerdasan emosionalnya.

---

<sup>237</sup> Az-Zumar [39]: 39.

<sup>238</sup> HAMKA, *Tafsir al-Ahzar Juz 24*, h.53.

<sup>239</sup> *Developing Adolescents- American Psychological Association*, [www.apa.org](http://www.apa.org), develop.pdf, diunduh 26 Nopember 2015.

Dalam hal mengembangkan identitas diri tampak beberapa indikator pada diri Egi Trisna yaitu (137 diperolehnya pengetahuan baru tentang agama, lebih banyak belajar cara mengerjakan salat dan membaca Alquran dengan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, lebih banyak mendengar nasihat agama sehingga membuat kesadaran keislamannya semakin bertambah. Dia pun lebih bersemangat berangkat ke sekolah. Kesadaran akan identitas dirinya sebagai seorang pelajar muslimah semakin meningkat.

Rasa percaya diri Egi Trisna juga terbangun dengan keikutsertaannya di dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya. Ada rasa senang dan bangga disertai rasa tanggung jawab ketika dia diminta memegang seksi perlengkapan dalam sebuah acara PHBI di sekolahnya karena kegiatan berlangsung dengan sukses, dan merasa memiliki lebih banyak kawan dekat di sekolahnya. Di dalam kerja kepanitiaan tersebut, Egi Trisna juga lebih menyadari perlunya mengelola emosi dengan baik. Egi lebih belajar dalam hal memilih kata-kata yang tepat pada saat mengungkapkan kekecewaan atas suatu hal, dan dia mampu mencari solusi untuk menghilangkan rasa kecewa hatinya dengan berbagi rasa pada orang yang dia percaya.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan Islam di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, Egi Trisna juga terdorong untuk mengembangkan empati dalam dirinya. I<sup>138</sup> tampak pada keberaniannya meminta kepada orang tuanya agar memberikan santunan ke panti asuhan. Egi Trisna merasa terharu saat menjumpai anak-anak panti asuhan. Rasa haru tersebut tidak hanya berhenti pada masalah rasa dalam hati saja, tetapi Egi Trisna tergerak untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengumpulkan santunan untuk disumbangkan ke panti asuhan.

Dalam hal belajar memecahkan masalah secara konstruktif, Egi Trisna memperolehnya melalui keikutsertaannya dalam berbagai kepanitiaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya. Egi Trisna belajar untuk menurunkan ego dan keinginannya ketika keinginan tersebut berseberangan dengan keinginan teman dalam kepanitiaan tersebut. Egi Trisna juga mengerti jika terjadi kebuntuan dalam musyawarah dengan teman-temannya, maka dia akan meminta bantuan ke guru. Melalui berbagai kegiatan keagamaan di musala sekolahnya, Egi Trisna juga memperoleh spirit kerja sama yang lebih baik. Dia menyadari pentingnya setiap peserta didik beragama Islam ikut andil dalam setiap kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan di musala sekolah.

Dia juga menjadi “ketagihan” untuk terlibat lagi dalam kerja sama mendukung kegiatan keagamaan Islam di sekolahnya<sup>139</sup>

Dalam hal pengendalian dan pengawasan, ketua pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya melakukan fungsi dan tugasnya dengan diadakannya visi sekolah<sup>240</sup> sebagai arah yang akan dituju dan misi sekolah<sup>241</sup> sebagai keadaan yang akan diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq. Ketiadaan program kerja tahunan secara tertulis sedikit tertutupi dengan disusunnya proposal kegiatan ke kepala sekolah maupun orang tua peserta didik setiap kali akan dilaksanakan kegiatan yang memerlukan pembiayaan yang cukup besar, misalnya peringatan hari besar agama Islam, kegiatan Ramadan, undangan lomba, dan pawai untuk momen-momen tertentu. Dalam hal kelengkapan musala untuk mendukung kegiatan keagamaan, Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya memilikinya dengan cukup lengkap.<sup>242</sup> Keaktifan Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya dalam ikut serta memanfaatkan musala sebagai tempat melaksanakan salat zuhur ketika berada di

---

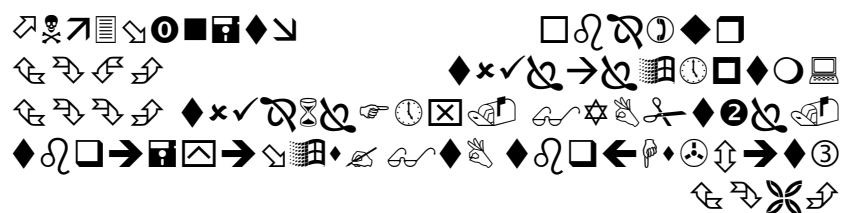
<sup>240</sup> Sebagian visi SMP Negeri 1 Palangka Raya yaitu “Unggul dalam Mutu Berdasarkan Imtaq ...”. (Visi sekolah dapat dilihat selengkapnya pada Gambaran Umum Lokasi Penelitian.)

<sup>241</sup> Khususnya pada misi sekolah pertama. Pada misi sekolah yang pertama diharapkan siswa mampu berkembang secara optimal sesuai kematangan kecerdasan yang dimiliki. Penulis mengasumsikan termasuk di dalamnya kecerdasan emosional. (Misi sekolah dapat dilihat selengkapnya pada Gambaran Umum Lokasi Penelitian.)

<sup>242</sup> Lihat catatan observasi kelengkapan yang dimiliki Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya.

sekolah maupun salat sunnah duha merupakan teknik pengawasan melekat yang cukup efektif dari kepala se<sup>140</sup> sebagai pucuk pimpinan. Partisipasi kepala sekolah tersebut dapat menjadi pengawasan yang tidak kentara dan efektif karena guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pengelola utama seluruh kegiatan musala tidak merasa sedang diawasi dan kepala sekolah ikut langsung merasakan/mengetahui jika ada kekurangan yang harus segera diatasi.

Pengawasan melekat tersebut di atas menurut peneliti relevan dengan firman Allah swt. di dalam Surah al-Infīṭar ayat 10 sampai dengan 12 sebagai berikut:



Artinya: “Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat(pekerjaan-pekerjaan itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. al-Infīṭar [82]: 10-12)<sup>243</sup>

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa para malaikat Allah tidak henti-hentinya mengawasi manusia kecuali pada beberapa keadaan.<sup>244</sup> Malaikat tidak pernah lengah dalam

<sup>243</sup> Al-Infīṭar [82]: 10 – 12.

<sup>244</sup> Beberapa keadaan yang dimaksud adalah buang air besar, janabah, dan mandi. (<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-infithar-ayat-1-12.html?m=1>, online pada 4 Oktober 2016.)

mencatat setiap perbuatan manusia, meliputi perbuatan baik maupun tercela.<sup>245</sup> 141

Dengan adanya pengendalian dan pengawasan yang baik, maka diharapkan fungsi ini dapat menyelamatkan jalannya proses kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam hal komunikasi, ketua pengurus Musala Nur Imtaq telah melakukan fungsi ini dengan dilaksanakannya beberapa bentuk kerja sama dan keterlibatan guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari dilibatkannya seluruh guru beragama Islam dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya. Dua kegiatan keagamaan utama yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, yaitu pengajian dan salat berjamaah, diketahui bahwa tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja yang berperan dalam kegiatan keagamaan Islam di musala tersebut, tetapi seluruh guru beragama Islam terlibat di dalamnya, meskipun dengan tingkat keaktifan yang berbeda-beda.

Hal ini sebagaimana tertera di dalam SK Pengurus Majelis Taklim SMP Negeri 1 Palangka Raya yang menjadi pendorong untuk andilnya seluruh guru beragama Islam dalam

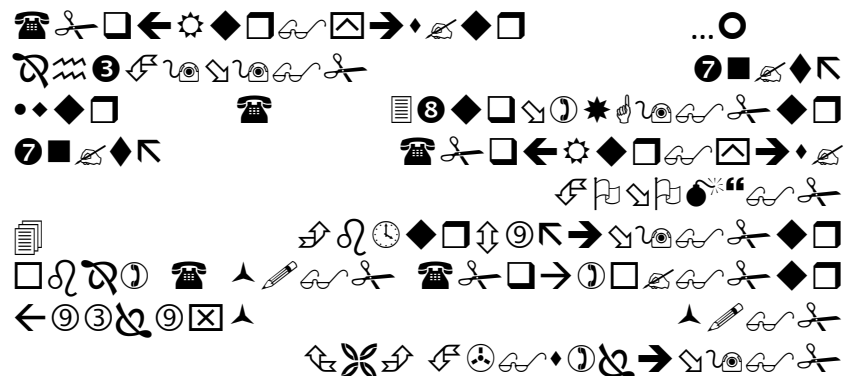
---

<sup>245</sup> *Ibid.*



mendukung kegiatan keagamaan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya. Keterlibatan guru beragama seperti yang dikatakan kepala sekolah bahwa semua guru-guru yang muslim bertanggung jawab terhadap musala.<sup>246</sup>

Peran serta guru/ TU beragama Islam dalam mendukung kegiatan keagamaan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya ini merupakan satu bentuk kerja sama dan tolong-menolong dalam hal kebaikan, yang pada hakekatnya sejalan dengan firman Allah dalam Alquran Surah al-Maidah ayat 2:



Artinya: “... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Berat siksa-Nya.” (Q.S. al-Maidah [5]: 2)<sup>247</sup>

Ayat di atas berisi perintah Allah kepada kaum beriman agar saling menolong dalam kebenaran dan ketakwaan serta larangan berbuat dosa dan kemaksiatan. Ayat ini juga

<sup>246</sup> Lihat kembali wawancara dengan Jayani, Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya pada bagian Penyajian Data.

<sup>247</sup> Al-Maidah [5]: 2.

mengandung pemahaman bahwa di dalam bermuamalah antara muslim satu dengan lainnya harus dilandasi dengan pemenuhan hak di antara kaum muslimin karena sebagaimana firman Allah di dalam Surah al-Hujurat ayat 10 bahwa sesungguhnya<sup>143</sup> mukmin itu bersaudara.<sup>248</sup> Hal tersebut juga sebagaimana yang dimaksud oleh sebuah hadis Rasulullah saw.:

وعن انس قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - :  
(أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا) فَقَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَنْصُرُهُ إِذَا  
كَانَ مَظْلُومًا ، أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ ؟ قَالَ : (تَحْجُرُهُ - أَوْ  
تَمْنَعُهُ - مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ) (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Anas bin Malik r.a. telah berkata Rasulullah saw.: (Tolonglah saudaramu, baik dalam keadaan berbuat aniaya atau dianiaya.) Maka bertanya seorang laki-laki: Ya, Rasulullah, aku menolong orang yang teraniaya, lalu bagaimana cara menolong orang yang menzalimi? Rasulullah menjawab: (“Kamu cegah dan kamu halang-halangi dia dari perbuatan aniaya, inilah cara menolongnya.”) (H.R. Bukhari)<sup>249</sup>

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa menolong saudara padahal dia sedang berbuat aniaya adalah mencegahnya dan menghalang-halangi dia dari melakukan perbuatan aniaya tersebut. Bertolak dari pemahaman hadis Rasulullah tersebut dapat dipahami bahwa kerja sama dan keterlibatan guru/ TU beragama Islam dalam mendukung keberlangsungan kegiatan

<sup>248</sup> *Tafsir al-Quran al-Karim*, [www.tafsir.web.id/2013/01/tafsir-al-maidah-ayat-1-5.html?m=1](http://www.tafsir.web.id/2013/01/tafsir-al-maidah-ayat-1-5.html?m=1), online pada 12 Juni 2016.

<sup>249</sup> Hadis Riwayat Bukhari dari Anas bin Malik dalam *Maktabah al Syamilah* Cetakan Kedua.

keagamaan Islam di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya merupakan salah satu bentuk tolong-menolong dalam iman dan kebajikan. 144

Berdasarkan data dan pembahasan tentang pengelolaan musala yang dilaksanakan di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya sebagaimana uraian tersebut, maka peneliti mencoba membandingkannya dengan kondisi ideal pengelolaan musala sebagaimana terdapat di dalam Manajemen Masjid di Sekolah,<sup>250</sup> sebagai berikut:

Tabel 4.31  
Pengelolaan Musala Nur Imtaq SMPN 1 Palangka Raya

No.	Fungsi Pengelolaan Musala/ Indikator	Uraian
1	Perencanaan	
	a. Perumusan tujuan.	Tidak ada.
	b. Perumusan jenis kegiatan.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
	c. Penentuan penanggung jawab kegiatan.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
	d. Penentuan waktu.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
	e. Penentuan tempat.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
	f. Penentuan sasaran.	Dirumuskan sambil berjalannya tahun ajaran.
	g. Penentuan anggaran.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
	h. Penentuan sumber dana.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
2	i. Analisis SWOT.	Tidak ada.
	Pengorganisasian	
	a. SK kepengurusan.	Ada, tetapi hanya SK

<sup>250</sup> file.upi.edu, *Manajemen\_Masjid\_di\_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

		Pengurus Majelis Taklim (bukan SK Rohis atau SK Pengurus Musala).
	b. Pembentukan koordinator/ pembagian bidang tugas.	Ada. 145
	d. Keterlibatan unsur terkait.	Ada.
	e. Pemanfaatan musala.	Digunakan dengan maksimal hampir untuk seluruh kegiatan keagamaan Islam.
3	Pengendalian dan Pengawasan	
	a. Visi dan misi.	Tidak ada. (Hanya menjadi pendukung pencapaian visi misi sekolah.)
	b. Program kerja.	Tidak didokumentasikan secara tertulis.
	c. Standar/ kriteria keberhasilan kegiatan.	Tidak ada.
	d. Sarana pendukung.	Tersedia dan memadai.
4	Komunikasi	
	a. Intern pengurus.	Ada.
	b. Antar pengurus dengan pihak luar terkait.	Ada.

Melalui tabel tersebut dapat dikatakan bahwa di dalam mengelola Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, pengelola belum meletakkan fungsi perencanaan pada tataran penting, padahal elemen ini merupakan fondasi bagi tujuan yang akan dicapai dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Perencanaan seharusnya menjadi satu hal yang dilakukan karena sebagaimana dijelaskan Henry Fayol tentang *the five elements of management process* di dalam bukunya berjudul *General and Industrial Management*, Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1

Palangka Raya memiliki seluruh sarana pendukung yang memadai. 146

Namun demikian, merupakan sesuatu yang unik karena tanpa perencanaan tertulis berbagai kegiatan keagamaan Islam tetap dilaksanakan secara rutin dan konsisten di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya dari tahun ke tahun. Dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai motor utama, musala tidak pernah kosong dari berbagai kegiatan keagamaan Islam. Hal ini mencerminkan unsur sukarela pengelola sangat dominan dalam keberlangsungan kegiatan keagamaan tersebut.

Dua fungsi manajemen pengelolaan musala yang berikutnya yaitu pengendalian pengawasan dan komunikasi sudah dilakukan, meskipun tanpa instrumen tertulis pengendalian dan pengawasan. Fungsi komunikasi baik intern maupun ekstern terpenuhi sehingga mendorong berbagai kegiatan keagamaan tetap dapat berlangsung di Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya.

## 2) Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya

Koordinator guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (yang secara eksplisit adalah ketua pengurus Musala al-Murabbi) SMP Negeri 2 Palangka Raya menjadikan program kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya

sebagai acuan program kegiatan pada tahun berjalan. Kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Pal 147  
Raya tidak rumit dan sederhana, sehingga hampir seluruh kegiatan keagamaan Islam di musala tersebut mengalir begitu saja mengikuti kalender ataupun kalender pendidikan. Jadi dapat dikatakan bahwa perencanaan yang dipakai adalah berupa pengulangan program-program pada tahun-tahun sebelumnya yang sudah sedemikian dihafal luar kepala dan sebagai rutinitas dari tahun ke tahun.

Menurut hemat peneliti, meskipun program kegiatan yang dilaksanakan merupakan pengulangan dari tahun-tahun sebelumnya dan sudah dihafal di luar kepala, koordinator kegiatan keagamaan Islam Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya seyogyanya menyusun program secara tertulis untuk tahun ajaran tersebut, dan jika diperlukan melakukan penambahan/ pengembangan rencana kegiatan keagamaan musala.

Tidak dicanangkannya rencana tertulis yang memuat kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tersebut, menurut hemat peneliti tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor pengulangan kegiatan selama bertahun-tahun sehingga pengelola hafal benar dengan kegiatan apa yang biasanya dilaksanakan dan waktu pelaksanaannya,

melainkan juga dilatarbelakangi tidak adanya tuntutan administrasi dari kepala sekolah kepada pengelola <sup>148</sup> Namun demikian, tidak dapat dikatakan pula bahwa koordinator kegiatan keagamaan Islam Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tidak melakukan fungsi perencanaan sama sekali. Dikatakan demikian, karena setiap akan dilaksanakan kegiatan yang bersifat besar maupun insidental, koordinator kegiatan keagamaan Islam Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya selalu menyusun proposal dan mengajukannya ke sekolah.

Namun idealnya, sebagai lembaga resmi bagian dari lembaga sekolah, musala hendaknya memiliki perencanaan tertulis yang terdokumentasikan dengan rapi. Menurut hemat peneliti, perencanaan tertulis bagaikan peta penunjuk jalan bagi seluruh unsur yang terlibat/ berkepentingan dalam kegiatan keagamaan di musala, dan seyogyanya dipublikasikan di lingkungan intern agar setiap orang yang berkepentingan dapat memberikan masukan. Perencanaan sebagai peta penunjuk jalan untuk keberlangsungan kegiatan, menjadi satu langkah awal yang sangat penting karena sebagaimana uraian dalam deskripsi konseptual disebutkan bahwa terdapat banyak komponen di dalam perencanaan, antara lain tujuan, pembiayaan, pelaksana,

waktu, sasaran, sumber dana, analisa kelemahan kekuatan, serta teknis pelaksanaannya.

149

Pentingnya menuangkan rencana secara tertulis tersebut sejalan dengan maksud firman Allah swt. di dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 282:



Artinya: “ ... Janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya ...” (Q.S. al-Baqarah [2]: 282)<sup>251</sup>

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa bagian ayat tersebut sebagai bentuk perintah untuk menulis kebenaran, baik hal yang bersifat kecil apalagi hal yang bersifat besar.<sup>252</sup> Sementara itu HAMKA menjelaskan dalam tafsirnya bahwa catatan meskipun untuk hal kecil sekalipun perlu dilakukan karena boleh jadi di kemudian hari memiliki manfaat yang besar. Catatan juga berfungsi sebagai pegangan dan menghilangkan keragu-raguan.<sup>253</sup>

Dalam hal pengorganisasian, ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tampaknya sudah melakukannya dalam mengelola musala. Hal ini tampak dari

<sup>251</sup> Al-Baqarah [2]: 282.

<sup>252</sup> *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 3.pdf*, [www.quranwebsite.com](http://www.quranwebsite.com), diunduh pada 12 Juni 2016.

<sup>253</sup> HAMKA, *Tafsir HAMKA Juz 3*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, h. 84.

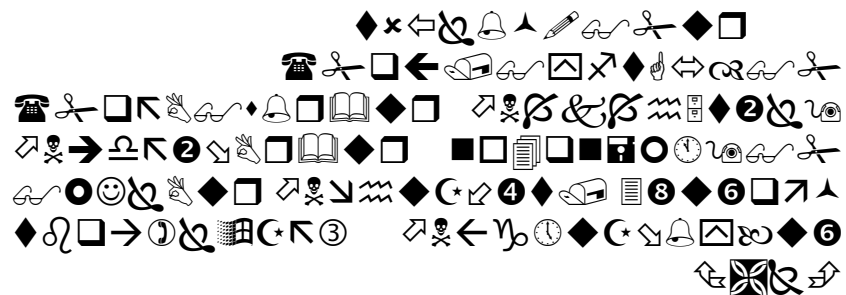


dilibatkannya hampir seluruh guru beragama Islam untuk memberikan andil ikut serta menangani kegiatan di musala. Terdapat dua orang terdiri dari seorang guru beragama I 150 dan seorang TU beragama Islam yang memegang peranan sebagai bendahara PHBI dan sebagai bendahara pengajian bulanan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja yang berperan dalam mengelola kegiatan keagamaan Islam di musala, tetapi seluruh guru/ TU beragama Islam juga memberikan andilnya. Namun andil yang diberikan oleh guru/ TU beragama Islam sebagai pemegang kas tersebut sangat terbatas hanya pada pengelolaan keuangan keagamaan Islam. Sedangkan untuk hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan secara keseluruhan, semua sangat tergantung pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai penggerak utamanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa porsi keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbeda dengan porsi keterlibatan guru/ TU beragama Islam. Hal ini karena kegiatan keagamaan Islam berhubungan dengan pemberian nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Keterlibatan guru/ TU beragama Islam untuk memegang sebagian tanggung jawab pengelolaan musala di SMP Negeri 2

Palangka Raya dipilih melalui mekanisme musyawarah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surah asy-Syura ayat 38:

151



Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang (urusan) mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S. asy-Syura [42]: 38)<sup>254</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa musyawarah mengandung arti memutuskan sesuatu urusan dengan terlebih dahulu masing-masing orang mengemukakan pendapatnya, sehingga masing-masing dapat merasakan perasaan senang dan lega. Hal demikian seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. ketika meminta pendapat para sahabat dan membicarakannya bersama-sama dalam sebuah majelis untuk urusan-urusan yang penting.<sup>255</sup>

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tersebut, dirasakan oleh Cahaya Marahati sebagai kegiatan bermanfaat. Jika dikaitkan

<sup>254</sup> Asy-Syura [42]: 38.

<sup>255</sup> *Tafsir Ibnu Katsir Surat asy Syura ayat 36-39*, [www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-asy-syura-ayat-36-39.html?m=1](http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-asy-syura-ayat-36-39.html?m=1), online pada 18 Juni 2016.

dengan keterampilan kecerdasan emosional bagi *teenagers* sebagaimana dimaksud oleh *American Psychological Association (APA)* di dalam *Developing Adolescents*,<sup>256</sup> 152 manfaat yang dirasakan oleh Cahaya Marahati tersebut sudah meliputi seluruh keterampilan terpenting bagi remaja dalam masa *adolescent* dalam hal kecerdasan emosionalnya, meskipun tidak menunjukkan indikator yang banyak.

Dalam hal mengembangkan identitas diri, Cahaya Marahati merasa bahwa mengikuti kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya membawanya kepada memperoleh pengetahuan baru tentang agama Islam dan dia ingin menjadi penceramah agama jika sudah dewasa. Dari dua hal tersebut dapat dirasakan bahwa kesadaran akan identitas keislamannya meningkat.

Rasa percaya diri Cahaya Marahati juga terpupuk dengan keikutsertaannya di dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya. Ada rasa senang jika dia bergabung dalam kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya dan merasa puas jika dapat mengerjakan tugas dengan baik, dan berani mengeluarkan pendapat di dalam forum.

---

<sup>256</sup> *Developing Adolescents-* American Psychological Association, [www.apa.org/develop.pdf](http://www.apa.org/develop.pdf), diunduh 26 Nopember 2015.

Dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Islam di musala sekolah, Cahaya Marahati merasa mendapat manfaat dalam hal pengendalian diri pada saat merasa kecewa terhadap temannya. Kekecewaan tersebut tidak ditumpahkannya dalam bentuk kemarahan, tetapi dia akan bercerita kepada <sup>153</sup> ~~sahabat~~ dekatnya untuk meminta pendapat atau pada saat lainnya dia akan mengambil sikap diam.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, Cahaya Marahati juga terdorong untuk mengembangkan empati dalam dirinya. Dia merasakan iba ketika mengunjungi panti asuhan dan hal itu mendorongnya untuk memberikan sedekah.

Cahaya Marahati menyadari bahwa perbedaan pendapat itu hal biasa dan asal tidak menimbulkan kesalahpahaman. Namun menurutnya, jika terjadi kesalahpahaman maka nasihat dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah solusinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam dirinya telah berkembang keinginan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Melalui berbagai kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya, Cahaya Marahati belajar untuk bekerja bersama dan menyelesaikan masalah yang timbul dengan saling memberi bantuan antar teman. Dia merasa senang saat dapat membantu

temannya, dan merasa terharu saat menerima bantuan dari temannya. Semua yang dialaminya tersebut membuatnya merasa ingin terus ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya.

154

Dalam hal pengendalian dan pengawasan, koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai ketua pengelola Musala al-Murabbi tampaknya sudah melaksanakan fungsi tersebut meskipun belum secara penuh. Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan sekolah melakukan fungsi pengendalian pengawasan secara lisan dan melalui kehadiran dalam kegiatan keagamaan Islam.

Tidak terlaksananya fungsi pengendalian dan pengawasan secara sepenuhnya ini disebabkan oleh faktor ketiadaan program kegiatan keagamaan musala yang dituangkan dalam tulisan untuk tahun berjalan. Sebagaimana dipaparkan pada bagian deskripsi bahwa adanya rencana tertulis merupakan salah satu indikator ketercapaian fungsi pengendalian dan pengawasan. Namun demikian, bukan berarti tidak ada rencana tertulis sama sekali. Pengurus musala selalu membuat proposal kegiatan setiap akan dilaksanakannya kegiatan yang memerlukan pembiayaan khusus.

Dijadikannya kegiatan keagamaan di musala sebagai bagian dari upaya pencapaian visi dan misi sekolah memberikan

kesan bahwa pengurus musala menjadikan visi<sup>257</sup> dan misi<sup>258</sup> sekolah sebagai pedoman. Dengan kata lain, seluruh ke-<sup>155</sup> keagamaan yang dilaksanakan di Musala al-Murabbi adalah dalam rangka memupuk ketakwaan dan membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik. Jika dilihat dari lingkup yang lebih luas, seluruh kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>259</sup>

Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di SMP Negeri 2 Palangka Raya juga menjalankan fungsi pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan di musala dengan cara memberikan pengarahan setidaknya tiap tiga bulan sekali atau setiap semester.<sup>260</sup> Dengan adanya pengarahan dari kepala sekolah, maka ini merupakan motivasi tersendiri bagi

---

<sup>257</sup> Khususnya pada “Terwujudnya Generasi yang Bertakwa, Berakhlak Mulia, ...” (Lihat pada visi SMP Negeri 2 Palangka Raya.)

<sup>258</sup> Khususnya pada misi yang pertama, yaitu “Melaksanakan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas, yaitu beriman, berakhlak mulia, ....” (Lihat pada misi SMP Negeri 2 Palangka Raya.)

<sup>259</sup> UU\_ No.\_ 20\_ Tahun\_ 2003\_ Sistem\_ Pendidikan\_ Nasional. pdf, [www.telkomuniversity.ac.id](http://www.telkomuniversity.ac.id), diunduh pada 19 Juni 2016.

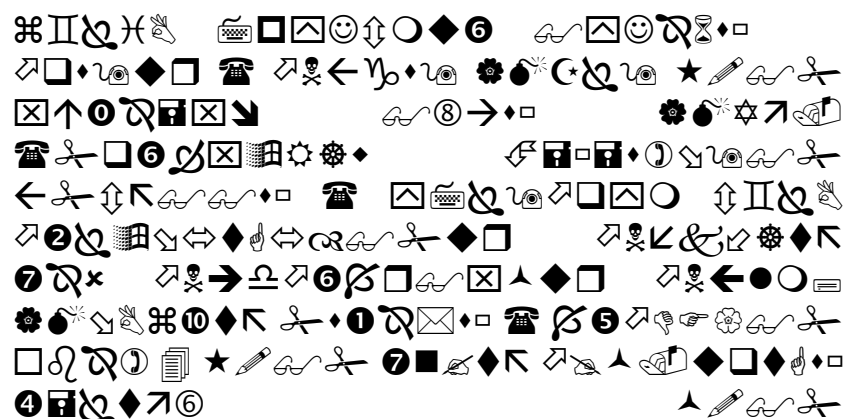
<sup>260</sup> Lihat wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya pada bagian deskripsi.

keberlangsungan kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi. Menurut hemat penulis, pengarahan dari kepala sekolah ini dapat dikategorikan sebagai pemberian petunjuk ke arah kebaikan.

156

Dalam hal komunikasi, koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai ketua pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya telah melakukan fungsi ini dengan telah dilakukannya proses penyampaian pendapat antar pengurus ataupun antar guru/ TU beragama Islam di SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam forum-forum musyawarah membahas kegiatan keagamaan musala dan telah dilakukannya jalinan kerja sama dengan orang tua peserta didik atau pengurus masjid yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

Telah dilakukannya saling tukar pendapat dalam musyawarah tersebut, menurut peneliti sesuai dengan firman Allah di dalam Alquran sebagai berikut:





Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159)<sup>261</sup>

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* diterangkan yang intinya bahwa Rasulullah mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam banyak urusan. Rasulullah selalu berkata dengan lembut, sopan, dan kata-kata yang baik, serta tidak pernah kasar ataupun berkeras hati. Hasil yang disepakati melalui musyawarah akan menjadi pendorong tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah itu dengan baik. Selanjutnya bertawakkal kepada Allah setelah melakukan usaha sekuat tenaga adalah sandaran bagi setiap orang beriman.<sup>262</sup>

Dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi selama proses kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya dimaksudkan untuk membulatkan tekad bersama di antara pengurus maupun guru/ TU beragama Islam dalam memberikan layanan kegiatan keagamaan Islam kepada para

---

<sup>261</sup> Ali Imran [3]: 159.

<sup>262</sup> tafsir- ibnu- katsir- juz- 4. pdf (saidnazulfiqar.files.wordpress.com), *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*, diunduh pada 18 Juni 2016.



peserta didik. Kebulatan suara dan tekad tersebut lalu diiringi dengan langkah nyata berupa pelaksanaan kegiatan sampai dengan proses pertanggungjawabannya kepada kepala sekolah.

Berdasarkan pembahasan tentang pengelolaan musala yang dilaksanakan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, maka peneliti mencoba me 158 membandingkannya dengan kondisi ideal pengelolaan musala sebagaimana terdapat di dalam Manajemen Masjid di Sekolah,<sup>263</sup> sebagai berikut:

Tabel 4.32  
Pengelolaan Musala al-Murabbi SMPN 2 Palangka Raya

No.	Fungsi Pengelolaan Musala/ Indikator	Uraian
1	Perencanaan	
	a. Perumusan tujuan.	Tidak ada.
	b. Perumusan jenis kegiatan.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
	c. Penentuan penanggung jawab kegiatan.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
	d. Penentuan waktu.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
	e. Penentuan tempat.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
	f. Penentuan sasaran.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
	g. Penentuan anggaran.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
	h. Penentuan sumber dana.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
	i. Analisis SWOT.	Tidak ada.
2	Pengorganisasian	
	a. SK kepengurusan.	Tidak ada. Ketua pengurus

<sup>263</sup> file.upi.edu, *Manajemen\_Masjid\_di\_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

		musala adalah implisit koordinator mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
	b. Pembentukan koordinator.	Tidak ada.
	c. Keterlibatan unsur terkait.	Ada.
	d. Pemanfaatan musala.	Belum sepenuhnya karena terkendala ukuran bangunan musala terlalu kecil. Perlu segera revitalisasi.
3	Pengendalian dan Pengawasan	
	a. Visi dan misi.	Tidak ada. (Seluruh kegiatan keagamaan untuk mendukung ketercapaian visi misi sekolah.)
	b. Program kerja.	Tidak didokumentasikan secara tertulis.
	c. Standar/ kriteria keberhasilan kegiatan.	Tidak ada.
	d. Sarana pendukung.	Tersedia namun keadaan musala kurang memadai.
4	Komunikasi	
	a. Intern pengurus.	Ada.
	b. Antar pengurus dengan pihak luar terkait.	Ada.

Melalui tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi perencanaan di dalam pengelolaan kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya nyaris tidak ada. Perencanaan kegiatan dilakukan sesaat sebelum dilaksanakan kegiatan yang waktunya mengikuti kalender atau kalender pendidikan. Ketiadaan rencana tahunan memberikan kesan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala hanya mengalir seadanya dan tidak inovatif. Padahal tahap

perencanaan merupakan tahap yang sangat penting di dalam fungsi manajemen karena perencanaan merupakan *roadmap* bagi seluruh kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan sehingga dapat memperhitungkan seluruh kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Meskipun demikian, pengurus <sup>160</sup> membuat proposal setiap akan dilaksanakan sebuah kegiatan keagamaan, serta menyampaikan laporan tertulis kepada kepala sekolah sesudah suatu kegiatan selesai dilaksanakan.

Tidak adanya perencanaan tertulis yang memuat program kegiatan keagamaan di musala setidaknya dalam satu tahun pelajaran, menurut hemat peneliti disebabkan karena tidak ada tuntutan secara administratif dari kepala sekolah. Status sebagai pengelola musala dapat digunakan untuk memperoleh nilai/ *credit point* jika seorang guru mengurus kenaikan pangkat,<sup>264</sup> namun yang diperlukan sebagai kelengkapan administrasinya hanyalah SK kepengurusan musala dan tidak harus menyertakan program kegiatannya. Jika saja program termasuk dalam persyaratan administrasi, maka pengurus akan terdorong untuk menyusun program kegiatan musala secara tertulis untuk setiap tahunnya, dan jika guru menginginkan hal tersebut dapat digunakan sebagai penambah poin untuk kenaikan pangkat.

---

<sup>264</sup> Kenaikan pangkat guru diatur melalui Permenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bhky 1413864226.pdf, diunduh tanggal 11 Oktober 2016.

Tidak adanya perencanaan tertulis setidaknya untuk satu tahun pelajaran, ternyata tidak serta merta membuat kegiatan keagamaan di musala tidak terlaksana. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Palangka Raya menjadi motor penggerak keberlangs<sup>161</sup> kegiatan keagamaan di musala, meskipun dengan cara mengalir begitu saja mengikuti kalender/ kalender pendidikan tahun berlangsung. Kondisi tersebut menjadi bukti sikap kemandirian dan suka rela guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengelola musala. Menurut hemat peneliti, dua faktor tersebut menjadi pendorong tetap eksisnya kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya dari tahun ke tahun.

Tidak adanya program tertulis tentang kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi, menurut hemat peneliti berlanjut dan berdampak pada fungsi pengendalian dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Hal tersebut nampak pada tidak adanya lembar pedoman kendali dan pengawasan tertulis terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan di musala. Fungsi pengendalian dan pengawasan hanya dilakukan secara lisan. Laporan kegiatan dan proposal sebelum kegiatan memang ada, namun semua itu disusun secara parsial dan setiap mendekati waktu pelaksanaan kegiatan, bukan

pada awal tahun pelajaran saat seluruh kegiatan belum dimulai untuk tahun tersebut. Dengan demikian, akan sulit menentukan tingkat keberhasilan dari kegiatan yang dilaksanakan. Di luar semua itu, satu hal yang unik menurut hemat peneliti adalah, seluruh rutinitas kegiatan musala terus berlangsung dari .....<sup>162</sup> ke tahun secara terus menerus meskipun dengan ketiadaan program tertulis beserta fungsi pengendalian pengawasannya. Dari hal tersebut, penulis mendapat kesan kuat akan adanya jiwa ikhlas beramal pada diri guru-guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menjamin keberlangsungan kegiatan keagamaan di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya.

Dalam hal fungsi komunikasi, pengelola kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya sudah terlihat dari diadakannya proses-proses komunikasi melalui forum musyawarah menjelang diadakannya suatu kegiatan, baik antar unsur yang ada di dalam sekolah, melalui jalinan dukungan komite, dan pihak-pihak berkepentingan di luar sekolah. Menurut hemat peneliti, berbagai agenda rapat yang dilaksanakan pada setiap akan memulai suatu kegiatan, jika didokumentasikan dengan baik dan lengkap maka pada tahun berikutnya pengelola akan mempunyai pijakan yang memudahkan untuk menyusun program kegiatan musala secara tertulis agar lebih tertib dan tepat sasaran. Hal ini disebabkan

bahwa setiap fungsi dalam pengelolaan kegiatan keagamaan Islam di musala merupakan mata rantai yang saling berkait, dan akhir suatu fungsi merupakan awal untuk fungsi perencanaan pada periode berikutnya, dan demikian terus berkesinambungan dengan koreksi dan perbaikan yang tidak boleh be<sup>163</sup> Dengan demikian, diharapkan kegiatan keagamaan Islam di Musala al-Murabbi dari tahun ke tahun dapat terus meningkat baik dalam segi kuantitas maupun mutu kegiatan.

### 3) Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya

Dalam hal perencanaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang secara eksplisit adalah Pembina kegiatan Rohani Islam (Rohis) di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya,<sup>265</sup> menjadikan Surat Keputusan Pengurus Rohis SMP Negeri 3 Palangka Raya sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan Islam di musala pada setiap tahun pelajaran. Di dalam SK tersebut tertulis bahwa seluruh kegiatan keagamaan Islam di SMP Negeri 3 Palangka Raya merupakan kegiatan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam, yang meliputi baca tulis Alquran, rebana/ musik Islami, karya ilmiah Islami, pesantren Ramadan, PHBI, pawai taaruf, dan setiap dua tahun sekali mengikuti Pekan Keterampilan dan

---

<sup>265</sup> Ditugaskan melalui Surat Keputusan Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya tentang Pengurus Rohani Islam (Rohis) SMP Negeri 3 Palangka Raya. Terdapat tiga orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Palangka Raya. Yang paling aktif mengelola musala di antara ketiganya adalah Pujiati. Oleh karena itu, peneliti memilih Pujiati sebagai responden dalam penelitian ini.

Seni Pendidikan Agama Islam (PENTAS PAI). Dengan sudah tercantumnya mata kegiatan di dalam SK tersebut, maka pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya tidak perlu menyusun program tahunan kegiatan musala tetapi tinggal menjabarkannya dalam bentuk proposal kegiatan<sup>164</sup> disusun dan diajukan kepada kepala sekolah sesuai dengan keperluan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SK Kepala Sekolah tentang ROHIS tersebut secara otomatis juga merupakan penancangan program tahunan yang akan dilaksanakan oleh pengurus musala dalam tahun ajaran tersebut. Hanya saja, penancangan program tahunan tersebut belum mencakup rincian tentang tujuan, pembiayaan, pelaksana, waktu, sasaran, sumber dana, analisa kelemahan kekuatan, serta teknis pelaksanaannya. Namun demikian, dengan adanya perencanaan tersebut, menurut hemat peneliti sesuai dengan sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَلِيمٍ الْمَرْوَزِي ، أَنَّ أَبَا الْمُوَجَّه ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ ، أَنَّبَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ : « إغْنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ » « هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه »<sup>266</sup>

<sup>266</sup> Maktabah al-Syamilah Cetakan Kedua, t.th.

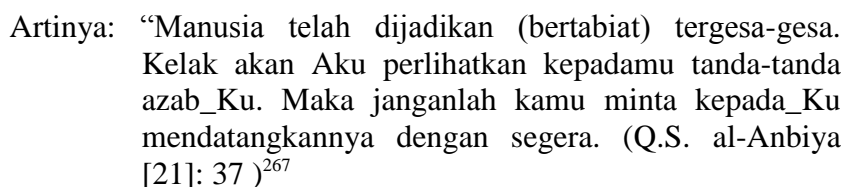
Artinya: “Telah memberi kabar kepada saya al Hasan bin Halim al Marwazi, telah memberitakan Abu al Muwajjah, telah memberitakan Abdan, telah memberitakan Abdullah bin Abi Hindun, dari bapaknya, dari Ibnu Abas radhiyallahu ‘anhuma berkata: bersabda Rasulullah saw. kepada seorang laki-laki yang meminta nasehat: Gunakan 165 perkara sebelum datang lima perkara lainnya, mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa lapangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang matimu.” (Hadis ini shahih menurut syarat Imam Bukhari dan Imam Muslim tetapi mereka tidak mentahrijnya.)

Menurut hemat peneliti, hadis tersebut mengandung perintah untuk melakukan persiapan dan perencanaan untuk masa yang akan datang. Di dalam proses ini terkandung setidaknya tentang apa yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang dan menentukan langkah-langkah untuk melaksanakannya. Di dalam hadis tersebut juga dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan landasan untuk menentukan alternatif masa depan yang dikehendaki.

Dijabarkannya perencanaan kegiatan sebagaimana tercantum di dalam SK Rohis menjadi proposal kegiatan untuk tiap mata kegiatan yang memerlukan pembiayaan khusus, menurut hemat peneliti menunjukkan bahwa pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya telah melakukan fungsi perencanaan, meskipun masing-masing proposal tersebut disusun pada saat sebelum dilaksanakan suatu kegiatan. Dengan



166



<sup>267</sup> Al-Anbiya [21]: 37.

kesabaran. Dengan ketenangan dan kesabaran ini, manusia akan sampai pada tujuan yang diinginkan dan kesuksesan.<sup>268</sup>

Dalam hal pengorganisasian, ketua pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya telah melaksanakannya sebagai salah satu fungsi dalam manajemen pengelolaan kegiatan musala. Hal ini terlihat <sup>167</sup> didistribusikannya tugas dan tanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan Islam kepada seluruh guru/ TU beragama Islam.

Dalam lingkup pekerjaan yang lebih kecil pun, yaitu dalam satu mata kegiatan/ program, seluruh guru/ TU beragama Islam selalu disertakan.<sup>269</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya sudah menjadi tanggung jawab kolektif, dan bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan kata lain, musala sudah dianggap sebagai amanah yang dipikulkan secara bersama-sama.

Menurut peneliti, hal tersebut sesuai dengan firman Allah di dalam Alquran:



<sup>268</sup> sepdhani. wordpress. com/ tag/ tafsir- ayat- ayat- tematik- tentang- sifat- dasar- manusia, *Tafsir Ayat Tematik tentang Sifat Dasar Manusia (Cahaya Islamku)*, online pada 21 Juni 2016.

<sup>269</sup> Lihat pada deskripsi pengelolaan musala.

<sup>272</sup> dakwahsiber.wordpress.com/2012/12/24/tadabur-surat-al-anfal-27/, *Tadabur Surat al-Anfal*: 27, online pada 22 Juni 2016.

*Association (APA)*,<sup>273</sup> maka beragam manfaat yang dirasakan oleh Mentari Amrietha Salsabilla sudah meliputi enam keterampilan terpenting bagi remaja dalam hal kecerdasan emosional.

Dalam hal mengembangkan identitas diri tampak beberapa indikator pada diri Mentari Amrietha Salsabilla. Beberapa hal tersebut adalah semangatnya dalam <sup>169</sup> membaca Alquran, semangatnya dalam berlatih musik rebana, dan semangatnya dalam berlatih membuat kaligrafi. Kesadaran akan identitas dirinya sebagai seorang pelajar muslimah semakin berkembang, bahkan dia bercita-cita untuk mampu menjadi guru agama bagi keluarganya kelak setelah dewasa dan berkeluarga.

Rasa percaya diri Mentari Amrietha Salsabilla juga berkembang dengan keikutsertaannya di dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolahnya sekaligus menjadi salah satu pengisi acaranya. Ada rasa puas dan bangga jika tanggung jawab yang diembannya sukses dan berlangsung dengan seru. Melalui beragam kegiatan keagamaan Islam yang diikutinya tersebut, Mentari Amrietha Salsabilla merasa begitu diterima oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolahnya karena merasa diperlakukan seperti anak kandung.

---

<sup>273</sup> *Developing Adolescents- American Psychological Association*, [www.apa.org/develop.pdf](http://www.apa.org/develop.pdf), diunduh 26 Nopember 2015.

Di dalam kerja kepanitiaan tersebut, Mentari Amrietha Salsabilla menjadi lebih menyadari perlunya mengelola emosi dengan cara mengurangi ego, memilih berkata-kata baik, dan melembutkan suara dan berlapang dada. Melalui berbagai kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya, Mentari Amrietha Salsabilla juga terdorong untuk mengembangkan empati dalam dirinya. Hal ini tampak pada inisiatifnya meminta kepada orang tuanya agar memberikan santunan ke panti asuhan.

170

Dalam hal belajar memecahkan masalah secara konstruktif, Mentari Amrietha Salsabilla melakukannya dengan cara berpendapat yang masuk akal, dan meluruskan masalah jika terjadi perselisihan di antara teman-temannya, serta meminta bantuan ke guru jika masalah tersebut tidak mampu diselesaikan. Melalui berbagai kegiatan keagamaan di musala sekolahnya, Mentari Amrietha Salsabilla juga memperoleh semangat kerja sama yang lebih baik. Dia menyadari setiap orang memerlukan teman untuk berbagi. Dia menyadari bahwa setiap orang dalam kelompok harus membangun solidaritas. Satu hal lagi yang menurutnya penting dalam membina semangat kebersamaan adalah saling menjaga aib/ kekurangan orang lain. Dengan semua kegiatan yang pernah dia lalui, dia

merasakan keinginan untuk terus berpartisipasi dalam mendukung kegiatan keagamaan Islam di sekolahnya

Dalam hal pengendalian dan pengawasan, pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya terlihat sudah melaksanakan sebagian besarnya dengan baik. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa indikator yang telah mereka laksanakan, yaitu adanya tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan keagamaan di musala, adanya program kerja, adanya pembagian tugas, dan tersedianya sarana prasarana yang mendukung keberhasilan kegiatan.

171

Dapat dilaksanakannya fungsi pengendalian dan pengawasan dalam kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya ini tidak terlepas dari dengan diterbitkannya surat keputusan kepala sekolah yang mengatur tentang kegiatan kerohanian Islam di sekolah tersebut. Dengan adanya pedoman tersebut, pengelola Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya dapat memperoleh acuan yang jelas dalam tiap tahun ajaran.

Kepala SMP Negeri 3 Palangka Raya sebagai pucuk pimpinan tertinggi di sekolah juga memiliki peran aktif dalam hal pengendalian dan pengawasan seluruh kegiatan keagamaan Islam di musala. Pengendalian dan pengawasan yang dilakukan kepala sekolah ini, menurut hemat peneliti merupakan

pengendalian dan pengawasan yang melekat karena kepala sekolah juga terlibat aktif pada hampir seluruh kegiatan musala.

Partisipasi aktif kepala sekolah sekaligus sebagai fungsi pengendalian dan pengawasan ini, menurut peneliti sesuai dengan sistem among dalam falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan semboyannya *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.<sup>274</sup>

Partisipasi kepala sekolah sekaligus sebagai fungsi pengendalian dan pengawasan ini, menurut peneliti merupakan salah satu bentuk tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan secara keseluruhan. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُ قَالَ « أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ »<sup>275</sup> (رواه مسلم)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Said, telah menceritakan kepada kami Laits (tahwil), dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin

<sup>274</sup> *Ing ngarso sung tulodho* (di depan memberi teladan) *ing madyo mangun karso* (di tengah memberi inspirasi) *tut wuri handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi semangat). (Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini, 19-19-1-SM.pdf, diunduh pada 23 Juni 2016.)

<sup>275</sup> *Maktabah asy-Syamilah* Cetakan Kedua, t.th.

Rumh, telah menceritakan kepada kami Laits dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi saw. bahwa sesungguhnya beliau telah bersabda: "Ingatlah, setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia akan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. (H.R. Muslim)

173

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu merupakan pemimpin dan setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kapasitasnya.

Dalam hal komunikasi, pengurus Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya telah melaksanakan fungsi ini dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari ikut andilnya seluruh guru/ TU beragama Islam dalam kegiatan keagamaan Islam di sekolah tersebut. Salah satu bentuk kerja sama yang solid tampak pada saat dilakukan penggalangan dana untuk melanjutkan pembangunan fisik musala. Tidak hanya seluruh guru/ TU beragama Islam yang terlibat memberikan andil, tetapi juga orang tua peserta didik beragama Islam.



Jalanan kerja sama antara unsur guru/ TU beragama Islam, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik menurut hemat peneliti merupakan wadah musyawarah yang sangat potensial untuk mendukung suksesnya kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya. Melalui jalinan kerja sama tersebut, sangat leluasa untuk dilakukannya musyawarah, saling bertukar pendapat dan gagasan di antara seluruh unsur yang ada. Dengan media forum musyawarah ini pula akan terpujuk rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling p<sup>174</sup> yang terbangun ini, menurut hemat peneliti akan bermanfaat bagi kelangsungan kegiatan keagamaan di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya.

Dengan demikian, fungsi komunikasi yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya ini sudah sesuai dengan maksud hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ » (رواه الترمذي وأبو داود)<sup>276</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi

---

<sup>276</sup> *Maktabah al-Syamilah* Cet. Kedua, t.th.

Bukair, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Abdul Malik bin Umair dari Abi Salamah dari Abu Hurairah r.a. berkata: telah bersabda Rasulullah saw.: “Musyawarah adalah dapat dipercaya.” (H. R. Tirmizi dan Abu Dawud)

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa melalui musyawarah akan menumbuhkan saling keterbukaan dan kejujuran.

Berdasarkan data dan pembahasan tentang pengelolaan musala yang dilaksanakan di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya sebagaimana uraian tersebut, maka peneliti mencoba mencoba membandingkannya dengan kondisi<sup>175</sup> pengelolaan musala sebagaimana terdapat di dalam Manajemen Masjid di Sekolah,<sup>277</sup> sebagai berikut:

Tabel 4.33  
Pengelolaan Musala Darul Ulum SMPN 3 Palangka Raya

No.	Fungsi Pengelolaan Musala/ Indikator	Uraian
1	Perencanaan	
	a. Perumusan tujuan.	Tidak ada.
	b. Perumusan jenis kegiatan.	Ada.
	c. Penentuan penanggung jawab kegiatan.	Ada.
	d. Penentuan waktu.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
	e. Penentuan tempat.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
	f. Penentuan sasaran.	Dirumuskan sambil berjalan tahun ajaran.
	g. Penentuan anggaran.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.

<sup>277</sup> file.upi.edu, *Manajemen\_Masjid\_di\_Sekolah.pdf*, diunduh pada 31 Juli 2015.

	h. Penentuan sumber dana.	Dilakukan mendadak saat akan dilaksanakan kegiatan.
	i. Analisis SWOT.	Tidak ada.
2	Pengorganisasian	
	a. SK kepengurusan.	Ada. Berupa SK Rohis.
	b. Pembentukan koordinator.	Ada.
	c. Keterlibatan unsur terkait.	Ada.
	d. Pemanfaatan musala.	Maksimal.
3	Pengendalian dan Pengawasan	
	a. Visi dan misi.	Tidak ada. (Kegiatan musala menuju 176 pencapaian visi musala sekolah.)
	b. Program kerja.	Secara garis besar berupa nama-nama kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun ajaran. (Tercantum di dalam SK Rohis.)
	c. Standar/ kriteria keberhasilan kegiatan.	Tidak ada.
	d. Sarana pendukung.	Lengkap dan memadai.
4	Komunikasi	
	a. Intern pengurus.	Ada.
	b. Antar pengurus dengan pihak luar terkait.	Ada.

Melalui tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi perencanaan sedikit tertolong dengan diterbitkannya SK Rohis oleh kepala sekolah sehingga pengurus musala mengetahui beberapa program pokok yang harus dilaksanakan sebagai kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di musala. SK Rohis dari kepala sekolah seharusnya dijabarkan lagi ke dalam kegiatan yang lebih detail melalui dokumen perencanaan

tahunan kegiatan keagamaan Islam yang berbasis di musala sekolah. Pada kenyataannya detail dari masing-masing kegiatan baru tertuang setelah disusunnya proposal kegiatan pada saat menjelang dilaksanakannya suatu mata kegiatan.

Kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya sebagaimana tercantum di dalam SK Rohis tersebut dilaksanakan meskipun dengan keterbatasan tenaga pelatih. Namun berkat keuletan ketua koordinator kegiatan di musala tersebut, seluruh kegiatan yang dicana.....<sup>177</sup> di dalam program tahunan kegiatan musala dapat dilaksanakan dengan baik.

Kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan di sekolah melaksanakan fungsi pengendalian dan pengawasan selain dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan, koreksi proposal kegiatan, juga dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informatika melalui media sosial. Melalui media sosial tersebut, fungsi pengendalian dan pengawasan dilaksanakan dengan cara yang tidak dirasakan oleh pengelola kegiatan musala bahwa hal tersebut merupakan sebuah pengawasan dari kepala sekolah. Namun fungsi pengendalian dan pengawasan kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya belum dilengkapi dengan instrumen tertulis, baik berupa program kerja maupun standar/ kisi-kisi pencapaiannya.

Menurut hemat peneliti, hal tersebut antara lain disebabkan oleh ketiadaan pedoman dalam mengelola kegiatan keagamaan di musala sekolah. Para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengelola kegiatan keagamaan di musala sesuai dengan kreatifitasnya, termasuk dalam hal administrasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

Dapat dilaksanakannya berbagai kegiatan keagamaan Islam di Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya juga karena dukungan fungsi komunikasi yang dilakukan c 178 - baik dan memadai. Tanpa hal tersebut, pengelola kegiatan keagamaan Islam di musala tersebut akan sulit untuk dapat menjamin keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam sebagaimana tercantum di dalam SK Rohis dari kepala sekolah. Dengan demikian fungsi komunikasi berperan besar dalam mendorong tetap terlaksananya berbagai kegiatan keagamaan di musala sekolah.

b. Tantangan Mengelola Musala

Di dalam deskripsi konseptual mengenai tantangan dan respon yang dimuat di dalam Bab II disebutkan bahwa terdapat hubungan sebab akibat antara tantangan yang diasumsikan sebagai kesulitan yang harus dilalui sebagai jalan untuk meraih sesuatu yang lebih baik/ bermutu dengan munculnya berbagai pemikiran dan

tindakan sebagai jawaban bagi penyelesaian kesulitan yang terdapat di dalam tantangan tersebut.

Berikut adalah tantangan di dalam mengelola ketiga musala sekolah yaitu Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya yang ditampilkan dalam sebuah tabel sebagai berikut:

Tabel 4.34  
Tantangan Mengelola Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya, Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan Musala Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya

No.	Tantangan	Musala Nur Imtaq	Musala Almurabbi	Musala Darul Ulum
1	Mandiri secara finansial karena tidak seluruh kegiatan termasuk di dalam anggaran khusus dari sekolah.	V	V	V
2	Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi tumpuan untuk tetap terselenggarakannya kegiatan keagamaan Islam di musala.	V	V	V
3	Kegiatan musala monoton/cenderung mengulang kegiatan yang sama dari tahun ke tahun.	V	V	V
4	Salat zuhur tidak terakomodasi waktunya oleh jadwal sekolah.	V	V	V
5	Kekompakan di antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.	V	V	
6	Ketiadaan guru laki-laki untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.	V	V	
7	Bangunan musala kurang representatif.		V	

Kemandirian musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam hal dana merupakan tantangan utama bagi para pengurus musala tersebut. Sebagai bagian dari sekolah sebagai sebuah institusi, musala sekolah semestinya memperoleh alokasi dana rutin dari sekolah untuk tiap tahun pelajaran. Namun yang terjadi di tiga

musala tersebut, alokasi dana secara penuh dari sekolah tersebut tidak mungkin dapat dilakukan.

Di sisi lain, ketiadaan dana rutin dari sekolah untuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan Islam di musala justru menumbuhkan kreatifitas bagi para pengelola musala di tiga sekolah tersebut untuk berfikir dan mencari jalan agar dapat memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*alocation of fund*) secara mandiri. Di sini lah pengelola kegiatan keagamaan Islam di musala menjalankan fungsinya sebagai manajer keuangan.

Jika keberadaan sebuah musala sekolah dianggap sebagai sebuah laboratorium mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka kemandirian seperti ini tidak ditemukan pada laboratorium mata pelajaran lainnya, seperti laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam, laboratorium bahasa, ataupun laboratorium mata pelajaran lainnya. Pengelola laboratorium mata pelajaran umum tersebut sangat tergantung dengan ada tidaknya dana dari sekolah. Dengan kata lain, jika ada dana maka kegiatan laboratorium dapat berlangsung, tetapi tidak jika tanpa memperoleh kucuran dana. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi musala (yang seandainya diasumsikan) sebagai sebuah laboratorium mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kegiatan keagamaan



Islam di tiga musala tersebut tetap berlangsung dan eksis meskipun (nyaris) tidak ada alokasi dana penuh dari sekolah.

Pengurus Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya menyiasati ketiadaan dana rutin dari sekolah dengan cara swasembada dana melalui infak rutin peserta didik. Infak rutin ini dimanfaatkan untuk pengadaan dan pemeliharaan perlengkapan musala. Dukungan dana secara insidental diusulkan kepada orang tua peserta didik jika akan melakukan kegiatan yang memerlukan dana besar misalnya dalam rangka peringatan hari-hari besar Islam. Yang sangat menarik adalah bahwa kegiatan utama musala berupa pengajian setiap bulan yang juga diikuti oleh peserta didik didanai oleh guru/ TU beragama Islam bergantian, satu orang untuk satu kali kegiatan pengajian. Pengurus musala dengan cerdas menyisipkan pembinaan bagi peserta didik beragama Islam dalam kegiatan pengajian rutin guru/ TU, tanpa harus memungut dana dari peserta didik.

Hal yang kurang lebih sama juga dirasakan oleh pengurus Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya dan Darul Ulum SMP Negeri 3 Palangka Raya. Ketiga musala tersebut mengandalkan infak sukarela dari peserta didik, iuran komite, dan guru/ TU beragama Islam sebagai sumber dana utama keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di musala masing-masing. Oleh karena itu, kegigihan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti merupakan pilar utama agar kegiatan musala tetap dapat dilaksanakan.

Melihat kondisi mengenai pendanaan mandiri tersebut, menurut hemat peneliti perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut untuk menjamin keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam musala, yaitu:

- 1) Status musala sekolah sebagai semata-mata tempat salat dan kadang-kadang digunakan sebagai ruang belajar peserta didik perlu ditingkatkan menjadi laboratorium mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga keberadaan laborannya diakui sebagai 12 jam ekuivalen dan berhak mendapatkan pembiayaan rutin dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).<sup>278</sup>
- 2) Mendorong partisipasi lebih aktif dari komite (orang tua peserta didik beragama Islam) untuk dapat dibicarakan melalui forum musyawarah komite agar orang tua dapat berpartisipasi lebih aktif dalam memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan keagamaan Islam musala.
- 3) Pengurus musala agar menjalin kerja sama dengan sponsor, donatur, ataupun pihak luar sekolah untuk kerja sama yang saling menguntungkan.

---

<sup>278</sup> *Juknis BOS 2015*, bos.kemdikbud.go.id, diunduh 26 Juni 2016.

Tantangan kedua adalah ketergantungan yang tinggi terhadap andil guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap terjaminnya keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di musala. Adalah suatu hal yang wajar jika musala disebut, maka orang akan mengasosiasikannya dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini terjadi karena selain untuk digunakan untuk melaksanakan salat, musala juga sering dimanfaatkan sebagai ruang belajar alternatif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Intensitas guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menggunakan fasilitas musala lebih tinggi dibanding dengan guru mata pelajaran umum. Kunci pintu musala juga dipegang oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian hal yang wajar jika musala identik dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Sedangkan dengan kondisi sedemikian ketergantungan musala terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mendorong guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk menjalin kerja sama yang lebih erat lagi dengan guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut. Jika hanya dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti saja kegiatan keagamaan Islam di musala dapat bertahan, apalagi jika didukung oleh seluruh guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut. Dengan dukungan seluruh unsur terkait, maka diharapkan keberadaan musala akan lebih bermanfaat.

Oleh karena itu pengelola musala di masing-masing sekolah tersebut perlu membuka ruang lebih luas lagi bagi guru mata pelajaran umum maupun staf TU beragama Islam untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan musala. Pengurus perlu mendorong keterlibatan yang lebih aktif lagi bagi guru/ TU beragama Islam terhadap kegiatan musala. Melalui beberapa langkah tersebut, diharapkan guru/ TU beragama Islam lebih sering berkunjung/ masuk ke musala dan diharapkan pula melalui intensitas kunjungan ke musala yang meningkat ini tumbuh *sense of belonging* yang tinggi terhadap musala. Selanjutnya, diharapkan ketergantungan hanya kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat berkurang, dan peran serta terhadap kegiatan keagamaan Islam di musala lebih merata.

Hal ketiga yang dihadapi sebagai tantangan dalam mengelola musala adalah kegiatan keagamaan di musala monoton/ cenderung mengulang kegiatan yang sama dari tahun ke tahun. Menurut hemat peneliti, pengurus musala dapat mendorong pengurus OSIS yang tergabung di dalam koordinator kegiatan agama Islam atau peserta didik yang termasuk di dalam kepengurusan Rohis untuk berkreasi melaksanakan kegiatan keagamaan Islam yang lebih kreatif dari tahun ke tahun.

Hal keempat yang dihadapi sebagai tantangan dalam mengelola musala adalah waktu salat zuhur yang tidak terakomodasi

dalam jadwal pelajaran sekolah. Seperti diketahui bahwa waktu salat zuhur untuk wilayah Palangka Raya jatuh pada sekitar pukul 11.30 WIB.<sup>279</sup> Sedangkan menurut jadwal pelajaran (selain hari Jumat), jam istirahat terakhir akan dimulai dan berakhir sebelum waktu salat zuhur tiba. Dengan kata lain, saat waktu salat zuhur tiba, para peserta didik sudah kembali menjalani jam pelajaran terakhir di kelas yang akan berakhir pada sekitar pukul 13.00 WIB.

Menyiasati hal yang seperti ini, berbagai terobosan dilakukan oleh ketiga pengurus musala tersebut. Mereka mengajak peserta didik yang menjalani jam pelajaran agama pada siang/ jam terakhir untuk melaksanakan salat zuhur di musala. Sementara peserta didik lain yang pada saat jam terakhir menjalani jadwal mata pelajaran umum, maka dianjurkan meminta waktu pada guru yang sedang mengajar untuk melaksanakan salat zuhur di musala atau menunaikan salat zuhur mereka begitu tiba di rumah. Menurut hemat peneliti, hal yang sangat riskan bagi peserta didik untuk melaksanakan salat zuhur jika harus menunggu sampai di rumah. Sebagaimana diketahui, sebagian peserta didik harus menanti jemputan ataupun antri angkutan kota sepulang sekolah. Hal tersebut menyita waktu zuhur mereka, sedangkan jarak dengan waktu salat ashar semakin dekat. Hal ini diperparah jika peserta didik tidak

---

<sup>279</sup> [www.waktusholat.com/palangkaraya-jadwal-sholat.html](http://www.waktusholat.com/palangkaraya-jadwal-sholat.html), *Jadwal Waktu Sholat Palangka Raya*, online pada 26 Juni 2016.

langsung pulang ke rumah mereka. Dikhawatirkan akan banyak peserta didik kehilangan waktu salat zuhur dalam sehari-harinya.

Menurut hemat peneliti, beberapa hal yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal ini adalah:

- 1) Jika musala dapat menjadi sebuah laboratorium Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan diakui pengelolaannya dengan ekuivalensi 12 JTM, maka laboran dapat dituntut untuk bertanggung jawab tetap berada di musala saat jam pelajaran berakhir untuk membimbing seluruh peserta didik beragama Islam di sekolahnya melaksanakan salat zuhur, baik secara berjamaah maupun munfarid.
- 2) Melakukan pendekatan secara persuasif kepada pimpinan sekolah agar menambah durasi waktu istirahat terakhir agar peserta didik memiliki waktu untuk melaksanakan salat zuhur di sekolah tanpa mengganggu jadwal pelajaran lain.

Hal kelima yang dihadapi sebagai tantangan dalam mengelola musala adalah tentang kekompakan di antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagaimana diketahui bahwa setiap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah individu yang unik dengan karakteristik sifat yang berbeda-beda.<sup>280</sup> Disebabkan oleh adanya perbedaan inilah sehingga diperlukan upaya

---

<sup>280</sup> Kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak berubah sepanjang hayat. Jika terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap akibat merespon kejadian di sekitarnya. Kepribadian membedakan seorang individu dengan individu yang lain. (digilib.uinsby.ac.id, *Kepribadian dalam Tinjauan Psikologi*, diunduh pada 27 Juni 2016.)

saling menyesuaikan diri antar individu agar terjalin situasi komunikasi yang kondusif.

Bertolak dari pemahaman akan keunikan individu inilah, maka setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu meningkatkan intensitas komunikasi di antara mereka dalam satu sekolah agar meminimalisir munculnya permasalahan yang diakibatkan oleh terputus/ tidak lancarnya komunikasi. Komunikasi yang baik antar guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat melahirkan interpretasi informasi atau peristiwa yang terjadi sehingga diharapkan di antara mereka memiliki pemahaman, tindakan, atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi.<sup>281</sup> Dengan demikian, kesenjangan komunikasi di antara guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dikurangi/ dihindari.

Hal keenam yang dihadapi sebagai tantangan dalam mengelola musala adalah tentang ketiadaan guru laki-laki untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Raya dan SMP Negeri 2 Palangka Raya. Pengelola musala pada dua sekolah tersebut menyiasatinya dengan menyiapkan beberapa peserta didik laki-laki yang dipandang memiliki kemampuan dan keberanian untuk menjadi imam. Namun hal tersebut ternyata cukup sulit karena bukanlah hal yang mudah untuk

---

<sup>281</sup> komunikasi.unsoed.ac.id, *Tujuan dan Akibat Komunikasi.pdf*, diunduh pada 27 Juni 2016.

dapat mendorong peserta didik memiliki keberanian menjadi imam. Beberapa peserta didik dipandang mampu namun tidak berani menjadi imam.

Menurut hemat peneliti, ada hal lain yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut selain cara yang sudah diambil oleh pengelola musala di dua sekolah tersebut. Cara lain yang dapat ditempuh tersebut adalah:

- 1) Melakukan pendekatan kepada guru/TU laki-laki beragama Islam agar bersedia untuk namanya dimasukkan ke dalam jadwal imam salat zuhur di musala sekolah.
- 2) Mengusulkan kepada kepala sekolah untuk menerbitkan surat keputusan/ surat tugas tentang imam salat berjamaah di musala sekolah.
- 3) Mengusulkan ke Kementerian Agama untuk penempatan guru agama Islam laki-laki di sekolah tersebut.

Tantangan ketujuh dalam mengelola musala adalah kondisi bangunan fisik musala yang kurang representatif. Hal tersebut dialami oleh pengelola Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya. Dengan peserta didik beragama Islam sebanyak 652 orang atau sebesar 64,62 % dari keseluruhan peserta didik, sebuah musala dengan ukuran 6 x 5,8 meter sangat tidak sebanding. Sehubungan dengan hal tersebut, pengelola musala di sekolah tersebut mengusulkan kepada kepala sekolah untuk melakukan



perluasan bangunan musala agar dapat menampung peserta didik lebih banyak. Usulan tersebut ditanggapi positif oleh kepala sekolah dengan akan direvitalisasinya Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya dan akan dimulai pada tahun ajaran 2016/2017.<sup>282</sup>

Menurut hemat peneliti, upaya revitalisasi yang dilakukan kepala sekolah terhadap musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya semestinya disambut pengelola musala dengan upaya-upaya lainnya. Misalnya saja dengan mengajukan proposal pembangunan kepada Kementerian Agama ataupun dengan cara menggalang peran serta orang tua peserta didik beragama Islam untuk memberikan sedekah jariah bagi pembangunan maupun perbaikan musala sekolah.

Dengan demikian, jika dilihat dari sisi unsur manajemen maka tantangan yang dihadapi oleh para pengelola musala di tiga sekolah tersebut meliputi:

- 1) Unsur *man* (manusia), yaitu berhubungan dengan terlalu bertumpunya musala terhadap keberadaan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tentang memupuk kekompakan di antara guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan tentang pengaderan peserta didik beragama Islam bagi keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di musala.
- 2) Unsur *money* (uang/ modal), yaitu berhubungan dengan dituntutnya musala untuk mampu mandiri secara finansial dan

---

<sup>282</sup> Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya pada tanggal 26 Mei 2016.

keterbatasan dana untuk menghadirkan musala lebih representatif secara fisik.

- 3) Unsur *method* (metode), yaitu berupa tantangan untuk menyelaraskan kegiatan pembinaan keagamaan Islam di musala dengan jadwal kurikuler yang disusun oleh sekolah.

c. Konsep Strategis Pengelolaan Musala

Melalui sebuah kegiatan pertemuan dalam Forum Silaturahmi Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kota Palangka Raya, peneliti mengajak para guru agama Islam yang hadir untuk berdiskusi untuk memperoleh format ideal musala ke depan.<sup>283</sup> Melalui diskusi tersebut peneliti mendapatkan gambaran tentang wacana ke depan sebuah musala sekolah sebagaimana aspirasi beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Beberapa pendapat itu adalah sebagai berikut:

- 1) Basyariah (guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 2 Palangka Raya) menginginkan tentang bagaimana musala di waktu-waktu yang akan datang adalah dengan mendorong secara kolektif bersama pengurus musala seluruh SMP di Kota Palangka Raya untuk melalui forum MGMP PAI SMP Kota Palangka Raya menyampaikan aspirasi ke Kementerian Agama Kota Palangka Raya agar dapat diterbitkan

---

<sup>283</sup> *Focus Group Interview* dengan mengambil momem berkumpulnya para guru agama Islam SMP Kota Palangka Raya dalam kegiatan pengajian keluarga yang dilaksanakan setidaknya tiga kali per semester. Kegiatan dilaksanakan di kediaman Suyatno, S.Pd.I./ guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 12 Palangka Raya, pada Minggu tanggal 15 Mei 2016 di Jalan Wortel Palangka Raya.

SK yang mengatur tentang pembentukan forum Rohis untuk setiap SMP di Kota Palangka Raya. Diharapkan juga Kemenag Kota Palangka Raya menerbitkan buku pedoman pengelolaan musala sekolah agar guru Pendidikan Agama Islam memiliki acuan dasar dalam mengembangkan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolah masing-masing. Di samping itu juga mendorong untuk peningkatan status musala menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam yang diakui ekuivalensi sebanyak 12 JTM per minggu. Dengan peningkatan status musala menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam dan diakui sebagai 12 JTM diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat lebih fokus dalam memberdayakan musala sebagai wadah pembinaan keagamaan peserta didik. Di samping itu akan dapat lebih sungguh-sungguh dalam menyusun program-program musala, sebagaimana seharusnya mekanisme sebuah laboratorium. Kementerian Agama Kota Palangka Raya hendaknya menyelenggarakan pelatihan laboran untuk petugas laboratorium Pendidikan Agama Islam sehingga keberadaan laboran beserta laboratorium Pendidikan Agama Islam mendapat pengakuan secara administratif.<sup>284</sup>

- 2) Agus Muliadi (ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kota Palangka Raya, bertugas

---

<sup>284</sup> Intisari pendapat Basyariah dalam *Focus Group Interview*, tanggal 15 Juni 2016.

sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah Palangka Raya) mengusulkan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan untuk memperkuat status musala sekolah adalah mengusulkan ke Kementerian Agama Kota Palangka Raya agar menginstruksikan setiap SMP membentuk Rohis yang berbasis di musala masing-masing. Lebih lanjut Agus Muliadi mengatakan bahwa dari pengurus Rohis dari tiap SMP tersebut dapat dibentuk kepengurusan Rohis SMP se-Kota Palangka Raya yang beranggotakan perwakilan dari beberapa SMP. Dengan demikian kedudukan dan peran musala diharapkan dapat semakin mantap.<sup>285</sup>

Menurut hemat peneliti, berbagai usulan tentang konsep musala ke depan tersebut merupakan upaya penguatan status musala sekolah agar lebih memberikan peran terbaik dalam memberikan layanan keagamaan khususnya bagi peserta didik di sekolah. Dengan demikian, musala sekolah bukanlah sekedar tempat melakukan salat dan sebagai ruang belajar, melainkan juga memberikan andil yang lebih maksimal bagi pembinaan keagamaan Islam di sekolah.

## 2. Hasil Temuan

Berdasarkan pembahasan data penelitian, dapat peneliti sampaikan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

### a. Pengelolaan Musala

---

<sup>285</sup> Intisari pendapat Agus Muliadi dalam *Focus Group Interview*, tanggal 15 Juni 2016.

- 1) Berdasarkan kisi-kisi dalam fungsi manajemen pengelolaan musala, maka diketahui bahwa jumlah keseluruhan kisi-kisi fungsi manajemen pengelolaan musala adalah sebanyak 19 item (perencanaan 9, pengorganisasian 4, pengendalian dan pengawasan 4, dan komunikasi 2). Pengelolaan Musala Nur Imtaq SMP Negeri 1 Palangka Raya berhasil memenuhi sebanyak 10,5 item, pengelolaan Musala al-Murabbi SMP Negeri 2 Palangka Raya berhasil memenuhi sebanyak 7,5 item, dan pengelolaan SMPN 3 Palangka Raya berhasil memenuhi sebanyak 12,5 item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.35  
Tabel Pemenuhan Kisi-Kisi Pengelolaan Musala

No.	Fungsi Pengelolaan Musala/ Indikator	Musala SMPN 1 Palangka Raya	Musala SMPN 2 Palangka Raya	Musala SMPN 3 Palangka Raya
1	Perencanaan			
	a. Perumusan tujuan.	TT	TT	TT
	b. Perumusan jenis kegiatan.	ST	ST	T
	c. Penentuan penanggung jawab kegiatan.	ST	ST	T
	d. Penentuan waktu.	ST	ST	ST
	e. Penentuan tempat.	ST	ST	ST
	f. Penentuan sasaran.	ST	ST	ST
	g. Penentuan anggaran.	ST	ST	ST
	h. Penentuan sumber dana.	ST	ST	ST
	i. Analisis SWOT.	TT	TT	TT
2	Pengorganisasian			
	a. SK kepengurusan.	T	TT	T

	b. Pembentukan koordinator/ pembagian bidang tugas.	T	TT	T
	c. Keterlibatan unsur terkait.	T	T	T
	d. Pemanfaatan musala.	T	ST	T
3	Pengendalian dan Pengawasan			
	a. Visi dan misi.	TT	TT	TT
	b. Program kerja.	TT	TT	T
	c. Standar/ kriteria keberhasilan kegiatan.	TT	TT	TT
	d. Sarana pendukung.	T	ST	T
4	Komunikasi			
	a. Intern pengurus.	T	T	T
	b. Antar pengurus dengan pihak luar terkait.	T	T	T

Keterangan :

T= Terpenuhi (skor 1); Sebagian Terpenuhi= ST (skor 0,5);

TT= Tidak Terpenuhi (skor 0).

2) Terdapat beberapa kendala dalam mengelola musala sekolah, yaitu:

a) Kendala kepengurusan, yaitu belum merata partisipasi individu yang tercantum di dalam SK kepengurusan musala, dan sebagian besar aktifitas musala tergantung pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Untuk itu perlu dicari terobosan untuk lebih membuka musala bagi publik/ *public sphere* (setidaknya bagi guru/ TU beragama Islam di sekolah tersebut) dengan lebih melibatkan mereka sehingga meningkatkan rasa memiliki/ *sense of belonging* yang tinggi terhadap musala sekolah. Keterlibatan mereka dapat berupa undangan rapat pengurus, musyawarah ketika akan

melaksanakan suatu kegiatan, ataupun sekedar berbagi tugas untuk menyampaikan undangan kegiatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekidjan yang menjelaskan bahwa rasa memiliki terhadap organisasi dapat ditumbuhkan dengan cara melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan organisasi.<sup>286</sup> Dengan demikian, pengurus inti harus terus kreatif dan inovatif dalam melakukan komunikasi dengan seluruh unsur pengurus musala.

- b) Kendala program yang tidak banyak dan tidak bervariasi sehingga aktifitas musala baru sebatas bidang ibadah dan pendidikan yang bertumpu pada pengajian/ peringatan hari besar Islam. Menurut hemat peneliti, hal tersebut terjadi karena belum terpenuhinya fungsi pertama dalam pengelolaan musala, yaitu fungsi perencanaan. Padahal seperti yang sudah diuraikan di dalam deskripsi konseptual tentang perencanaan yang dikemukakan dalam teori *The Five Elements of Management Process* oleh Henri Fayol ditegaskan bahwa fungsi perencanaan menentukan seluruh fungsi manajemen. Hal tersebut tidak lain karena perencanaan merupakan gambaran tujuan yang ingin diraih. Perencanaan juga bagaikan peta penunjuk jalan agar dapat mencapai tujuan. Di dalam fungsi perencanaan juga tergambar seluruh potensi yang dimiliki

---

<sup>286</sup> repository.usu.ac.id, *Chapter II.pdf*, diunduh pada 15 Oktober 2016.

organisasi. Jika sebuah organisasi tidak merumuskan perencanaan yang baik, maka jalannya organisasi bagaikan orang buta yang tidak tentu arah.

- c) Kendala secara fisik musala yang belum mampu menampung seluruh peserta didik beragama Islam karena musala berukuran relatif kecil (khusus di musala SMP Negeri 2 Palangka Raya). Pada saat musala digunakan untuk ruang belajar, maka tentunya harus memenuhi standar sarana prasarana sebagai ruang belajar yang layak. Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 mengatur bahwa ruang kelas ideal untuk peserta didik tingkat SMP adalah seluas 7 x 8 meter.<sup>287</sup> Oleh karena itu, jalan keluar yang diambil untuk mengatasi kurang memadainya ukuran musala di SMP Negeri 2 Palangka Raya tersebut adalah melalui revitalisasi musala sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala SMP Negeri 2 Palangka Raya dalam satu sesi wawancara.
- d) Kendala dana yang hanya mengandalkan infak peserta didik ataupun donatur temporer saja. Sebagaimana sudah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa dengan tidak adanya perencanaan yang komprehensif terhadap kegiatan keagamaan

---

<sup>287</sup> sayembara-iai.org, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana Prasarana Sekolah/ Madrasah Pendidikan Umum*, diunduh 15 Oktober 2016.



di musala, maka pengurus juga akan kesulitan dalam menghitung kasar jumlah biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan keagamaan Islam di musala. Oleh karena itu langkah pertama yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala keuangan tersebut adalah dengan diawali dengan penyusunan perencanaan yang baik. Dari hal tersebut dapat dilakukan penghitungan kasar jumlah biaya yang diperlukan, lalu dipilah-pilah sumber perolehan pendanaannya. Ada sebagian yang dapat dibiayai melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sebagian dibantu dengan dana rutin sekolah, dan sebagian kegiatan lainnya ditopang dengan iuran orang tua peserta didik melalui komite, serta infak peserta didik yang diedarkan setiap kali berlangsung kegiatan pembelajaran. Jika hal tersebut dilakukan pada awal tahun kegiatan, maka kecil kemungkinan terjadi kepanikan dalam hal pendanaan kegiatan keagamaan Islam di musala sekolah tersebut.

- e) Kendala manajemen dan administrasi yang masih tradisional sehingga terkesan seadanya dan kurang profesional. Seperti sudah diuraikan pada bagian deskripsi pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam di tiga musala tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menentukan sendiri kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan di musala mereka berdasarkan pengalaman

ataupun kegiatan yang sudah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Seharusnya, Pemerintah melalui Kementerian Agama menerbitkan panduan untuk kegiatan minimal yang harus dilaksanakan di musala sekolah sehingga para guru dapat menjadikannya acuan minimal dalam memberikan layanan kegiatan keagamaan Islam di musala masing-masing. Namun ketiadaan pedoman yang diterbitkan Pemerintah ini tidak selayaknya membuat para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pesimis. Melalui forum kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat kota yang dinamakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kota Palangka Raya yang diselenggarakan rutin setidaknya 3 kali dalam satu semester, para guru dapat merumuskan bersama-sama kegiatan keagamaan Islam di musala. Dengan demikian kendala program dapat dibicarakan bersama dan ditemukan solusinya bersama.

- 3) Konsep strategis musala ke depan yang dikehendaki adalah mendorong musala menjadi sebuah laboratorium Pendidikan Agama Islam yang dikelola oleh seorang laboran sehingga musala dikelola dengan manajerial yang lebih baik dan dapat memberikan layanan yang lebih baik pula dalam bidang kegiatan keagamaan Islam di SMP.

## b. Kegiatan Musala

Pengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya pada dasarnya tidak secara khusus mengelompokkan berbagai kegiatan keagamaan Islam di musala mereka berdasarkan beberapa keterampilan penting bagi *teenagers* untuk dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Namun tanpa mereka sadari, berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di musala sekolah memiliki muatan keterampilan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, beberapa keterampilan penting bagi *teenagers* untuk dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.35  
Keterampilan untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional yang Terdapat di Dalam Kegiatan Keagamaan di Musala SMPN 1 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, dan SMPN 3 Palangka Raya (Kisi-kisi dalam tabel disusun berdasarkan [www.apa.org](http://www.apa.org), *develop.pdf*, diunduh 26 Nopember 2015.)

No.	Musala	Nama Kegiatan
1	Nur Imtaq	
	a. Mengembangkan Identitas Diri	Majelis taklim, rebana, pidato, puisi Islami, kaligrafi, pesantren Ramadan.
	b. Mendorong Rasa Percaya Diri	Rebana, pidato, puisi Islami, kaligrafi.
	c. Mengenali dan Mengelola Emosi	Majelis taklim.
	d. Mengembangkan Empati	Santunan ke panti asuhan.
	e. Belajar Memecahkan Masalah secara Konstruktif	Rebana, menjadi panitia PHBI.

	f. Mengembangkan Semangat Kerja Sama	Gotong-royong membersihkan musala, menjadi panitia PHBI.
2	Al-Murabbi	
	a. Mengembangkan Identitas Diri	Majelis taklim, salat zuhur berjamaah, salat duha, pesantren Ramadan.
	b. Mendorong Rasa Percaya Diri	Petugas azan, menjadi imam salat berjamaah, mengikuti lomba dalam rangka PHBI.
	c. Mengenali dan Mengelola Emosi	Majelis taklim, ruang konsultasi.
	d. Mengembangkan Empati	Santunan ke panti asuhan.
	e. Belajar Memecahkan Masalah secara Konstruktif	Menjadi panitia dalam kegiatan PHBI.
	f. Mengembangkan Semangat Kerja Sama	Menjadi panitia dalam kegiatan PHBI.
3	Darul Ulum	
	a. Mengembangkan Identitas Diri	Salat zuhur berjamaah, salat duha, menghafal Asmaul Husna, pesantren Ramadan.
	b. Mendorong Rasa Percaya Diri	Menjadi tutor sebaya membaca Alquran, menjadi imam, menjadi muazin, menjadi vokalis rebana,
	c. Mengenali dan Mengelola Emosi	Ruang konsultasi.
	d. Mengembangkan Empati	Menjadi tutor sebaya membaca Alquran.
	e. Belajar Memecahkan Masalah secara Konstruktif	Menjadi panitia PHBI.
	f. Mengembangkan Semangat Kerja Sama	Gotong-royong membersihkan musala, menjadi panitia PHBI, infak, jariah material bangunan,

Tabel tersebut disusun untuk lebih mudah memilah jenis kegiatan apa saja yang dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan Islam di musala yang memiliki potensi mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisisnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik sudah mengikuti pola manajemen namun masih jauh dari sempurna. Dari keseluruhan kisi-kisi pengelolaan musala sekolah, musala SMPN 1 Palangka Raya memenuhi sebesar 55,26 %, musala SMPN 2 Palangka Raya memenuhi sebesar 39,47 %, dan musala SMPN 3 Palangka Raya memenuhi sebesar 65,79 %.
2. Tantangan yang dihadapi dalam mengelola musala di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik secara garis besar meliputi bidang kepengurusan, program, kondisi fisik musala, dana, dan manajemen yang masih tradisional.
3. Konsep strategis pengelolaan musala ke depan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya adalah mendorong musala berperan lebih luas dan lebih baik lagi melalui penguatan status musala menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam, pembentukan ROHIS di tiap SMP yang berbasis di musala, dan

membentuk kepengurusan ROHIS SMP se-Kota Palangka Raya yang memusatkan kegiatannya di musala.

#### B. Rekomendasi

1. Kepada seluruh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya, khususnya para ketua pengurus musala/ ketua koordinator kegiatan agama Islam, diharapkan dapat menerapkan seluruh fungsi manajemen dengan baik dalam mengelola musala agar musala dapat memberikan andil yang optimal bagi pendidikan agama bagi peserta didik. Hal yang lebih khusus lagi adalah dalam fungsinya untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik untuk mendukung tercapainya tujuan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Kepada Kepala SMP Negeri 1 Palangka Raya, SMP Negeri 2 Palangka Raya, dan SMP Negeri 3 Palangka Raya, seyogyanya dapat mempertahankan dukungan yang telah diberikan untuk keberlangsungan kegiatan keagamaan Islam di musala masing-masing dan ditingkatkan lagi pada masa-masa selanjutnya.
3. Kepada Kepala Kementerian Agama Kota Palangka Raya:
  - a. Seyogyanya menerbitkan buku pedoman pengelolaan musala sekolah agar dapat dijadikan acuan dasar bagi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah umum dalam mengelola musala sekolah agar dapat memberikan andil yang sebaik mungkin

- bagi pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
- b. Seyogyanya memberikan pelatihan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam hal pengelolaan musala sekolah agar musla sekolah dapat secara efektif memberikan andil yang signifikan untuk terlaksananya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, khususnya dalam hal mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
  - c. Seyogyanya keberadaan musala dapat ditingkatkan menjadi laboratorium Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga pengelolanya berstatus sebagai laboran serta diakui sebanyak 12 jam tatap muka (ekuivalensi) per minggu. Dengan peningkatan status musala sekolah sebagai laboratorium Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maka laboran akan dituntut lebih rapi dan terstruktur dalam menjalankan fungsi manajemen sebagai kepala laboratorium Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. CETAK

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Lu'lu' wal Marjan (Terjemah oleh Sholeh Bahannan dan Ghafur Saub, Jilid I)*, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2008.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Creswell, John, *Riset Pendidikan (Terjemah oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (Alih Bahasa oleh T. Hermaya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Qamar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2010.



Tim Bejana, *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Lazuardi Buku Utama, 2009.

Tim Kashiko, *Kamus al-Munir Arab Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2000.

Wijaya, Hamid, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Surabaya: Dua Mitra.

Yin, Robert K., *Studi Kasus*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: P.T. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007.

## B. *ONLINE*

American Psychological Association. 2002. *Developing Adolescent: Reference for Professionals* . [www.apa.org](http://www.apa.org) (online 26 Nopember 2015).

Andri Prasetya, “*Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Ruang Publik Studi tentang Peran Pengelola dan Transformasi Ruang Publik di Masjid Jogokariyan*”, Tesis.

Arab British Academy for Higher Education. *The Objectives of Personnel Management* . [www.abahe.co.uk](http://www.abahe.co.uk), (online 18 Juni 2015).

*Bab 2.pdf*. repository.widyatama.ac.id (online 18 Juni 2015).

*BAB-III-disertasi.pdf*, blog.iain-tulungagung.ac.id (diunduh pada 11 Maret 2016).

Cecep Alba, “*Studi Aktivitas Masjid Kampus dan Pembinaan Iman dan Taqwa bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum*”, Jurnal ITB, 2010.

*Chapter II.pdf*, repository.usu.ac.id (diunduh pada 15 Oktober 2016).

Daniel A. Wren dan Arthur G. Bedeian. 2009. *The Evolution of Management Thought*. embanet.vo.llnwd.net (online 7 Nopember 2015).

Holmblad Brunson Karin. *Henry Fayol The Man Who Designed Modern Management*. lelibellio.com, vol.- 5- n°- 4- Pages- 13- à- 20- Holmblad- K.- 2009-2010\_Henri\_Fayol-1.pdf (online 7 Nopember 2015).

Istikomah N. 2006. *Landasan Teori Manajemen Personalia Sekolah*. library.walisongo.ac.id (online 15 Juni 2015).

*Jadwal Waktu Sholat Palangka Raya*, [www.waktusholat.com/palangkaraya-jadwal-sholat.html](http://www.waktusholat.com/palangkaraya-jadwal-sholat.html) (online pada 26 Juni 2016).

*Juknis BOS 2015*, [bos.kemdikbud.go.id](http://bos.kemdikbud.go.id) (diunduh 26 Juni 2016).

*Kajian Teori*. [eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id) (online 17 September 2015).

*Kepribadian dalam Tinjauan Psikologi*, [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id) (diunduh pada 27 Juni 2016).

*Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Quran dan Hadis*, [jurnal.stainkediri.ac.id](http://jurnal.stainkediri.ac.id) (160-615-1-PB.pdf), diunduh pada 18 Nopember 2016.

*Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*, 19-19-1-SM.pdf (diunduh pada 23 Juni 2016).

*Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/ Madrasah Pendidikan Umum*, [sayembara-iai.org](http://sayembara-iai.org) (diunduh 15 Oktober 2016).

Makhmud Syafe'i, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*. [file.upi.edu](http://file.upi.edu) (online 31 Desember 2014).

Maktabah al-Syamilah Cetakan Kedua, t.th. (online pada 26 Juni 2016).

*Manajemen Masjid di Sekolah*. [file.upi.edu](http://file.upi.edu) (online 31 Juli 2015).

Mardjoko Idris. *Tempat Ibadah sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id) (online 1 Januari 2015).

*Memperkaya Pembelajaran Membaca melalui E-Learning*, [file.upi.edu](http://file.upi.edu) (diunduh pada 2 Juni 2016).

*Metode Penelitian*. [blog.iain-tulungagung.ac.id](http://blog.iain-tulungagung.ac.id). (online 22 Juli 2015).

*Metode Penelitian*. [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu). (online 26 Juli 2015).

Mohammad Wasil. *Pengantar Manajemen*. [mohammadwasil.dosen.narotama.ac.id](http://mohammadwasil.dosen.narotama.ac.id) (online 11 Juni 2015).

Najib, M. dkk., *Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*, Jurnal TA'DIB Vol. XIX No. 1 Edisi Juni 2014, diunduh pada 18 Nopember 2016.

Nasrullah, “*Tantangan dan Respon Kaum Tua dan Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau (906-1993)*”, Tesis.

*Pengantar Manajemen Strategik*. elearning.gunadarma.ac.id (online 27 Januari 2016).

Rika Endah Nurhidayah, “*Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Perawat*”, Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera Utara, Volume 2 Nomor 1, Mei 2006.

Ruspita Rani Pertiwi, “*Manajemen Dakwah Berbasis Masjid*”, Jurnal MD, Volume I Nomor 1, Juli-Desember 2008.

Sumarsih, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, [staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id) (diunduh pada 13 Juni 2016).

*Tadabur Surat al-Anfal: 27*, [dakwahsiber.wordpress.com/2012/12/24/tadabur-surat-al-anfal-27/](http://dakwahsiber.wordpress.com/2012/12/24/tadabur-surat-al-anfal-27/) (online pada 22 Juni 2016).

*Tafsir al-Quran al-Karim*, [www.tafsir.web.id/2013/01/tafsir-al-maidah-ayat-1-5.html?m=1](http://www.tafsir.web.id/2013/01/tafsir-al-maidah-ayat-1-5.html?m=1) (online pada 12 Juni 2016).

*Tafsir Ayat Tematik tentang Sifat Dasar Manusia (Cahaya Islamku)*, [sepdhani.wordpress.com/tag/tafsir-ayat-ayat-tematik-tentang-sifat-dasar-manusia](http://sepdhani.wordpress.com/tag/tafsir-ayat-ayat-tematik-tentang-sifat-dasar-manusia) (online pada 21 Juni 2016).

*Tafsir Ibnu Katsir Surah al-Anfal ayat 27-28*, [alquranmulia.wordpress.com/2015/08/29/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-anfaal-ayat-27-28/](http://alquranmulia.wordpress.com/2015/08/29/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-anfaal-ayat-27-28/) (online pada 22 Juni 2016).

*Tafsir Ibnu Katsir Surat al-Hasyr.pdf*, ebook: [shirotholmustaqim.wordpress.com](http://shirotholmustaqim.wordpress.com) (diunduh pada 10 Juni 2016).

*Tafsir Ibnu Katsir Surat asy Syura ayat 36-39*, [www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-asy-syura-ayat-36-39.html?m=1](http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-asy-syura-ayat-36-39.html?m=1) (online pada 18 Juni 2016).

Team FME. 2014. *Understanding Emotional Intelligence*. [www.free-management-ebooks.com](http://www.free-management-ebooks.com) (online 16 September 2015).

*Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 3.pdf*, [www.quranwebsite.com](http://www.quranwebsite.com) (diunduh pada 12 Juni 2016).

*Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*, *tafsir-ibnu-katsir-juz-4.pdf*, [saidnazulfiqar.files.wordpress.com](http://saidnazulfiqar.files.wordpress.com) (diunduh pada 18 Juni 2016).

Tim Kamus 5, *Memakmurkan Masjid*, Jakarta: Yayasan Kado Anak Muslim dan Pusat Gerakan Memakmurkan Masjid, 2007.

*Tujuan dan Akibat Komunikasi.pdf*, komunikasi.unsoed.ac.id (diunduh pada 27 Juni 2016).

*UU\_ No.\_ 20\_ Tahun\_ 2003\_ Sistem\_ Pendidikan\_ Nasional*, www.telkomuniversity.ac.id, pdf (diunduh pada 19 Juni 2016).